



Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kota Padang

Miftahul Ilmi dan Serli Marlina

Received: 30 06 2019 / Accepted: 11 07 2019 / Published online: 16 07 2019
© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ekasakti Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan kepala sekolah dan guru sebagai informan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kecamatan Padang Barat Kota Padang dapat diamati dalam semua kegiatan yang dilakukan anak dari, seperti ketika anak pertama sampai di sekolah, ketika berbaris, belajar di dalam kelas dan ketika anak berain diluar kelas. Hasil penelitian menunjukkan berbagai macam bentuk perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun seperti perilaku meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan social, berbagi dan perilaku akrab. Saran peneliti kepada orang tua dan guru agar dapat mengajarkan anak untuk berperilaku baik, dan menjadi contoh yang baik untuk anak.

Kata Kunci: Perilaku sosial, anak usia 5-6 tahun

Abstract *The purpose of this study was to describe the social behavior of children aged 5-6 years in the Ekasakti Kindergarten, Padang Barat District, Padang City. This type of research is qualitative research with descriptive methods. Researchers use principals and teachers as research informants. The researcher collects data by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done using data triangulation techniques. Social behavior of children aged 5-6 years in Ekasakti Kanak-Kanak Kanak Padang Barat City, Padang City can be observed in all activities carried out by children from, such as when their first child arrives at school, when marching, studying in class and when children play outside the classroom. The results showed various forms of social behavior in children aged 5-6 years such as imitating behavior, competition, cooperation, sympathy, empathy, social support, sharing and familiar behavior. Suggestions from researchers to parents and teachers to be able to teach children to behave well, and become a good example for children.*

Keywords: Social behavior, children aged 5-6 years

Anak usia dini merupakan sosok yang polos dilengkapi dengan potensi yang ada dalam dirinya, serta memiliki karakteristik yang unik, pada usia ini proses perkembangan anak dalam berbagai aspek perkembangannya akan berkembang sangat pesat. hal ini lah yang sering disebut dengan masa Golden Age atau masa keemasan. Mulyasa (2012, p.16) menjelaskan bahwa pada usia 0-6 tahun, individu akan melewati suatu proses pertumbuhan maupun perkembangannya dalam berbagai aspek akan berkembang sangat pesat sehingga bisa dijadikan landasan untuk perkembangan dimasa berikutnya, bahkan pada usia dini dapat dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Selanjutnya Eliza (2013) PAUD adalah masa yang penting untuk mengembangkan kemampuan imajinasi, ide nya, perkembangan kognitifnya dan lain sebagainya

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan yang akan datang, pada masa perkembangan ini anak akan mendapatkan pengalaman yang baru bagi anak dan mempunyai makna dalam hidupnya. Agar perkembangan yang ada pada diri anak berkembang secara optimal, anak harus mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan tempat ia tinggal. Anak usia dini memiliki karakter unik, egosentris, selalu ingin tahu, aktif, spontan, kaya dengan fantasi, dan lain sebagainya. dengan keunikan yang dimiliki masing-masing anak, anak akan belajar beradaptasi dan bersosialisasi dengan cara mereka sendiri.

Marlina (2014, p.110) berpendapat bahwa karakter yang telah ada pada diri setiap anak itu berupa kemandirian, unik, bebas dan rasa ingin tahu yang kuat. Agar dapat bersosialisasi dengan baik anak-anak harus dapat menyenangi dan berbaur dengan orang dalam lingkungan tempat ia tinggal, ketika anak mampu melakukan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sehingga ia dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial di lingkungan mereka. Idi (2011, p.104) berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu mengalami proses sosial, proses sosial tersebut bisa memengaruhi antara seseorang anak dengan anak lainnya, dalam pengaruh ini tentu pengaruh positif atau yang baiklah yang akan diharapkan karena pengaruh tersebut akan menimbulkan kehidupan yang baik pula.

Proses sosialisasi merupakan proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti kebiasaan, perilaku dan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan sosial tempat kita bergaul. Mengenai proses sosialisasi, keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi pribadi seorang anak. Ketika anak memasuki lingkungan yang lebih luas seperti halnya sekolah anak akan bertemu dengan teman baru yang memiliki karakter dengan keunikannya sendiri dan dengan itu anak akan belajar beradaptasi serta mengembangkan bentuk-bentuk perilaku sosial mereka. Menurut Rohayati (2013, p.134) perilaku sosial yang muncul ketika saling berinteraksi dengan sesama ada yang yang mampu bersosial dengan baik atau bahkan ada juga yang tampak anti sosial namun semua itu penting dalam proses adaptasi dengan lingkungan. Perilaku sosial yang diajarkan sejak dini pada anak bisa menentukan cara anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya nanti.

Sikap sosial atau tingkahlaku sosial merupakan salah satu bahagian dari kegiatan sosial anak usia dini, anak akan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, bekerja sama dalam bermain dan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin mereka capai. Salah satu bentuk berkembangnya perilaku sosial yang dimiliki anak yaitu dengan adanya dorongan dari dalam diri anak agar dapat terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh temannya serta adanya keinginan anak untuk bisa diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan adanya keinginan anak untuk selalu bersama dan bermain dengan teman-teman sebaya, sehingga anak sudah tidak puas lagi jika hanya bermain dengan saudara kandungnya saja.

Pada masa awal anak-anak perkembangan perilakunya belum terlalu menonjol sehingga belum memungkinkan anak-anak dapat menyesuaikan diri serta bergaul dengan teman-temannya. Namun, Kemampuan sosial anak seperti halnya bekerja sama, berbagi dan saling tolong menolong akan anak dapatkan saat ia bergaul bersama teman-teman di lingkungannya. Pentingnya perilaku sosial bagi anak usia dini Menurut Sujiono dalam Susanto (2018, p.26) yaitu agar anak dapat belajar untuk bertingklaku sama dengan kebiasaan yang sudah ada sehingga anak dapat diterima di lingkungannya.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di TK Ekasakti Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Yang mana TK Ekasakti ini juga merupakan TK tempat peneliti melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Selama melakukan kegiatan PKL peneliti melihat adanya anak-anak yang cepat akrab dan mudah bergaul dengan teman-temannya seperti ikut merasakan empati ketika salah

seorang temannya sakit, sering berbagi makanan dan alat-alat tulis kepada teman-temannya bukan hanya itu di TK Ekasakti ini peneliti juga menemukan anak yang tertarik dan suka meniru aktifitas yang dilakukan oleh teman-temannya.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012, p.4), mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa gambaran atau deskripsi dari objek yang akan diteliti. Subjek penelitian yang peneliti gunakan kelas B2 Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi selama melakukan kegiatan PKL, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian berdasarkan kajian teori. Selanjutnya persiapan sebelum melakukan wawancara, wawancara pertama peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi awal sebelum peneliti mulai meneliti. Selanjutnya melakukan pengamatan, peneliti mengamati anak dari mulai anak datang hingga anak pulang, apapun yang peneliti temui pada saat itu peneliti catat pada lembar observasi. Setelah melakukan observasi hari ini peneliti memasukkan hasil penelitian. Selanjutnya melakukan reduksi data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan foto dan video sebagai bukti dokumentasi maka selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah di dapatkan.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang telah peneliti peroleh berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari bulan Maret-April 2019, dikelompokkan kemudian dilakukan analisis. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di TK Ekasakti Kota Padang maka dapat dianalisis data secara umum tentang perilaku social anak usia 5-6 tahun di TK Ekasakti Kota Padang.

Perilaku meniru

Hasil observasi yang peneliti temukan dari bulan Maret-April perilaku meniru anak B2 adalah meniru kegiatan temannya seperti Jihan dan Chalisa meniru temannya dari kelas B3, ketika temannya memeluk salah seorang guru, Jihan dan Chalisa juga ikut memeluk guru tersebut, selain itu peneliti juga mengamati Faris yang meniru Hail saat memberikan makanan kepada temannya Chalisa, dan juga Qaqa yang ikut meniru Hail ketika Hail menggendong temannya Vinzi, Kemudian peneliti juga mengamati perilaku meniru anak-anak B2 saat meniru salah seorang temannya yang bermain lego dan bermain plastisn setelah menyelesaikan tugasnya pada kegiatan Inti. Hasil Wawancara dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas B2 dengan pertanyaan “seperti apa perilaku meniru anak kelas B2?”. Didapatkan informasi bahwa anak meniru perilaku dan kegiatan teman yang mereka sukai atau bisa juga karna kegiatan yang mereka tiru itu memang menarik, contohnya ketika melihat temannya memeluk guru anak kemudian juga ikut memeluk guru tersebut.

Perilaku bersaing

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh hasil mengenai perilaku bersaing anak yaitu ketika anak-anak bersaing untuk berbaris dibarisan paling depan, selain itu peneliti juga mengamati perilaku bersaing anak-anak saat menjawab pertanyaan guru agar bisa pulang lebih dulu daripada teman temannya. Hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas B2 dengan pertanyaan “bagaimana bentuk persaingan yang muncul pada anak?”. Didapatkan informasi bahwa anak bersaing ketika waktu

berbaris, anak akan berebut untuk bisa berdiri dibarisan paling depan, kemudian anak juga bersaing saat menjawab pertanyaan guru agar bisa keluar dan pulang lebih dulu daripada teman-temannya.

Kerjasama

Hasil obeservasi yang peneliti temukan dari bulan Maret-April perilaku kerjasama anak-anak B2 yaitu ketika anak-anak bermain seperti saat bermain lego, bermain pasir ajaib, bermain plastisin dan bermain balok. Selain itu peneliti juga mengamati perilaku bekerjasama anak-anak saat bekerjasama merapikan kelas dan main yang telah digunakan. Hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah dan guru kelas B2 dengan pertanyaan “Seperti apa bentuk kerjasama yang terjalin diantara anak?”. Didapatkan informasi bahwa perilaku bekerjasama anak-anak yaitu ketika anak-anak bermain di dalam maupun diluar kelas, kemudian anak-anak juga bekerjasama ketika merapikan kelas dan mainan yang telah digunakan.

Perilaku simpati

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah peneliti lakukan, peneliti memperoleh hasil tentang perilaku simpati anak yaitu ketika membantu mengumpulkan krayon temannya yang jatuh dan berserakan dilantai, selain itu peneliti juga mengamati perilaku simpati anak saat membantu guru membuka gorden. Hasil wawancara dengan informan penelitian dengan pertanyaan “seperti apa perilaku simpati anak?”. Didapatkan informasi bahwa perilaku simpati anak-anak yaitu ketika membantu teman dan membantu guru, contohnya ketika membantu teman mengumpulkan krayon yang jatuh dan berserakan dilantai dan ketika membantu guru membuka gorden.

Perilaku empati

Hasil obeservasi yang peneliti temukan di TK Ekasakti Kota Padang, peneliti memperoleh hasil tentang perilaku empati anak yaitu ketika mereka peduli dan peka terhadap perasaan temannya yang sedang menagis, dengan cara memberitahu guru dan ada juga anak yang berusaha menenangkan temannya. Hasil wawancara dengan informan penelitian dengan pertanyaan “Seperti apa perilaku empati anak kelas B2?”. Didapatkan informasi bahwa perilaku empati anak terlihat ketika mereka peduli dan peka terhadap perasaan temannya yang sedang menagis baik itu karena terjatuh atau karena masalah lainnya, kepedulian anak terlihat ketika mereka berusaha memberitahu guru bahwa ada teman yang menagis dan ada juga anak yang langsung menenangkan temannya.

Dukungan sosial

Hasil obeservasi yang peneliti temukan dari bulan Maret-April, peneliti memperoleh hasil bahwa bentuk dukungan sosial yang muncul pada anak kelas B2 yaitu ketika anak mampu menerima pendapat teman contohnya ketika Faris menerima pendapat Hail untuk memberi warna kuning pada gambarnya agar lebih cerah, kemudian peneliti juga mengamati Faris ketika menuruti nasehat guru agar mau menghabiskan makanannya. Hasil wawancara dengan informan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana bentuk dukungan sosial yang muncul pada anak?”. Diperoleh informasi bahwa dukungan sosial anak muncul ketika mau menerima pendapat teman dan menerima asehath guru contohnya ketika Faris tidak mau menghabiskan makanannya Ibu Ita sebagai guru kelas menasehati Faris agar mau menghabiskan makanannya.

Perilaku berbagi

Setelah melakukan pengamatan di TK Ekasakti Kota Padang dari bulan Maret-April, maka didapatkan hasil bahwa perilaku berbagi anak muncul ketika anak meminjamkan alat-alat belajar

kepada teman, berbagi mainan dan berbagi makanan dengan temannya. Contohnya ketika Chalisa dan Fira meminjamkan alat-alat belajar seperti pensil, penghapus dan peraut kepada temannya. Hasil wawancara dengan informan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana perilaku berbagi yang muncul pada anak?” Diperoleh informasi bahwa anak-anak berbagi ketika mereka meminjamkan alat-alat belajar kepada temannya Contohnya ketika Chalisa dan Fira meminjamkan alat-alat belajar seperti pensil, penghapus dan peraut kepada temannya, selain meminjamkan alat-alat belajar anak-anak juga berbagi maian dan berbagi makanan yang dibawa dari rumah.

Perilaku akrab

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, maka didapatkan hasil bahwa perilaku akrab anak-anak terlihat ketika mereka bercanda dan bermain, baik itu bermain ayunan, bermain kejar-kejaran, bermain cangkir putar dan pada saat bermain polisi-polisian. Hasil wawancara dengan informan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana perilaku yang muncul diantara anak?”. Diperoleh informasi bahwa anak-anak terlihat akrab saat bercanda dengan temannya ataupun ketika sedang bermain baik itu bermain ayunan, bermain kejar-kejaran, bermain cangkir putar dan pada saat bermain polisi-polisian. Saat bercanda dan bermain itu anak terlihat akrab dan senang jika bermain bersama-sama.

Pembahasan

Temuan yang diperoleh setelah melakukan observasi dan wawancara, berdasarkan analisis data yang dilakukan tentang perilaku sosial anak yaitu anak berperilaku yang menyenangkan orang lain sesuai dengan keinginan mereka dan tidak ada dorongan dari pihak luar, temuan ini sesuai dengan pendapat Susanto (2017, p.24) yang berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan dengan tulus tanpa dorongan dari pihak lain untuk melakukannya yang artinya perilaku yang dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keinginan sendiri.

Perilaku sosial anak muncul karena adanya interaksi yang terjalin antara anak dengan anak dan antara anak dengan guru, interaksi ini terjalin karena adanya hubungan saling membutuhkan sehingga dapat mempengaruhi dan merubah atau memperbaiki kelakuan individu hal ini sesuai dengan pendapat H.Boner (dalam Ahmadi 2009, p.49) yang berpendapat bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut dapat saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya. Kemudian menurut Mead (dalam Sunarto 2012, p.21) berdasarkan pendapat Mead bahwa manusia akan berkembang secara bertahap setelah melakukan interaksi dengan anggota masyarakat lain, perkembangan ini mencakup kepribadian, perilaku dan juga nilai-nilai yang diantut dalam kelompok, agar sama dengan kelompok anak akan melalui proses meniru saat terjalin interaksi sosial.

Perilaku sosial yang peneliti temukan pada anak kelas B2 di Taman Kanak-Kanak Ekasakti adalah sebagai berikut:

Perilaku meniru

Berdasarkan hasil temuan peneliti serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ekasakti Kota Padang bahwa perilaku meniru anak terlihat ketika anak meniru temanya agar bisa sama dan dapat diterima dalam kelompoknya selain itu, perilaku meniru anak kelas B2 muncul ketika mereka melihat temannya melakukan kegiatan yang terlihat unik dan menyenangkan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mayar (2013, p.459) bahwa pada dasarnya anak merupakan sosok peniru ulung

yang selalu ingin mencoba hal-hal baru yang belum mereka mengerti dan diketahui, secara tidak langsung maupun langsung anak memperhatikan apa yang yang dilakukan oleh temannya dan menirunya.

Persaingan

Berdasarkan hasil temuan peneliti serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ekasakti Kota Padang bahwa perilaku bersaing muncul karena adanya dorongan dalam diri anak untuk ingin lebih unggul dibanding temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Susanto 2017, p.27) menjelaskan bahwa Persaingan, merupakan keinginan untuk unggul dari orang lain, anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti lomba-lomba untuk memperoleh juara dalam suatu permainan.

Kerjasama

Berdasarkan hasil temuan peneliti serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ekasakti Kota Padang dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang dilakukan dengan bersama-sama dengan tujuan untuk mempermudah suatu kegiatan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Marlina (Dalam jurnal ilmiah ilmu pendidikan 2014, p.109) yang menyatakan bahwa perilaku kerjasama pada anak-anak merupakan salah satu kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak dapat saling membantu dan bekerjasama dalam melakukan sesuatu hal yang baik seperti bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Simpati

Berdasarkan hasil temuan peneliti serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ekasakti Kota Padang dapat disimpulkan bahwa perilaku simpati anak terlihat ketika mereka membantu teman dan membantu guru Sebagaimana salah satu perilaku sosial menurut Beaty (2013, p.169) adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seseorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain. Kajian saat ini menemukan bahwa perilaku simpati seperti ini sebagai respons terhadap pertumbuhan emosional orang lain yang diprediksikan oleh kualitas hubungan antara guru dan anak atau dengan teman sebayanya.

Empati

Perilaku empati anak dapat dilihat ketika anak peka dan respek terhadap perasaan temannya yang sedang menangis, contohnya pada saat Faris menangis Chalisa mencoba menenangkan Faris agar berhenti menangis, selain itu pada saat Ori menangis karena terkena lemparan bola, terlihat kepedulian anak-anak kepada Ori ada yang mencoba menghampiri dan melihat kondisi Ori dan ada juga yang berusaha memberitahu guru kalau Ori menangis. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Susanto 2017, p.27) yang menyatakan bahwa empati anak muncul ketika anak peka dan respek terhadap perasaan orang lain. Anak mampu menghargai pendapat dan perasaan orang lain seperti dengan cara memberikan pujian dan apresiasi terhadap karya temannya.

Dukungan sosial

Dukungan sosial pada anak kelas B2 terlihat ketika anak dapat menerima pendapat teman dan mau menuruti nasehat guru. Dukungan sosial anak yang paling menonjol terlihat dari Faris

yaitu pada saat Faris mengikuti saran dan pendapat Hail untuk memberi warna kuning pada gambarnya dan pada saat Faris mengikuti nasehat ibu Ita untuk menghabiskan makanannya. Dukungan sosial anak muncul karena adanya interaksi yang terjalin antara anak dengan anak dan antara anak dengan guru, interaksi ini terjalin karena adanya hubungan saling membutuhkan sehingga dapat mempengaruhi dan merubah atau memperbaiki kelakuan individu hal ini sesuai dengan pendapat H.Boner (dalam Ahmadi 2009, p.49) yang berpendapat bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang terjalin antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut dapat saling mempengaruhi antara yang satu dengan lainnya.

Membagi

Perilaku berbagi anak kelas B2 yang menonjol yaitu saat mereka mau meminjamkan alat-alat belajar kepada temannya dan ketika mereka mau berbagi makanan dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Susanto 2017, p.27) yang menyatakan bahwa perilaku membagi anak terlihat ketika anak mampu membagi alat-alat belajar kepada temannya, berbagi mainan bersama temannya dan berbagi makanan kepada teman-temannya. Bentuk perilaku berbagi yang peneliti temukan di Taman Kanak-Kanak Ekasakti yaitu pada saat Chalisa dan Fira meminjamkan alat tulis seperti pensil, penghapus, dan peraut kepada temannya. Selain itu, perilaku nberbagi lainnya juga menonjol dari Jihan dan Queen pada saat berbagi makanan yang mereka bawa dari rumah kepada teman-temannya.

Perilaku akrab

Perilaku akrab anak kelas B2 muncul ketika mereka bercanda dan berinisiatif untuk ikut bermain bersama temannya. Menurut pendapat Susanto (2017, p.24) yang berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan dengan tulus tanpa dorongan dari pihak lain untuk melakukannya yang artinya perilaku yang dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keinginan sendiri. Menurut Marlina (2014, p.110) Untuk bersosialisasi dengan baik anak harus bisa menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai perilaku sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kecamatan Padang Barat Kota Padang dapat disimpulkan bahwa sikap soSial atau tingkahlaku sosial anak adalah perilaku yang dapat menyenangkan orang lain, perilaku yang muncul dari diri seorang anak. Perilaku sosial yang terlihat adalah perilaku meniru, perilaku bersaing, perilaku bekerjasama, perilaku simpati, empati, dukungan sosial, perilaku berbagi dan perilaku akrab.

Kepada kepala sekaolah Taman Kanak-Kanak Ekasakti Kecamatan Padang Barat Kota Padang peneliti berharap agar selalu menyediakan sarana yang dapat mendukung perkembangan kemampuan dan perilaku sosial anak agar terus berkembang seperti dengan memperbanyak alat-alat permainan yang dapat menunjang perilaku bekerja sama anak, kemudian peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman dan bahan acuan untuk mengembangkan penelitian sejenis lebih lanjut seperti penelitian tentang perkembangan kemampuan sosial anak.

Daftar Rujukan

Ahmadi, Abu. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaty, Janice J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (2), pp. 93-106. Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286/3354>.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali.
- Hafifudin dan Beni, S.A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marlina, Serli. (2014). Peningkatan Siakp Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukitinggi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14 (2), 109-114. Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4319/3383>.
- Mayar, Farida. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 20 (3), pp. 459-465. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohayati, Tinting. (2013). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*. 4 (2), pp. 131-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>.
- Sunarto, Kamanto. (2012). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.



Efektivitas Simulasi Kesiapsiagaan Gempa Terhadap Sikap Anak di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang

Nia Fatiyana Husna, Dadan Suryana

Received: 08 07 2019 / Accepted: 14 07 2019 / Published online: 23 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan melihat seberapa besar efektivitas simulasi kesiapsiagaan gempa terhadap kemampuan kognitif anak yang direalisasikan dengan sikapnya saat terjadi gempa Di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang. Penelitian ini berawal berdasarkan kurangnya integritas pengorganisasian dari kesiapsiagaan gempa pada anak usia dini. Salah satu kenyataannya di Taman Kanak-kanak Ekasakti, anak-anak belum seluruhnya mengetahui dan memahami bagaimana sikap saat terjadi gempa yang baik dan benar. Selain itu anak-anak hanya mengetahui beberapa perlengkapan yang penting saat terjadi gempa seperti obat dan makanan. Dalam pengembangan sikap anak terhadap gempa dapat dirancang dalam bentuk suatu kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasy eksperimental*. Populasi nya adalah seluruh murid Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang, dan *cluster sampling* teknik pengambilan sampelnya, yaitu kedua masing-masingnya berjumlah 12 anak. Rata-rata yang dicapai pada kelas eksperimen adalah 86,79 dan kelas kontrol dengan rata 73,95. Dapat disimpulkan bahwa simulasi kesiapsiagaan gempa efektif mengembangkan kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang.

Kata kunci: simulasi, kesiapsiagaan gempa, kemampuan kognitif anak

Abstract *This study aims to see how much the effectiveness of earthquake preparedness simulations on children's cognitive abilities is realized by his attitude when an earthquake occurs at the Ekasakti Kindergarten in Padang. This research began based on the lack of organizational integrity of earthquake preparedness in early childhood. One of the facts is that in Ekasakti Kindergarten, children do not yet fully know and understand how attitudes when a good and true earthquake occurs. Other than, children only know some equipment that is important when an earthquake occurs such as drugs and food. In developing children's attitudes towards earthquakes can be designed in the form of an earthquake preparedness simulation activity. This study uses a quantitative approach with an experimental type of quasy. The population is all of the Ekasakti Padang Kindergarten students, and the cluster sampling technique is sampling, which is 12 children each. The average achieved in the experimental class was 86.79 and the control class averaged 73.95. It can be concluded that earthquake preparedness simulations effectively develop cognitive abilities of children in the Padang Ekasakti Kindergarten.*

Keywords: simulation, earthquake preparedness, children's cognitive abilities.

Pendahuluan

Sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka setiap manusia harus menggali pengetahuannya guna meraih prestasi dan menjadi daya saing yang hebat, profesional, serta mampu menghadapi segala rintangan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu pendidikan merupakan suatu jawaban yang tepat dan strategis untuk merealisasikan tujuan dari pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan saja,

tetapi juga sangat penting untuk mengembangkan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Dalam pengembangan sumber daya manusia yang telah menjadi ketetapan bagi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan maka setiap pendidikan harus mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dari masing-masing aspek yang akan dikembangkan harus memiliki komposisi materi pembelajaran yang berbeda. Selain itu penyusunan dari materi tersebut telah disusun secara terstruktur dan sistematis. Semakin awal jenjang pendidikan yang akan diberikan kepada anak maka semakin pesat perkembangan dari masing-masing aspek yang dimiliki oleh anak.

Nenny Mahyudin, Yarmis Syukur, Abna Hidayat (2016,p.48) pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk berbagai karakteristik perkembangan anak. Adapun karakteristik perkembangan tersebut terdiri dari empat aspek yaitu bagaimana anak dapat bersosialisasi dalam lingkungan sekitar, pembentukan karakter pribadi anak, kesiapan anak dalam menerima pembelajaran serta menyiapkan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Menurut Setiantono (2012,p19) pendidikan anak usia dini merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam mengembangkan segala aspek perkembangannya serta pembentukan karakter yang pertama didalam tahap kehidupan anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini menurut Eliza (2013,p.93) adalah anak yang tidak terlepas dari berbagai imajinasi,cara belajar yang aktif, sikap kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru. Untuk itu, sebagai seorang pendidik maupun orang tua hendaknya memberikan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini bertujuan agar dapat memudahkan anak untuk meraih pembelajaran yang bermakna dimasa yang akan datang.

Salah satu pendidikan anak usia dini yang diberikan kepada anak yaitu pendidikan Taman Kanak-kanak. Adapun program maupun materi pembelajaran yang diberikan kepada anak harus diterapkan secara saintifik yang berlandaskan kepada prinsip pendidikan anak usia dini. Disamping itu dalam metode pembelajaran, pendekatan, model pembelajaran, hingga media pembelajaran yang digunakan hendak mempertimbangkan norma dan nilai-nilai kehidupan anak usia dini.

Pada umumnya, pendidikan anak usia dini kini telah mengalami peningkatan dalam penyelenggaraan maupun pemikiran orang tua yang mulai menyadari pentingnya pendidikan anak semenjak dini. Seperti halnya di Kota Padang, Sumatera Barat saat ini telah memiliki pendidikan taman kanak-kanak yang terletak di beberapa lokasi berbeda. Faktanya di Kota Padang keberadaan Taman Kanak-kanak terdapat didaerah seperti perkotaan, daerah pesisir pantai maupun daerah-daerah terpencil. Dari berbagai lokasi taman kanak-kanak pihak sekolah harus memikirkan apa saja dampak buruk yang akan terjadi seperti bencana gempa. Mengingat bahwa kota Padang merupakan daerah yang sangat rawan mengalami bencana gempa membuat setiap sekolah dan guru untuk bekerja lebih ekstra menanamkan serta membekali anak dengan kesiapsiagaannya terhadap gempa.

Menurut Aini, Latifa dan Yerry Pristiwandono (2017,p.19) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan bencana alam adalah suatu kegiatan yang terorganisasi dan memiliki langkah yang tepat serta berdaya guna. Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk antisipasi segala kejadian atau suatu bencana yang akan terjadi. Al-Nashr (2015,p.89) menyatakan bahwa Kesiapsiagaan bencana dapat diartikan sebagai suatu pemberian tindakan pencegahan dan penanggulangan bencana kepada setiap individu. Hal ini berguna untuk menumbuhkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sikap sadar terhadap segala macam bencana sehingga memiliki kesiagaan serta tanggap dalam menghadapi bencana yang terjadi. Bentri (2014,p.143) menyatakan bahwa dalam mengantisipasi dampak buruk gempa bumi yang terjadi maka pihak

sekolah diharapkan dapat memberikan informasi yang mendidik perihal bencana gempa. Kemudian hal yang penting untuk diberikan kepada anak yaitu pengertian dan pemahaman anak mengenai karakteristik bahaya. Bahaya yang dimaksud adalah sesuatu keadaan yang dapat mengancam keselamatan anak. Oleh sebab itu, anak-anak perlu dibekali dengan beberapa pengetahuan yang berkaitan dengan penyelamatan diri baik sebelum terjadi gempa, saat terjadi gempa, maupun saat setelah terjadi gempa. Selain itu anak-anak hendaknya dapat dikenalkan sejak dini benda-benda yang harus dihindari saat terjadi gempa, serta barang-barang apa saja yang perlu dibawa anak ketika terjadi gempa.

Aspek perkembangan anak usia dini yang sesuai dengan materi kesiapsiagaan gempa adalah kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam mengolah pengetahuan informasi baru serta masalah yang ada disekitarnya. Anak diharapkan mampu menilai, menghubungkan dan mempertimbangkan setiap pengetahuan yang ia dapat guna menemukan solusi dari masalah disekitarnya. Sebagaimana menurut Darsih, FF Hanifunni'am, A Azis (2018,p.51) berpendapat bahwa kemampuan kognitif pada anak usia dini berhubungan dengan daya pikir anak dalam membentuk suatu persepsi, penalaran terhadap suatu masalah sehingga menemukan solusi dalam pemecahan masalah yang diaplikasikan melalui suatu tindakan maupun sikap, memahami berbagai simbol-simbol yang dilingkungan sekitarnya serta menumbuhkan daya ingat yang optimal. Kemudian menurut Holis (2016,p.30) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia berhubungan dengan pembaharuan kosa kata dalam berbahasa, memiliki daya cipta yang tinggi, mengetahui bentuk benda dan warnanya. Selain itu anak juga diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan sains, pengetahuan sebab akibat, pengetahuan umum yang ada disekitarnya serta membuat suatu pengelompokkan fakta yang didapatnya.

Kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa merupakan suatu kegiatan yang mudah dan menarik jika diberikan kepada anak guna memberikan pengertian dan pemahaman mengenai bencana gempa dan tindakan yang tepat dilakukan saat gempa. Adapun beberapa sikap yang harus diketahui oleh anak usia dini saat terjadi gempa yaitu terdiri dari sikap dalam melindungi diri saat berada di dalam maupun di luar kelas. Kemudian anak harus mewaspadaai benda-benda apa saja yang harus dihindari saat terjadi gempa. Selain itu anak juga diharapkan dapat mengetahui perlengkapan apa saja yang perlu dibawa saat terjadi gempa seperti obat-obatan, makanan kecil, minuman, senter dan pakaian. Dalam hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam penyampaian materi pembelajaran dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik, media pembelajaran praktis serta alat peraga yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Ekasakti, terbukti saat anak diberikan pertanyaan mengenai sikap yang dilakukan saat terjadi gempa beberapa anak terlihat bingung dan ragu untuk menjawabnya. Selain itu anak-anak hanya mengetahui beberapa perlengkapan yang penting saat terjadi gempa seperti obat dan makanan. Salah faktor utama anak belum memiliki pengetahuan dan pemahaman adalah minimnya rancangan kegiatan serta proses kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru mengenai sikap yang tepat dilakukan dalam kesiapsiagaan terhadap gempa. Hal ini terbukti dengan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Disini guru hanya menggunakan metode simulasi konvensional yang umum digunakan. Kemudian guru memberikan pendekatan simulasi gempa masih kaku dan membosankan terbukti dari cara guru memulai pembelajaran dengan berdiskusi dengan anak. Media yang digunakan guru kurang menarik, terlihat saat menjelaskan tentang gempa guru hanya menggunakan gambar-gambar terkait dengan bencana gempa. Waktu simulasi yang diterapkan oleh guru tidak kondusif seperti dilakukan hanya saat puncak tema alam

semesta dan dilakukan 1 kali sebulan dengan waktu lima menit sebelum pemebajaran inti dimulai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen bentuk kuasi eksperimental. Menurut Nofitasari, Alfiani Defi dan Ika Maryani (2018,p.2) bahwa penelitian yang berfungsi untuk mengukur efektivitas dalam suatu kelompok sangat cocok menggunakan jenis penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak memungkinkan hanya terdapat beberapa kelas kontrol saja atau bahkan memanipulasi data yang ada. Oleh sebab itu, harus ada pembanding untuk melihat ketepatan dari variabel yang akan diteliti baik dari segi internal maupun segi eksternalnya dengan batasan-batasan tertentu.

Seluruh siswa Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang sebagai populasinya dengan jumlah 45 anak. Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan *cluster sampling*, Nuryana, Aryati dan Setiyo Purwanto (2010,p.94) *cluster sampling* ialah suatu teknik yang digunakan dalam pengambilan data sampel jika objek yang akan diteliti terlalu banyak atau luas. Dengan itu sampel sampel yang dipilih ialah kelas B3 dan B2, karna kedua kelas mempunyai sifat homogen dan heterogen. Bersifat homogen adalah jumlah siswa sama dan sampel juga mempunyai dasar kemampuan yang sama. Sedangkan, Heterogen siswa nya terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Menurut Bachri (2010,49) menyatakan bahwa data merupakan bahan yang didapat berupa informasi dalam bentuk pernyataan kualitatif maupun kuantitatif kemudian diproses untuk menghasilkan suatu fakta. Data juga merupakan kumpulan fakta, yang berkaitan dengan angka, atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulannya. Hasil nilai tes yang diberi perlakuan merupakan bentuk dari data yang didapat. Adapun teknik analisis ini yaitu melihat perbedaan melalui perbandingan rata-rata nilai, jika sudah diketahui langkah selanjutnya dengan uji t (*t-test*). Adapun teknik *uji liliefors* yang sering digunakan dalam mencobakan pada uji normalitas. Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk menguji apakah data yang diperoleh memiliki distribusi sama. Apabila perolehan data yang dimiliki berdistribusi sama, maka langkah selanjutnya menganalisis data sesuai yang sudah ditentukan, yaitu mencari perbedaan dengan cara membandingkan dengan penggunaan t-test.

Hasil Penelitian

Hasil dari normalitas pada data kedua kelompok yakni data *pre-test* diperoleh dengan sejumlah L_o dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $N=12$. Kelompok eksperimen $L_{hitung} 0,148 > L_{tabel} 0,242$ dengan $\alpha 0,05$. Dapat dikatakan nilai kelompok eksperimen normal. Sedangkan kelompok kontrol diperoleh $L_{hitung} 0,1799 > L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha 0,05$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa dari kedua kelompok memiliki distribusi data yang normal.

Berikutnya adalah homogenitas. Umunya untuk mengetahui perolehan data yang homogenitas atau berdistribusi sama makan dapat digunakan rumus uji **Barlett**. Hasil perhitungan diperoleh χ^2_{hitung} untuk kedua kelompok lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$). Hasil dari uji **Barlett** bertujuan untuk melihat varians gabungan yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemudian setelah mendapatkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**0,8038 < 2,07387**). Dengan dk $(N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Df untuk taraf nyata $\alpha=0.05$ (5%) mendapatkan nilai $t_{tabel} 2,07387$ dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima. Dapat dikatakan bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tahap selanjutnya yaitu mencari hasil data berdasarkan uji normalitas dari data *post-test* pada kedua kelas yakni nilai L_o dan L_t terhadap taraf nyata 0,05 untuk $N=22$. Pada kelas eksperimen terdapat nilai L_{hitung} **0,127** besar dari L_{tabel} **0,242** untuk $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen berasal dari data normal. Pada kelas kontrol memperoleh L_{hitung} **0,1299** besar dari L_{tabel} **0,242** untuk $\alpha=0,05$. Dapat dikatakan pada data kelompok kontrol normal.

Kemudian tahap kedua yaitu menggunakan uji homogenitas yang dilakukan dengan penggunaan uji **Barlett**. Dari hasil uji **Barlett** maka akan terlihat apakah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki data yang homogen. Ketentuan dari besaran chi kuadrat hitung apabila lebih kecil hasilnya dari chi kuadrat tabel maka dapat dikatakan hasil data dari kedua kelas adalah sama. Data dari hasil perhitungan yang diperoleh χ^2_{hitung} dari kedua kelompok lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), berarti pada masing-masing kelas memiliki varians yang sama.

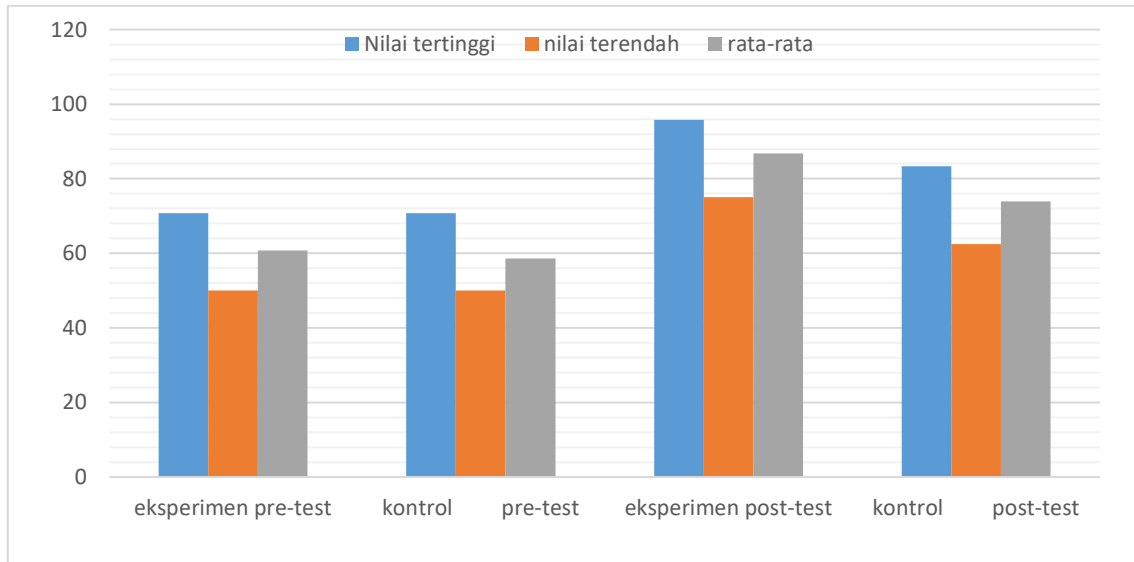
Setelah mendapatkan hasil dari uji normalitas dan homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mempunyai varians sama maka tahap berikutnya yaitu melakukan uji hipotesis. Pencarian data menggunakan penialaian uji hipotesis dilakukan dengan teknik t-test. Teknik t-test digunakan dengan tujuan agar dapat memperoleh perbedaan kelas eksperimen dan kontrol. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sesuai hasil uji hipotesis yang digunakan dengan teknik t-test maka diperoleh hasil data t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} (**4,6690** > 2,07387) dengan df $(N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Dalam tabel df untuk taraf nyata $\alpha=0.05$ (5%) mendapatkan nilai $t_{tabel} = 2,07387$ dengan itu dinyatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa dari perolehan data yang didapat maka terlihat peningkatan yang signifikan antara hasil *post-test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan kognitif anak.

Tabel 1. Hasil perbandingan Perhitungan Nilai Pre-test dan Nilai Post-Test

Variabel	Pre-test		Post-test	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai tertinggi	70,83	70,83	95,83	83,3
Nilai terendah	50	50	75	62,5
Rata-rata	60,76	58,67	86,79	73,95

Dari hasil tabel di atas terdapat perbandingan penghitungan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Dimana hasil *pre-test*, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terlihat dari nilai anak dan jumlah rata-rata yang dicapai oleh anak serta perbandingan pada *post-test* kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol terlihat pada nilai serta rata-rata yang di peroleh anak. Dengan demikian, pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan pada kelas kontrol dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Lebih jelasnya ada pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Data perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan kognitif anak kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat dikatakan pada kedua kelas dalam nilai *pre-test* disimpulkan tidak mendapatkan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif anak. Sedangkan pada tahap *post-test* dapat disimpulkan terdapat perbedaan melalui kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa terhadap kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang.

Kemampuan kognitif anak mengenai kesiapannya dalam menghadapi gempa sangat penting dikembangkan. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak usia dini rentan untuk menjadi korban dalam bencana gempa bumi. Oleh sebab itu pentingnya kita sebagai seorang pendidik maupun orang tua untuk menanamkan dan membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan tindakan dalam menghadapi gempa. Tutupary (2017,p.153) mengatakan bahwa kemampuan kognitif adalah proses berpikir anak usia dini yang berkaitan dengan bagaimana anak dapat belajar melalui berbagai panca inderanya untuk mengetahui suatu konsep baru yang ada disekitarnya. Disamping itu anak juga diharapkan dapat membangun persepsi baru melalui pangalamannya dalam belajar, maka dengan begitu anak akan mulai menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan berbagai hal dan peristiwa yang ada disekitarnya.

Menurut Novitasari (2018,p.84) kemampuan kognitif merupakan cara berpikir anak saat menemukan suatu pemikiran baru, mampu mengaitkan suatu kejadian sebab dan akibat, dan memiliki daya pikir yang kritis dalam menilai sesuatu konsep. Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan menemukan beberapa masalah yang belum terpecahkan dari berbagai peristiwa yang ada disekitarnya. Dengan adanya stimulasi kognitif yang optimal dapat mendukung anak untuk menemukan solusi dari pemecahan masalah yang ia temukan sehingga ia bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Simulasi kesiapsiagaan gempa merupakan suatu cara pengajaran yang diterapkan oleh pendidik atau guru dengan melibatkan peserta didik dalam meniru suatu keadaan yang sebenarnya terjadi guna mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep. Susilo, Hendra Kurniawan, Mohammad Syamsun Ni'am (2017,p.83) menjelaskan bahwa simulasi ialah suatu perencanaan situasi bencana tiruan yang menyerupai keadaan aslinya. Dari kegiatan

tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman dari konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan serta prinsip dan keterampilan tertentu.

Menurut Steward & Wan (Pramono,dkk:2019,p.68) melalui kegiatan pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui metode simulasi akan lebih efektif bila dilakukan dalam menanamkan konsep mengenai siaga bencana. Hal ini dikarenakan bahwa saat melakukan kegiatan simulasi, secara konkret dapat menggambarkan bagaimana situasi bencana saat terjadi. Bagi para guru, kegiatan ini sangat membantu untuk mengukur kesiapan anak saat menghadapi bencana.

Selain itu Suryana (2008) menjelaskan bahwa simulasi merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman pelajaran baru dan memudahkan anak untuk mendapatkan inti dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya manipulasi atau tiruan dari suatu kejadian akan menumbuhkan spekulatif baru dari anak mengenai konsep maupun keterampilan yang hendak dicapai anak. Pada pelaksanaan simulasi suatu bencana hendaknya memikirkan cakupan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu guru juga hendak memberikan media serta alat peraga yang menarik dan bervariasi agar anak tidak mudah bosan saat melakukan simulasi.

Simulasi gempa yang diterapkan pada beberapa sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu proses pembelajaran memiliki tujuan yang penting. Menurut Indriasari (2016,p.4) menjelaskan tujuan simulasi gempa adalah guna melatih keterampilan tertentu pada anak mengenai penyelamatan diri saat terjadi gempa, memperoleh pemahaman konsep tentang sikap yang tepat saat menghadapi bencana, melatih memecahkan masalah saat anak berada dibawah tekanan situasi gempa, memberikan motivasi kepada anak agar mampu memahami pembelajaran mengenai kesiapsiagaan gempa melalui metode simulasi, melatih anak untuk bekerjasama dalam situasi tertentu saat penyelamatan diri, menumbuhkan kreatif peserta didik, dan melatih sikap toleransi peserta didik.

Menurut Suryana (2008) menjelaskan bahwa tujuan simulasi gempa yaitu guna mempersiapkan anak agar lebih matang dalam menghadapi suatu situasi yang sebenarnya. Kemudian disini anak akan melihat dan merasakan secara langsung hambatan atau rintangan saat mereka melakukan penyelamatan diri dari gempa. Selanjutnya anak akan belajar untuk berpikir tindakan apa yang seharusnya ia lakukan saat terjadi gempa serta dengan metode ini akan menambah pengetahuan anak secara konkret. Disamping itu anak akan memiliki kesempatan untuk lebih aktif bertanya atas simulasi yang diberikan.

Kegiatan simulasi mengembangkan kognitif anak karena dapat memberikan pemahaman terhadap suatu konsep dan prinsip terhadap materi pembelajaran tertentu serta menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menyiapkan diri dalam menghadapi situasi yang akan terjadi. Menurut Yamin, H.Martinis, dan Sunan Sabri Jamilah (2010,p.150) beberapa perkembangan kognitif yang diharapkan pada anak usia 5-6 tahun adalah anak memiliki kemampuan untuk mengetahui beberapa masalah. Adapun masalah yang dimaksud ialah suatu pemikirin tentang dunia sekitarnya yang ia rasa belum memiliki jawaban rasional. Kemudian anak mulai menganalisis masalah yang dihadapinya dengan beberapa pemikiran yang logis, kritis, memberikan beberapa alasan dari setiap pemikirannya hingga memikirkan hubungan sebab-akibat dalam memecahkan masalah yang ia hadapi

Menurut Piaget (Santrock:2011,p.39) usia anak 5-6 tahun maka tahap perkembangan anak yang sesuai pada teori piaget ialah tahapan praoperasional. Pada tahapan Pra operasional ini anak memiliki proses berpikir sesuai dengan pengalaman belajar dan benda-benda yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui berbagai kritikan terhadap segala hal disekitarnya, menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, membuat solusi dari masalah, memperbaiki masalah dengan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah. Disamping itu

menurut Piaget (Suyadi:2016,p.62) perkembangan kognitif berkaitan dengan kegiatan anak dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, daya pikir yang manipulatif, serta mulai mengaitkan beberapa fakta yang didapat sehingga membentuk informasi baru. Anak-anak mulai memiliki daya tarik terhadap simbol-simbol yang memiliki makna yang berarti dalam kehidupannya. Seperti adanya ketertarikan anak terhadap suatu gambar yang terdiri dari beberapa tulisan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahap Pra-Operasional anak mulai menaruh perhatian besar pada kegiatan berhitung, membaca, menulis serta menggali informasi baru melalui lingkungan sekitarnya

Dalam kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa ini anak akan memahami tentang tindakan saat terjadi gempa, barang apa saja yang perlu dibawa saat gempa serta tempat yang aman dan benda yang harus dihindari saat terjadi gempa. Kegiatan simulasi diawali dengan pemberian materi dengan metode berdiskusi dan melakukan tanya jawab mengenai bencana gempa yang telah disampaikan guru. Kemudian, anak-anak akan diberikan video berupa film tentang bencana gempa. Setelah itu anak dikenalkan dengan barang yang perlu dibawa saat terjadi gempa. Selanjutnya guru menyanyikan lagu tentang tindakan yang tepat dilakukan saat terjadi gempa secara bersama-sama dengan anak. Selanjutnya guru melakukan simulasi dengan anak tentang kesiapsiagaan gempa. Saat simulasi gempa anak diharapkan mampu untuk merespon pertanda gempa, mengetahui barang yang penting dibawa saat terjadi gempa, bersembunyi dibawah meja, keluar dengan tertib dari kelas, mencari tempat aman, dan mampu untuk menerima arahan guru saat setelah terjadi gempa.

Pada saat mencobakan kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa dikelas eksperimen (B3) di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang, terlihat banyak anak yang antusias untuk mengetahui tentang bencana gempa. Saat pemutaran film tentang gempa, anak-anak bersemangat dan mencoba untuk fokus memperhatikan jalan cerita serta pesan-pesan yang ada diputar film. Pada saat mengenalkan barang-barang apa saja yang dibawa. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahunya karena tidak semua barang yang diketahui anak. Kemudian saat melakukan kegiatan bernyanyi anak-anak mencoba untuk mengikuti lagu dan gerakan yang dikenalkan guru. Selanjutnya, sewaktu kegiatan simulasi ada beberapa anak mengingat materi pelajaran yang telah dibahas walaupun masih terdapat anak yang masih penakut serta merasa takut namun hal tersebut seiring waktu bisa diatasi oleh anak karena adanya penjelasan dan arahan dari guru.

Pada kelas kontrol (kelas B2) menggunakan kegiatan simulasi secara konvensional, dalam peristiwa ini anak-anak terlihat tidak antusias untuk belajar bersama guru. Hal ini dikarenakan guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang membosankan. Contohnya saja saat berdiskusi terlihat bahwa guru lebih sering menjawab pertanyaan yang diberikannya. Kurangnya cara guru untuk membangun persepsi pada anak. Selain itu guru juga lebih menjelaskan materi pembelajaran hanya melalui gambar-gambar. Saat melakukan simulasi gempa, anak-anak masih belum terlalu paham dan masih bingung dengan tindakan apa saja yang dilakukan saat gempa. Selain itu anak-anak juga terlihat kebingungan saat mencari tempat yang aman untuk berlindung dikarenakan informasi yang didapat anak tidak terlalu jelas. Seperti saat guru memberitahukan berlindung didalam sekolah beberapa anak ada yang masih menunggu guru dan ada yang berlindung disamping halaman sekolah tepatnya ditaman bermain anak. Setelah melakukan simulasi anak-anak kembali didalam kelas, ketika dikelas anak-anak tidak terlalu fokus untuk mendengarkan guru dikarenakan masih terlihat belum mengerti dan paham akan materi yang dijelaskan guru. Berdasarkan penjelasan tersebut kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol, jadi dapat disimpulkan kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa terhadap sikap anak efektif dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Simpulan dan Saran

Dari analisis data, untuk kemampuan kognitif anak dikelas eksperimen (B3) yaitu dengan nilai rata-rata 86,79, (B2) kontrol dengan nilai rata-rata 73,95 Setelah dilakukan uji hipotesis terdapat hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $4,6690 < 2,07387$ bukti adanya taraf α 0,05 dengan hal tersebut adanya perbedaan pada kelompok eksperimen dalam kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa terhadap sikap anak dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa terhadap sikap anak efektif untuk diterapkan di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang terutama dalam kemampuan kognitif anak.

Pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan simulasi kesiapsiagaan gempa sebagai aktivitas yang dapat mengembangkan kognitif mengenai gempa dan membekali anak tindakan yang tepat serta barang yang penting dibawa saat terjadi gempa. Untuk itu diharapkan kepala Tk dapat membimbing dan memfasilitasi pendidik untuk mencari referensi yang terbaru tentang kegiatan-kegiatan yang menarik dan bervariasi mengenai siaga bencana terutama gempa.

Daftar Rujukan

- Aini, L dan Pristiwandono, Y. (2017). Survey of Flood Disaster Preparedness among School-Age Children at Kemiri Village, Panti District, Jember. *Nurseline Journal*, 2 (1), pp. 17-22. DOI: <https://doi.org/10.19184/nlj.v2i1.5174>.
- Nofitasari, A.D. dan Maryani, I. (2018). Efektifitas Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Di Kelas A Tk Aba Tobayan Sleman. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2 (1), pp. 7-15. DOI: <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.158>.
- Al-Nashr, M.S. (2015). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *Magistra*, 6 (2), pp. 82-101. Online: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1779>
- Bachri, S.B.. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), pp. 46-62.
- Bentri, A. (2017). A Model Of Local Content Disaster-Based Curriculum at Elementary Schools. *International Journal of Geomate*, 13 (40), pp. 140-147.
- Darsih, Hanifunni'am, F.F., dan Azis, A. (2018). Penggunaan Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Mustikasari Desa Danasari Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis). *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 3 (1), pp. 49-58. Online: <http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/128>.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13 (2), pp. 93-106. Online: <http://pedagogi.ppj.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/93>.
- Holis, Ade. (2016). Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 10 (1), pp. 23-37. Online: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/84>.
- Indriasari, F.N. (2016). Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Di Yogyakarta. *Jurnal keperawatan Soedirman*, 11 (3), pp. 199-206. Online: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/700>.
- Mahyudin, N., Syukur, Y., dan Hidayat, A. (2016). Efektivitas Penggunaan *Video Camera* dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pelayanan Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10 (1), pp. 45-60. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.101.03>.

- Nuryana, A. dan Purwanto, S. (2010). Efektivitas *Brain Gym* dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12 (1), pp. 88-99. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1558>.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), pp. 82-90 DOI: <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>.
- Pramono, dkk. (2019). Pelatihan Sekolah Siaga Bencana (SSB) bagi Guru-Guru dan Siswa-Siswi Lembaga PAUD Di Ciwandan, Kota Cilegon–Banten. *Jurnal Sinergitas PkM & CSR*, 3 (2).
- Setianto, Try. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1 (2).
- Suryana, Dadan. (2008). Model Pembelajaran Siaga Gempa Bumi dan Tsunami di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Serang dan Taman Kanak-kanak Al-Muhajirin Cilegon Banten. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Susilo, C., Kurniawan, H., Ni'am, M.S. (2017). Keterlibatan Anak Prasekolah Tentang Pengenalan Kesiapsiagaan Bencana Alam Melalui Metoda Simulasi. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9 (1), pp. 80-86. DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/the.v9i1.1265>.
- Suyadi. (2016). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT.Pustaka Insan Madani
- Tutupary, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1 (2), pp. 148-168. DOI: <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.150>.
- Yamin, H.M dan Jamilah, S.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.



Bermain Bebas untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta

Ma'fiyatun Insiyah

Received: 15 07 2019 / Accepted: 24 07 2019 / Published online: 25 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan bermain bebas (*free play*) untuk optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari siswa, guru dan tenaga pendidik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain bebas di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Kegiatan bermain di dalam ruangan (*indoor*), antara lain: (1) bermain manipulatif, seperti: bermain *zombie*, dokter-dokteran dan Kuda Lumping. (2) bermain Balok, seperti bermain: Balok Bentuk Istana, Balok Bentuk Rel Kereta Api. Bermain *puzzle*, bermain DO-MI-KA-DO, bermain Estafet Kata, dan bermain Dakon. Sedangkan untuk Bermain di luar ruangan (*outdoor*), antara lain: bermain Sunda Manda, bermain menangkap Belalang Dan Kupu-kupu. Kegiatan Bermain Bebas (*free play*) yang ditemukan di TK Omah Dolanan dan Bermain Petak Umpet. Peran guru atau pendidik dalam kegiatan bermain bebas adalah: sensitif terhadap kegiatan bermain anak, pengamat, interaktif dan lingkungan. Perkembangan kognitif anak dari hasil evaluasi perkembangan menunjukkan bahwa mayoritas anak didik di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta telah masuk pada kategori berkembang sesuai harapan. Evaluasi ini berasal dari akumulasi laporan harian, laporan mingguan dan laporan bulanan anak didik.

Kata Kunci: bermain bebas, perkembangan kognitif dan anak usia dini

Abstract This study aims to determine free play activities to optimize cognitive development of early childhood at Omah Dolanan YWKA Yogyakarta Kindergarten. This research is a qualitative research. Data sources were obtained from students, teachers and educators. Data collection is done by the method of observation, interviews and documentation. Data analysis using qualitative methods, namely the presentation of data in written form and explain what it is according to the data obtained from the results of the study. Checking the validity of the data in this study used the triangulation technique. The results of this study indicate that free play in Omah Dolanan YWKA Yogyakarta can optimize the cognitive development of early childhood consisting of free play in the room (Indoor) and outdoor play (Outdoor). Indoor play activities, namely: first, manipulative play such as playing *Zombie*, *Doctor-Doctor* and *Lumping Horse*. Second, Play Beams like playing *Palace Beams*, *Train Beams*. Play *Puzzle*, play *DO-MI-KA-DO*, play *Word Relay*, and play *Dakon*. As for outdoor play, namely: *Playing Sunda Manda*, playing catching *Grasshoppers* and *Butterflies*. Free Play activities that are found at Omah Dolanan Kindergarten and Play *Petak Umpet*. The role of teachers or educators in free play activities is: sensitive to children's play activities, observers, interactive and environment. Children's cognitive development from the results of the

development evaluation shows that the majority of students in Omah Dolanan YWKA Yogyakarta Kindergarten have entered the growing category as expected. This evaluation comes from the accumulation of daily reports, weekly reports and monthly reports of students

Keywords: playing free, cognitive development and early childhood

Pendahuluan

Bermain merupakan lahan anak-anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Bagi anak-anak kegiatan bermain amatlah penting khususnya untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan mengalami perkembangan fisik-motorik, intelektual, emosi dan sosial melalui proses bermain (Rohmah, 2016, pp. 28-35). Oleh karena itu, bagi anak-anak tidak ada hari tanpa bermain, dan bagi mereka bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting. Akan tetapi kenyataannya sangat disayangkan bahwa ternyata masih banyak orang tua atau pendidikan yang belum mengetahui makna penting bermain dalam kehidupan seorang anak. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya gejala umum yang mulai tampak terutama di kota-kota, di mana anak-anak malah diberi berbagai kegiatan, baik akademik maupun non akademik untuk mengejar prestasi. Lebih parahnya lagi anak mungkin terpaksa untuk mengerjakan berbagai tugas sekolah maupun mengikuti macam-macam les yang belum tentu mereka suka, mereka hanya terpaksa untuk sekedar memenuhi ambisi orang tuanya. Dampak yang ditimbulkan sering terlihat dari anak yang kurang bermain adalah masalah kemandirian, konsentrasi, masalah relasi sosial, masalah motivasi, prestasi belajar rendah, keliru penulisan huruf dan angka, dan lain sebagainya. Di samping itu terdapat pula masalah yang terkait emosi anak di antaranya: mudah marah, mudah memukul dan menyakiti temannya (Andriani, 2016, p. 94).

Orang Tua atau pendidik dalam hal ini diharapkan dapat mengetahui pentingnya kegiatan bermain. Mereka harus bisa memahami bahwa tanpa adanya kegiatan bermain di sekolah akan menyebabkan tekanan kognitif yang berlebihan pada anak, sehingga anak akan mengalami *downshifting* (kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil), yang akan menghambat perkembangan anak serta kemampuan berpikir anak. Apabila kondisi ini terus berlangsung pada anak, maka anak akan mengalami "mati berpikir" (*cognitif shutdown*). Salah satu dampak terjadinya *downshifting*, antara lain: anak mengalami kejenuhan dalam belajar, kehilangan semangat belajar, dan kemampuan anak akan semakin menurun, bahkan bisa mengakibatkan mengalami gangguan mental atau gangguan-gangguan lain pada anak tersebut. (Chatib, 2013, pp.74-76).

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini, adalah Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan diutamakan data kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai observasi partisipan pasif. Observasi partisipan pasif yaitu merupakan "jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang sedang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan" (Idrus, 2009, p.101). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan 24 Januari 2019 sampai 24 Februari 2019. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta. Sumber data penelitian terdiri dari siswa, sebagai subjek penelitian ini. Subjek dijadikan sebagai sumber penelitian karena peneliti di sini akan melihat

atau mengobservasi anak dalam proses pembelajaran, bermain dan mengamati perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif anak tersebut. Guru, sebagai pendidikan dan orang yang melihat serta ikut serta dalam proses pengembangan perkembangan kognitif, dalam hal ini guru diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data berkenaan dengan perkembangan siswanya. Terakhir adalah Tenaga Kependidikan, di sini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah mengenai kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan Kemampuan Kognitif Anak, selain itu pada staf tata usaha peneliti akan meminta dokumentasi manajemen pembelajaran, data siswa dan wali murid, profil sekolahan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data, dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut: Teknik observasi, Observasi dapat dilakukan peneliti adalah observasi partisipasi pasif, yaitu merupakan “jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang sedang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan” (Idrus, 2009, p.101). Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek penelitian tentang perkembangan kognitif anak dan proses kegiatan bermain yang ada di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal penarikan kesimpulan nantinya. Teknik wawancara, Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara yang mendalam, suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapat informasi yang mendalam (Indrawan, 2014, p. 136). Wawancara akan dilakukan peneliti dengan berbagai narasumber sebagai berikut: Guru Kelas, yaitu Bunda Fani, di sini diharapkan guru dapat menjelaskan secara detail mengenai strategi pembelajaran dan media yang dapat menunjang kemampuan kognitif anak. selain itu peneliti juga akan menanyakan mengenai sejarah perkembangan anak. dan Teknik Dokumentasi, Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian memorial, kliping, dokumentasi pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain (Arifin, 2011, p.171).

Uji keabsahan data, dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria di antaranya valid, *reliabel* dan obyektif. Sehingga cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data diambil dari cara wawancara, data tersebut dicek kembali dengan cara observasi (Sugiyono, 2015, pp. 372-374).

Hasil Penelitian dan Analisis

Peneliti dalam menganalisis perkembangan kognitif anak di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta menggunakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini menurut Permendikbud No.137 tahun 2017. Hal ini sesuai dengan proses evaluasi perkembangan di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta yang menggunakan pedoman Standar Tingkat Pencapaian perkembangan tersebut. Adapun analisis perkembangan tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Perkembangan Kognitif anak Berdasarkan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun	Analisis Perkembangan Kognitif
A. Belajar dan Pemecahan Masalah	Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).	 <p>Kegiatan mencari belalang dan kupu-kupu, dijadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran sambil bermain yang dapat mengembangkan perkembangan kognitif anak, karena dengan kegiatan ini anak-anak bebas untuk mengeksplorasi dan menyelidiki lingkungan sekitar, mereka bisa melihat bagaimana bentuk kupu-kupu dan belalang, paham bagaimana kupu-kupu dan belalang terbang, serta memahami lingkungan hidup kupu-kupu dan belalang.</p>
	Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial.	 <p>Kegiatan Bermain petak umpet, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengoptimalkan perkembangan anak, hal ini dilihat dari hasil pengamatan peneliti, selama proses kegiatan bermain petak umpet saat itu, terdapat sedikit permasalahan internal yang terjadi antara anak-anak. Lalu peneliti melihat bahwa anak-anak ternyata dapat memecahkan masalah secara berdiskusi bersama, lalu mencapai kesepakatan bersama sampai akhirnya permainan diteruskan tanpa ada masalah lagi.</p>

Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru



Kegiatan bermain ke sawah, pada saat itu adalah kegiatan yang dilakukan secara *outdoor*, dimana anak didik akan belajar pengetahuan baru dan pengalaman mengenai bajak sawah, jadi anak didik akan merasakan pengalaman baru yang mungkin sebelumnya anak menganggap bahwa bajak sawah dilakukan dengan mesin. Dari sini anak akan belajar bahwa ternyata binatang Kerbau bisa dijadikan pengganti mesin bajak sawah.

B. Befikir Logis Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan



Kegiatan bermain estafet kata, menunjukkan inisiatif anak dalam memilih tema permainan, dimana pada saat itu anak-anak setelah belajar bersama, memutuskan untuk bermain estafet kata, dan akhirnya ibu guru memberikan ijin anak-anak untuk bermain estafet kata dengan peran guru sebagai pengamat.

Menyusun rencana yang akan dilakukan



Kegiatan bermain manipulatif menjadi *Zombie* membuat anak-anak berfikir untuk bisa menyusun rencana kegiatan bermain akan berjalan, dan berfikir tugas peran setiap masing-masing tokoh, yaitu ada yang menjadi *Zombie* dan manusia.

Mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.



Kegiatan bermain puzzle di atas dapat membuat anak untuk berfikir dan mengklasifikasikan bentuk, warna dan ukuran setiap potongan Puzzle agar dapat tersusun menjadi satu bentuk gambar utuh.

C. **Berfikir Simbolik**

Menyebutkan lambang 1 sampai 10



Kegiatan bermain Petak Umpet dan bermain Do-Mi-Ka-Do ini, akan membuat anak-anak akan belajar menyebutkan bilangan 1-10 dengan menggunakan tepukan tangan dan ucapan.

Pembahasan

Perkembangan kognitif anak yang berusia 2-7 tahun telah memasuki tahap pra-operasional. Pada tahap inilah konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan terhadap hal-hal yang magis terbentuk. Adapun karakteristik kemampuan kognitif pada tahap praoperasional sebagai berikut.

1. Permainan simbolis, misalnya pura-pura sebagai orang atau berpura-pura sedang tidur, dan lain sebagainya. Di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta kegiatan bermain yang menggambarkan permainan simbolis ini adalah kegiatan bermain manipulasi *Zombie*, Dokter-dokteran dan kuda lumping.
2. Imitasi (tidak langsung), anak-anak dapat menirukan objek atau aktivitas yang baru disaksikannya. Anak didik di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta kegiatan bermain imitasi adalah: bermain dokter-dokteran, bermain kuda lumping, bermain balok bentuk TV, bermain balok membentuk kereta api dan bermain *Zombie*.
3. Berfikir *egosentris*, merupakan karakter utama baik dalam tahap sensori motorik maupun tahap pra-operasional. Bagi anak-anak usia ini, segala sesuatu berjalan menurut kehendak mereka dan pendapat orang lain tidak berarti. Hal ini dapat terlihat pada kegiatan bermain petak umpet dimana Vano salah satu anak kelas B tidak mau menggantikan temannya untuk berganti menjadi penjaga. Vano berpendapat bahwa dia belum siap bermain dalam kegiatan bermain tersebut, Vano sedikit berdebat dengan temannya. Penyelesaian masalah pada kegiatan bermain ini adalah kembali mengulang berhitung secara acak yang disarankan oleh Abi.
4. *Centralized* (memusat) yang diartikan sebagai kecenderungan anak untuk memusatkan pikiran pada satu bagian tertentu dari objek ataupun aktivitas.¹ Hal ini dapat terlihat pada semua kegiatan bermain di TK Omah Dolanan YWKA dimana disetiap kegiatan bermain anak akan fokus pada kegiatan tersebut sampai mereka merasa bosan, dan mulai mengganti permainan lain setelah mereka merasa bermain sebelumnya sudah tidak asik lagi untuk dimainkan. (Seotjningsih, 2014, p.194).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan Kegiatan Bermain bebas (*free play*) untuk optimalisasi perkembangan kognitif anak di TK Omah Dolanan YWKA Yogyakarta adalah sebagai berikut: Bermain Bebas Di Dalam Ruangan (*indoor*) dan Bermain bebas di luar ruangan (*outdoor*). Adapun kegiatan bermain bebas tersebut sebagai berikut: Bermain bebas di dalam ruangan yaitu, bermain manipulatif, Bermain Balok, Bermain DO-MI-KA-DO, bermain Estafet Kata, bermain *puzzle*, bermain Lego bentuk Televisi, dan bermain Dakon. Sedangkan bermain bebas di luar ruangan (*outdoor*) yaitu, Bermain Sunda Manda/Engklek, Bermain Menangkap Belalang dengan Kupu-kupu dan Bermain Petak Umpet.

Perkembangan kognitif anak usia dini di TK Omah Dolanan Yogyakarta, terlihat sebagai berikut: *Pertama*, Anak mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, aktivitas yang dapat menggambarkan kemampuan ini adalah saat anak bermain mencari belalang dan kupu-kupu. *Kedua*, Anak mampu mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, dengan melihat anak bermain *Puzzle*. *Ketiga*, Anak mampu menyebutkan lambang 1 sampai 10, dalam kegiatan bermain Do-Mi-Ka-Do. Sedangkan Dari

hasil penilaian perkembangan anak, dapat disimpulkan bahwa anak di TK Omah Dolanan Yogyakarta mayoritas sudah berkembang sesuai harapan. Penilaian ini dilihat dari data laporan perkembangan harian, penilaian mingguan dan penilaian bulanan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode Dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chatib, M. (2013). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Mizan.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, R. Dan Yaniawati, P. (2014) *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marwati, E., Sholeh, H. dan Andriani, D. (2017). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Di Tkit Attaqwa Gumawang Tahun 2016. *Indonesian Journal of Education Counseling*, 1. (1).
- Naili, R.(2016). Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbawi*,13.(2), pp. 28-35.
- Seotjiningsih, C.Hari. (2014). *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*. Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media *Busy Book* di TK B Hikari, Serpong, Tangerang Selatan

Miratul Hayati, Ratna Faeruz, Aenida Yasinta Rahma

Received: 15 07 2019 / Accepted: 24 07 2019 / Published online: 25 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Kemampuan menciptakan media yang menarik sangat berperan aktif untuk meningkatkan keinginan membaca anak, untuk melihat dan membaca lambang-lambang tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media *busy book* pada anak usia 5-6 tahun di TK Hikari, Serpong Tangerang Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek penelitian adalah 9 anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK. Hikari, Serpong Tangerang Selatan. Objek penelitian ini berupa kemampuan membaca permulaan. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, *rating scale*, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Peningkatan kemampuan membaca permulaan ditunjukkan dengan perubahan kondisi awal, pada aspek *language, convention of print, knowledge of letter, linguistic awareness, corepondency phoneme grapheme, emergent reading, emergent writing, motivasi print, other cognitive skill*. sebesar 31,2% pada tahap pra tindakan, menjadi 50.9% pada tahap siklus I, dan menjadi 77.3% pada tahap siklus II. Penelitian ini dihentikan karena telah memenuhi kriteria keberhasilan lebih dari 75%.

Kata kunci: media, *busy book*, membaca permulaan

Abstract The ability to create or produce interesting media is needed, as an effort to increase children's desire to read, see, and read written symbols. This study aims to improve the ability of early reading through the use of the busy book media in children aged 5-6 years in TK Hikari, Serpong, Tangerang. This class action research uses the Kemmis and Mc Taggart cycle models and is done collaboratively. The research subjects consisted of 9 children aged 5-6 years from group B TK. Hikari. The object of the research is early reading ability. Data collection instruments used observation, rating scale, and documentation. Data analysis used quantitative descriptive and qualitative descriptive. The results of this study indicate that the use of busy book media can improve the ability of early reading in children aged 5-6 years. Increasing the early reading ability showed by the changes in some conditions, in language aspects, conventions of print, knowledge of letters, linguistic awareness, correspondence of graphical patterns, emergent reading, emergent writing, motivation to print, other cognitive skills. at 31.2% in the pre-cycle stage, to 50.9% at the first cycle stage, and to 77.3% at the second cycle stage. This research was stopped because it met the success criteria of more than 75%.

Keywords: media, busy book, early reading

Pendahuluan

Bahasa sangat penting diperkenalkan pada anak sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Periode anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Semua potensi yang dimiliki mudah berkembang 80% dari kapasitas perkembangan dicapai pada masa usia dini (usia lahir-delapan tahun), sedangkan selebihnya (20%) setelah delapan tahun (Hurlock, 1978) Terdapat tujuan pentingnya mengembangkan kemampuan bahasa yaitu: agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu mengingatkan dan menghafalkan informasi, mampu memberikan penjelasan dan mampu untuk membahas bahasa itu sendiri. (Yuliani, 2009)

Bahasa juga merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya (Piaget, 2002) karena di dalam bahasa terdapat empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tidak sedikit orang tua yang luput perhatian pada aspek pengembangan bahasa salah satunya adalah membaca, akibatnya tidak jarang orang tua baru akan tersadar ketika anaknya sudah menginjak usia 3-5 tahun. Akibatnya keterlambatan dalam memberikan stimulus, membuat minat anak berkurang dalam membaca, dalam kata lain anak tidak melek membaca.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca anak usia dini diantaranya adalah ketersediaan bahan-bahan yang menuntun anak untuk mampu mengenali huruf-huruf. Anak dibantu/distimulasi agar mampu menanggapi atau memberi respon terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda auditori, membaca menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun kombinasi itu semua. (Idris & Ramdani, 2015) Media yang berupa huruf-huruf, angka, dan gambar-gambar sangat membantu tugas guru di sekolah dalam mendorong anak untuk mengenali huruf-huruf dan lingkungannya.

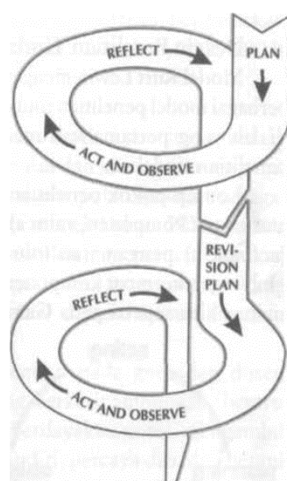
Menciptakan media yang menarik sangat berperan aktif untuk perkembangan membaca, sehingga menarik keinginan anak untuk melihat dan membaca lambang-lambang tertulis seperti abjad. Di tempat peneliti melakukan observasi, kemampuan membaca permulaan anak masih perlu ditingkatkan karena terdapat anak yang belum dapat membedakan huruf "b" dengan "d", "w" dengan "m", "z" dengan "s", "f" dengan "v", terdapat beberapa anak dalam mengucapkan suatu huruf masih kesulitan sehingga anak mengalami kesulitan dalam merangkai kata. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan guru kelas ketika peneliti mewawancarai guru sentra, terdapat beberapa anak yang belum mengetahui abjad, membedakan beberapa huruf, belum dapat membaca gabungan huruf.

Pentingnya kemampuan membaca sebagai persiapan memasuki tingkat Sekolah Dasar (SD), membuat pihak sekolah dan orang tua sepakat untuk mengadakan les calistung (baca tulis menghitung). Les tambahan diikuti Kelompok A dan Kelompok B, kegiatan tersebut secara bergantian diajarkan oleh guru kelas, guru mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Setiap anak mendapatkan buku belajar dan mendapatkan PR (Pekerjaan Rumah) untuk di kerjakan. Guru-guru sudah mencoba untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan berbagai metode yang digunakan seperti membaca kalimat yang telah dituliskan guru di papan tulis, menyusun kalimat sesuai dengan gambar, dan berbagai kegiatan sentra. Kurangnya ketertarikan anak dalam membaca, anak beranggapan bahwa belajar membaca sulit dan tidak jarang anak mudah menyerah untuk belajar membaca.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Hikari, Serpong. Jenis penelitiannya adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & Taggart, 2002) Metode yang digunakan adalah Mix Method yang menggunakan kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama semua pihak di dalamnya guru, kepala sekolah, dan teman sejawat.

Subyek Penelitian Tindakan Kelas adalah Kelompok B TK Hikari, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari tahapan 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan dan observasi, 3. Refleksi.



Gambar 1. PTK Model Kemmis&Taggart

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu adanya peningkatan membaca permulaan melalui media *busy book* di TK B Hikari, Serpong. Subjek dari penelitian tersebut adalah untuk anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria anak yang sedang mengalami proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan, pemilihan 9 anak karena dari hasil penelitian awal kemampuan membaca permulaan untuk TK B masih harus ditingkatkan

Penentu standar atau patokan keberhasilan dalam PTK ditentukan oleh peneliti sendiri, dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan subjek penelitian dengan ini peneliti telah Menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas anak, maka dilakukan pengelompokan atau 4 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, dan sangat kurang. Kemudian diinterpretasikan dengan target keberhasilan yang diharapkan yaitu mencapai $\geq 75\%$, hasil tersebut diketahui berdasarkan instrumen pengamatan anak melalui siklus 1 yang terdiri dari 6 pertemuan, apabila dalam pelaksanaan siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilakukan siklus berikutnya sampai kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Data Hasil Pra-tindakan dan Akhir Tindakan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B.

Tabel.1 Data Hasil Pra-tindakan dan Akhir Tindakan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

No	Subjek Nama	Pra- Tindakan		Siklus I		Poin		Siklus II		Poin	
		Skor	%	Skor	%	Kenaikan	%	Skor	%	Kenaikan	%
1	NT	24	28.6	45	53.6	21	25	64	76.1	19	22.6
2	CT	23	27.4	28	33.3	5	6	49	58.3	21	25
3	NR	27	32.1	50	59.5	23	27	75	89.2	25	29.7
4	RA	27	32.1	41	48.8	14	16	64	76.1	23	27.3
5	EL	24	28.6	37	44	13	15	59	70.2	22	26.1
6	AB	24	28.6	40	47.6	16	19	61	72.6	21	25
7	VL	26	31	42	50	16	19	67	79.7	25	29.7
8	FA	34	40.4	54	64.3	20	23	77	91.6	23	27.3
9	LC	27	32.1	48	57.1	21	25	69	82.1	21	25
	Jumlah	236	31.2	385	50.9	149	19.7	585	77.3	200	26.4

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak dari pra-tindakan sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik. Kemampuan anak meningkat setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dengan rata-rata peningkatan kemampuan anak sekitar 19,71 % kemudian meningkat kembali setelah dilakukannya tindakan pada siklus II dengan rata-rata kenaikan sebanyak 26,46 % dari siklus I. Dari diagram di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah diadakan tindakan siklus I dan siklus II responden 1 mengalami peningkatan 25 % dari siklus I, kemudian meningkat 22,6 % pada siklus II, Responden 2 mengalami peningkatan 6 % dari siklus I, kemudian meningkat 21 % pada siklus II, Responden 3 mengalami peningkatan 27 % dari siklus I kemudian meningkat 29,76 % pada siklus II, Responden 4 mengalami peningkatan 17 % dari siklus I kemudian meningkat 21,4 % pada siklus II, Responden 5 mengalami peningkatan 15 % dari siklus I kemudian meningkat 26,2 % pada siklus II, Responden 6 mengalami peningkatan 19 % dari siklus I kemudian meningkat 25 % pada siklus II, Responden 7 mengalami peningkatan 19 % dari siklus I kemudian meningkat 29,8 % pada siklus II, Responden 8 mengalami peningkatan 23 % dari siklus I kemudian meningkat 27,4 % pada siklus II, Responden 9 mengalami peningkatan 25 % dari siklus I kemudian meningkat 25 % pada siklus II. Peningkatan persentase dari pra-tindakan sampai pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa dengan media *busy book*, maka kemampuan membaca permulaan anak kelompok B meningkat

Indikator keberhasilan dari tindakan dalam penelitian ini terjadi dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media *busy book* pada kelompok B sebesar 75%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B. Kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dari pra-tindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan skor yang diperoleh semua anak pada observasi II yakni semua responden telah tuntas pada tingkat kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dapat dilihat pada presentase responden yang paling rendah yakni 6% meningkat sebesar 25 % sehingga persentase kemampuan membaca anak mencapai 77,38% pada akhir siklus, melebihi indikator keberhasilan tindakan sebesar 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan maka data kualitatif yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran

1. Guru: melakukan pembelajaran dengan terdapat perencanaan dan mampu menggunakan media busy book dengan baik, dengan cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, baik dapat memberikan sebuah reward ketika anak sudah berhasil dalam menyelesaikan kegiatan tersebut dan memberikan motivasi sebagai bentuk dukungan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.
2. Anak: anak tampak antusias dan semangat, terlihat dari rasa antusias anak dalam melakukan kegiatan menggunakan media, anak tidak mau berganti memainkan media busy book, dengan intervensi yang diberikan guru anak lebih mengikuti proses pembelajaran sampai akhir kegiatan.
3. Pelaksanaan kegiatan media busy book yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu (a) kegiatan awal yang meliputi baris berbaris, circle time, bernyanyi, (2) kegiatan inti yakni kegiatan yang dilakukan di sentra menggunakan *busy book* dan (3) kegiatan penutup yaitu evaluasi semua kegiatan dari awal sampai akhir.

Media pembelajaran

Media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak terutama pada kelompok B yaitu media yang bervariasi baik dari segi warna, bentuk, ukuran dan alat yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Kemampuan membaca permulaan anak

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi menunjukkan terdapat peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan anak yang meliputi aspek *language, convention of print, knowledge of letter, linguistic awareness, correspondency phoneme grapheme, emergent reading, emergent writing, motivasi print, other cognitive skill*. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pengamatan dalam proses pembelajaran, kemampuan membaca permulaan anak yang terdapat pada rekaman video, foto, catatan lapangan dan catatan wawancara.

Secara kualitatif, berdasarkan penyusunan data menurut Miles dan Huberman, tahapan yang dilalui yaitu reduksi data dan di perkuat oleh hasil wawancara dengan guru sentra persiapan, terlihat beberapa anak sudah mulai fokus menggunakan media *busy book* dengan cara lepas pasang maka tampak lebih tertarik. Sebelumnya beberapa anak mudah menyerah dalam kegiatan mengenal abjad, setelah diberikan media *busy book* anak tidak lagi mengucapkan “saya tidak bisa bu” tetapi mereka mencoba terlebih dahulu, dan pada observasi awal EL, AB, VL, NT, CT selalu bertanya tentang huruf yang tidak mereka ketahui, setelah diberikan intervensi, anak sudah mampu mengenal huruf dan menuliskan namanya sendiri.

Dengan demikian, melalui media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B TK Hikari, Serpong sekaligus meningkatkan motivasi dan minat anak dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Di samping itu keberanian dan kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan pendapat di depan banyak orang mulai terlihat sehingga tercipta suasana aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Kemampuan membaca adalah kemampuan yang identik dengan cara berbicara, kemampuan visual dan kemampuan kognisi, kemampuan visual adalah kemampuan dalam melihat dan menangkap tulisan sedangkan kemampuan kognisi yaitu kemampuan dalam memahami makna dan maksud dari lambang-lambang secara tepat. (Wildová & Kropáčková, 2015) dijelaskan bahwa

kemampuan membaca tidak hanya mengenal simbol huruf melainkan dapat mengetahui maksud dari lambang-lambang huruf.

Membaca permulaan adalah tahap awal dari proses membaca, yakni proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi, di mana anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. (McArdle & Wright, 2014) Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata serta menghubungkannya dengan bunyi. (Wildová & Kropáčková, 2015) Dari pernyataan tersebut dijelaskan, bahwa membaca permulaan berbeda dengan membaca pada umumnya, membaca permulaan adalah proses awal anak mengenal lambang-lambang tulis huruf, mengenal simbol huruf serta bunyi, tetapi belum mengenal makna yang terkandung dalam tulisan. Kemampuan membaca permulaan pada usia 5-6 adalah kemampuan anak dalam mengenal huruf, membedakan huruf, membedakan bunyi awalan huruf, membaca gabungan kata, rangkaian huruf, mengetahui awalan huruf setiap benda, melengkapi huruf menjadi sebuah kata sederhana, membaca nama sendiri, mengenal huruf vokal, memahami hubungan antara bunyi serta bentuk, dan dapat menyusun kalimat sederhana (subjek, predikat, objek).

Dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan dibutuhkan media pembelajaran yang menarik dan kreatif, salah satu media yang dapat digunakan adalah media *busy book*. *Busy book* merupakan buku kain yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi bermacam-macam kegiatan yang dikemas dalam bentuk buku. (Rockwell, 2012) Dalam pendidikan anak usia dini termasuk media yang kreatif dan inovatif (Kuffner, 2009) dalam mengembangkan kemampuan anak dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan membaca permulaan.

Media *busy book* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan TK B Hikari, Serpong ini berbentuk buku yang dilapisi oleh kain berupa kain flannel yang telah di bentuk menyerupai gambar dan tema yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Media *busy book* berisi aktivitas permainan yang merangsang perkembangan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan penggunaan media ini terdapat beberapa kegiatan seperti; lepas pasang, menyusun huruf, mencocokkan gambar, mencocokkan awalan kata yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Media *busy book* efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun dalam mengajarkan membaca permulaan, agar lebih tertarik untuk belajar membaca karena dalam penggunaan media tersebut guru bisa memvariasikannya sesuai tema yang akan diajarkan seperti terdapat gambar hewan, buah, umbi-umbian dengan berbagai macam warna-warni, bentuk yang berbeda-beda, menyusun huruf, dan mengenalkan abjad dengan memperkenalkan kosakata sederhana pada anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B, peningkatan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dalam mengenal huruf abjad, mengetahui namanya sendiri, dapat menyusun huruf abjad, mengenal awalan kata, dan dapat mengetahui bentuk huruf abjad dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan *busy book*.

Pada penggunaan media *busy book* anak melakukan kegiatan seperti lepas pasang huruf, menyusun huruf abjad, membedakan gambar. Dalam penggunaan media *busy book* anak dilatih kesabarannya dalam menunggu giliran untuk memainkan media *busy book* secara bergantian. Meningkatnya kemampuan membaca permulaan berdasarkan dari hasil analisis data peningkatan nilai kemampuan membaca permulaan anak. Hasil tersebut berdasarkan rata-rata

kemampuan membaca permulaan anak pada pratindakan sebesar 31,22 % Pada siklus I meningkat menjadi 50,9% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,7%.

Daftar Rujukan

- Hurlock, E. B. (1978). *Child growth and development*. Tata McGraw-Hill Education.
- Idris, M. H., & Ramdani, I. (2015). Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Jakarta: Luxima Metro Media*.
- Kemmis, S., & Taggart, M. (2002). R. 1988. *The Action Research Planner*.
- Kuffner, T. (2009). *The Toddler's Busy Book: 365 fun, creative, screen-free activities to stimulate your toddler every day of the year*. Simon and Schuster.
- McArdle, F., & Wright, S. K. (2014). First literacies: Art, creativity, play, constructive meaning-making. In *Literacy in the Arts: Rethorising Learning and Teaching*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-04846-8_2
- Piaget, J. (2002). *The language and thought of the child* (Vol. 5). Psychology Press.
- Rockwell, L. (2012). *The busy body book: A kid's guide to fitness*. Knopf Books for Young Readers.
- Toffler, A., & Alvin, T. (1980). *The third wave* (Vol. 484). Bantam books New York.
- Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). Early Childhood Pre-reading Literacy Development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>
- Yuliani, N. S. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Indeks*.



Kontribusi Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VI Ulak Karang, Padang

Yanti, Prima Aulia

Received: 17 07 2019 / Accepted: 26 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang. Hal ini terlihat dengan masih adanya anak yang tidak mandiri, jenis penelitian ini yaitu korelasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu seluruh orang tua dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpulan data daftar pernyataan tertulis. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus product moment yang dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Berdasarkan analisis data, diperoleh koefisien kontribusi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak sebesar 0,076. Koefisien korelasi antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak sebesar 0,275. Hal ini berarti pola asuh permisif sebesar 27,5% terhadap kemandirian anak signifikan pada taraf 5%. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki kontribusi signifikan terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang sebesar 27,5%.

Kata kunci: pola asuh permisif, kemandirian anak

Abstract The purpose of this study was to determine the contribution of permissive parenting to the independence of children in Aisyiyah VI Ulak Karang Padang Kindergarten. This can be seen from the fact that there are still children who are not independent, this type of research is correlation using quantitative methods. The population in this study were all parents. The samples in this study were saturated samples, which were all parents sampled. Data collection techniques are questionnaires and written data collection lists. Data analysis techniques using product moment formulas were analyzed using the SPSS version 16. Based on data analysis, the contribution coefficient of permissive parenting toward children's independence was 0.076. The correlation coefficient between permissive parenting and children's independence is 0.275. This means that permissive upbringing of 27.5% on the independence of children is significant at the level of 5%. It can be concluded that permissive parenting has a significant contribution to the independence of children in Aisyiyah VI Ulak Karang Padang Kindergarten by 27.5%.

Keywords: permissive parenting, children's independence

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu modal utama bagi setiap bangsa karena di dalam pendidikan terjadi pembentukan mental, intelektual, sikap dan keterampilan seseorang sebagai sumber daya manusia yang akan berperan penting dalam usaha untuk memajukan bangsanya. Pendidikan ini terbagi atas pendidikan formal dan informal. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah Taman kanak-kanak. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah kemandirian. Kemandirian

merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat berbeda-beda tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu tersebut. Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011:185) kemandirian merupakan keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana perkembangannya kearah individualis dan berdiri sendiri tanpa adanya rasa bergantung pada orang lain.

Menurut Susanto (2017:39-40) ciri-ciri kemandirian anak yaitu; memiliki kepercayaan diri yang tinggi, motivasi yang timbul dari dalam dirinya, berani dan mampu mengambil keputusan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta tidak bergantung kepada orang lain. Menurut Yamin dan Sanan (2013:71) Kemandirian anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengajari anak tentang kemandirian. Pribadi yang mandiri adalah salah satu kebutuhan manusia di awal usianya (5-6 tahun). Anak usia dini diharuskan memiliki pribadi yang mandiri karena anak tidak akan selamanya berada di lingkungan rumah dan selalu bergantung kepada orang tua misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, dan orang tua tidak mungkin selalu menemaninya. Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, belajar dan sebagainya.

Mandiri dalam arti lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, atau membuang air kecil dan besar sendiri tanpa melibatkan orang dewasa. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses atau tahap, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh orang tua jika ingin anaknya menjadi mandiri.

Menurut Rachmawati (dalam Mantali dkk, 2018:2) masa anak usia pra sekolah yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Anak-anak yang berumur 3-6 tahun secara bertahap mulai mandiri. Pada saat usia 3 tahun, anak mulai dapat pergi sendiri dan mengurus keperluan toiletnya. Anak umur 4-5 tahun dapat berpakaian dan melepas pakaiannya tanpa harus diawasi. Pada waktu makan, anak-anak usia prasekolah sudah dapat menggunakan sendok dengan benar dan makan sendiri, pada umur 5-6 tahun dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan lunak.

Dilihat dari ciri-ciri perilaku mandiri tersebut, maka semestinya tidak ada lagi perilaku menyimpang, seperti anak yang tidak mandiri dalam memakai pakaian sendiri dan selalu ingin dibantu saat memasangkang kancing bajunya yang terlepas, anak tidak mandiri dalam bermain seperti selalu ingin ditemani oleh guru maupun orang tua, dan sebagainya. Namun, Hasil pengamatan peneliti di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang, terlihat tingkat kemandirian anak belum berkembang dengan baik, masih ada anak yang ketergantungan terhadap guru maupun teman-teman serta orang tuanya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah adalah kurangnya kemandirian pada anak yaitu terlihat pada sikap anak, antara lain anak menangis ketika ditinggal orang tua atau pengasuh atau anggota keluarga lainnya, selalu ingin ditemani saat akan memasuki ruang kelas, anak belum bisa mengikat tali sepatunya sendiri serta anak belum bisa mengancingkan buah bajunya yang terlepas sehingga masih membutuhkan bantuan guru maupun orang tua. Kemudian ada juga anak yang masih ingin dibantu oleh orangtua atau guru saat mengambil bekal makanan minuman yang ia bawa dari rumah ataupun makanan minuman yang diberi dari sekolah, anak masih ingin ditemani saat pergi ke toilet untuk buang air besar maupun buang air kecil.

Hal ini diperkuat oleh Ali dan Asrori (dalam Sunarty, 2016:153) salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Menurut Mansur (2014:350) pola asuh adalah suatu cara atau perlakuan yang diberikan orang tua dalam mendidik,

mengasuh, merawat anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Madyawati (2016:37) mengemukakan salah satu jenis pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu pola asuh permisif. Dilihat dari permasalahan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan erat dengan kemandirian anak.

Madyawati (2016:38) juga mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif ini sedikit longgar dalam mengasuh dan mendidik anaknya, orang tua serba menerima tanpa menegur anaknya bila melakukan kesalahan, orang tua sedikit lemah dalam pembiasaan disiplin pada anak. Akibat yang timbul dengan gaya pengasuhan ini salah satunya adalah anak tidak mandiri. Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan ini sering beranggapan bahwa dengan serba membolehkan dan memenuhi segala keinginan anaknya merupakan langkah baik untuk perkembangan anaknya. Namun tentunya dengan menggunakan pola asuh yang seperti ini bisa membuat anak tidak mandiri.

Selain itu Santrock (dalam Sunarty, 2016:154) juga mengatakan bahwa Pola asuh permisif, bersifat *children centered* yakni cara orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginan atau kemauan anak. Dampaknya: anak manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung pada orang lain, egois, suka memaksakan keinginan, kurang bertanggung jawab, tidak suka bergaul dengan teman sebaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Arikunto (2014:4) penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Sedangkan menurut Yusuf (2017:64) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mencari kontribusi atau hubungan antara pola asuh permisif (X) dengan kemandirian anak (Y) di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang. Jumlah seluruh siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang yaitu 60 orang siswa terdiri dari; 9 orang kelompok A, 17 orang kelompok B1, 17 orang kelompok B2 dan 17 orang kelompok B3. Populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2014:85) sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sedangkan menurut Martono (2014:81) *census sampling* (sampel sensus, sampel jenuh) merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai Sampel. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket (kuisisioner) mengenai kontribusi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak. Menurut Sugiyono (2017:142) kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Menurut Yusuf

(2017:202) angket tertutup yaitu alternatif jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu, responden hanya memilih dari alternatif yang telah disediakan. Pengukuran angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert alternatif lima jawaban. Menurut Sugiyono (2017:93) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif (*favourable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif dan bentuk pernyataan negatif (*unfavourable*) yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang Kadang (KK), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Dan responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir-butir soal yang telah disediakan. Setelah itu baru dilakukan uji coba instrumen.

Dalam penelitian ini sebelum instrumen digunakan maka dilakukan uji coba terlebih dahulu agar instrumen dapat diandalkan. Setelah diuji coba maka dilakukan penyeleksian item dengan melihat hasil validitas instrumen. Uji coba instrumen adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap instrumen dan mengetahui ketepatan penyelenggaraan dan realibilitas yang dipakai. Uji coba instrumen dilakukan di sekolah yang berbeda dengan penelitian. Menurut Arikunto (2014:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Menurut Arikunto (2014:221) reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reabilitas instrumen dapat dilakukan dengan rumus alpha. Setelah data valid dan reabilitas maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas, linearitas dan hipotesis.

Teknik analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan analisis statistik. Dimana analisis data terhadap hasil penelitian bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Setelah uji normalitas selanjutnya uji linearitas, Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara variabel X dan variabel Y linear atau tidak. Untuk itu digunakan uji F. Untuk itu digunakan uji F. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan Program Analisis Statistik Pendidikan SPSS versi 16. Hubungan antara variabel X dengan Variabel Y dikatakan linear apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat hubungan pola asuh permisif (variabel bebas) terhadap kemandirian anak (variabel terikat) digunakan rumus koefisien korelasi product moment dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 16.

Hasil Penelitian dan Analisis

Data penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pola asuh permisif (X) dan kemandirian anak (Y). Data yang didapatkan berasal dari penyebaran kuisioner atau angket yang terdiri dari 15 item pernyataan pola asuh permisif dan 14 item pernyataan kemandirian anak, dengan jenis instrumen menggunakan skala likert dengan bentuk daftar cocok (*checklist*). Pada instrumen terdapat

pernyataan *favorable* dan *un-favorable*, dengan alternatif kriteria penilaian masing-masing instrumen yakni:

Favorable; (1) Selalu /SL (Skor 5), (2) Sering/SR (Skor 4), (3) Kadang-kadang/KK (Skor 3), (4) Jarang/JR (Skor 2), (5) Tidak Pernah /TP (Skor 1).

Un-favorable ; (1) Selalu /SL (Skor 1), (2) Sering/SR (Skor 2), (3) Kadang-kadang/KK (Skor 3), (4) Jarang/JR (Skor 4), (5) Tidak Pernah/TP (Skor 5).

Pola asuh

Pada penelitian ini, pola asuh masing-masing subjek ditentukan berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Madyawati (2016). Tujuan kategorisasi data adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok diagnosis yang tidak memiliki makna 'lebih', 'kurang' atau 'tinggi', 'rendah', dikarenakan kategori yang dikehendaki adalah kategori nominal (Azwar, 2015).

Tabel 1. Rata-rata pola asuh orang tua subjek (n=60)

No.	Pola Asuh	F	Persentase
1	Otoriter	5	10 %
2	Permisif	46	80 %
3	Demokratis	8	10%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga gaya pengasuhan yang ditemukan pada subjek penelitian. Berdasarkan kategorisasi pada 60 orang subjek terdapat 5 orang subjek yang memiliki pola asuh otoriter, 46 orang subjek yang memiliki pola asuh permisif , 8 orang subjek memiliki pola asuh demokratis, Berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa subjek yang paling banyak memiliki pola asuh permisif dengan jumlah sebanyak 46 orang.

Kemandirian anak

Data kemandirian anak (Y) dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 14 butir pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabelitasnya. Selanjutnya angket disebarakan kepada 60 orang tua sebagai responden.

Tabel 2. Kategorisasi Jenjang Menentukan Frekuensi Nilai Kemandirian Anak

No.	Kategori	Penilaian	frekuensi	Klasifikasi
1.	$X < (\mu - (1,0 * \sigma))$	$X < 32,7$	-	Rendah
2.	$(\mu - (1,0 * \sigma)) \leq X < (\mu + (1,0 * \sigma))$	$32,7 \leq X < 51,3$	57	Sedang
3.	$(\mu + (1,0 * \sigma))$	$51,3 \leq X$	3	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 3 orang tua dengan klasifikasi tinggi. Pada klasifikasi sedang 57 dan pada klasifikasi rendah tidak ada.

Analisis data

Pengujian normalitas data yang dimaksud untuk menguji asumsi bahwa rata-rata sampel mendekati kenormalan populasi. Kegunaanya untuk mengetahui dan memberikan keyakinan apakah data berada pada sekitar atau mendekati garis normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 dan menerima dan menolak keputusan normal atau tidaknya data ditetapkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Responden dalam penelitian ini adalah 60 orang tua maka $N=60$.

Tabel 3. Rangkuman Uji Normalitas Variabel X Dan Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			pola asuh permisif	kemandirian anak
N			60	60
Normal Parameters ^a	Mean		47.07	44.33
	Std. Deviation		4.133	3.994
Most Extreme Differences	Absolute		.119	.138
	Positive		.119	.138
	Negative		-.046	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z			.918	1.071
Asymp. Sig. (2-tailed)			.368	.202

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan probabilitas variabel X sebesar 0,368 dan Y sebesar 0,202 yang lebih besar dari α 0,05. Berdasarkan landasan pengambilan keputusan di atas. H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini membentuk distribusi normal.

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak linear atau tidak, untuk itu digunakan uji F. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan Program Analisis Statistik Pendidikan SPSS versi 16. Hubungan antara variabel X dengan Variabel Y dikatakan linear apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71.096	1	71.096	4.738	.034 ^a
	Residual	870.238	58	15.004		
	Total	941.333	59			

a. Predictors: (Constant), pola asuh permisif

b. Dependent Variable: kemandirian anak

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diperoleh $F_{hitung} = 4.738 > F_{tabel} = 4.69$ angka $F = 4.69$ tabel diperoleh dari df 1.58 dan melihatnya pada tabel distribusi $F_{0.05}$ degree of freedom for nominator. Maka dapat disimpulkan bahwa antarapola asuh permisif dengan kemandirian anak memiliki kontribusi yang linear.

Hipotesis yang diajukan adalah “terdapatnya kontribusi pola asuh permisif dengan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Padang”. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi X terhadap Y sebesar. Rangkuman hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 5. Analisis variabel X dan Y

R	r^2	Sig
0,275	0,076	0,034

Hasil perhitungan pada tabel 10 diatas menunjukkan bahwa besarnya determinasi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak sebesar 0,076 koefisien korelas antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang sebesar 0,275 dengan $(sig) = 0,034 < = 0,05$. Ini berarti bahwa terdapat kontribusi antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Padang sebesar 0,275 atau 27,5%. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi positif antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak dapat dikatakan bahwa kontribusi tersebut tergolong rendah

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang ditemukan bahwa terdapat kontribusi pola asuh permisif dengan kemandirian anak. Hasil temuan peneliti di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang diperoleh nilai korelasi antara pola asuh permisif dengan kemandirian anak sebesar 0,275 dan koefisien determinasinya sebesar 0,076. Hal ini berarti pola asuh permisif sebesar 27,5% terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI signifikansi pada taraf 5%. Dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Padang sebesar 54,2%. ini sesuai dengan teori Yamin dan Sanan (2013:61) juga mengatakan bahwa anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya, dan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan pemberian pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa terdapat hubungan atau kontribusi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang dengan $sig > 0,05$ dan sumbangan yang diberikan oleh pola asuh permisif sebesar 27, 5% artinya bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan atau kontribusi terhadap kemandirian anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang tentang kontribusi pola asuh permisif terhadap kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah VI Ulak Karang Padang implikasinya adalah pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang kurang tepat digunakan untuk mendidik anak dalam membentuk kemandirian. Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan orang tua untuk membiasakan anaknya untuk mandiri yaitu dengan memberikan pola asuh yang tepat. Pihak sekolah memperbanyak kegiatan parenting yang membahas mengenai pola asuh yang baik dalam mendidik.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningtyas, L.E.. (2015). Dampak overprotektif terhadap Perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Widya Wacana*, Vol. 10 (1), pp. 3-5. DOI: <http://dx.doi.org/10.33061/www.v10i1.985>.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantali, R., Umboh, Adrian., Bataha, Yolanda B. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. *Jurnal*

- Keperawatan*, Vol. 6 (1), pp. Hal 1-8. Online: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18780>.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Santrock, J.W. (2007). *Child development*. Penerj.: Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology*, Vol. 2 (3), pp. 152-160. Online: <http://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/3214>.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, E. (2017). Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah*, Vol. 6 (01), pp, 1-11. Online: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/8061>.
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M. dan Sanan, J.S. (2013). *Panduan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Ciputat: Gaung Persada press group.



Pengaruh Permainan *Train Ballon* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang, Padang

Yulia Fitri, Rakimahwati

Received: 17 07 2019 / Accepted: 28 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan train ballon terhadap perkembangan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang berbentuk quasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan anak pada kelas eksperimen menggunakan permainan train ballon memiliki rata-rata tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan permainan kereta api. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Kata kunci: permainan train ballon, perkembangan sosial anak

Abstract *This study aims to determine the effect of train ballon games on children's social development. The research method used is quantitative in the form of quasi-experimental. The results showed that children in the experimental class using the train ballon game had a high average compared to the control class using train games. Thus it can be concluded that the train ballon game influences the social development of children.*

Keywords: train ballon games, children's social development

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian, proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan dan mencakup semua aspek perkembangan anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar. Menurut Augusta dalam Nurmalitasari (2015, p.103) anak usia dini adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Salah satu lingkup perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosial sangat perlu dikembangkan dari usia dini agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan tuntutan sosialnya. Apabila pada usia dini anak telah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain maka anak akan memiliki perilaku sosial yang baik. Anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang yang diluar lingkungan rumah,

terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan. Perkembangan sosial anak di arahkan untuk mengajarkan anak membangun keakraban antara teman sebaya, menolong orang lain, memiliki sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, memaafkan orang lain dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Kemampuan sosial anak penting untuk dikembangkan, karena kemampuan sosial akan memudahkan anak untuk berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial akan membantu anak untuk belajar dan mendapatkan pengalaman penting dalam hubungan sosial tersebut. Menurut Mayar (2013, p.459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana cara anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan. Aspek perkembangan anak usia dini dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Mengajak anak-anak bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak. Melalui kegiatan bermain maka anak akan terangsang untuk mendayagunakan seluruh aspek perkembangannya.

Perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara bermain. Bermain merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan sosial, emosi dan kognitif anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain akan menjadikan pengalaman yang berharga bagi anak dalam proses pembelajarannya karena anak tidak terlepas dari bermain. Pada saat bermain anak akan berinteraksi dengan anak yang lain. Dengan adanya permainan train ballon ini, maka dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Permainan train ballon merupakan permainan yang dilakukan diluar ruangan yang menggunakan balon, dan dimainkan oleh anak secara berkelompok. Dalam permainan ini balon yang sudah ditiup diletakkan antara dada dan punggung teman dan tidak boleh dipegang, hanya peserta yang paling depan yang boleh memegang balon dengan tangan, tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh, peserta berjalan menuju rute tertentu. Tujuan dari permainan train ballon ini adalah melatih kerjasama, memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, melatih berfikir kreatif, melatih konsentrasi. Manfaat dari permainan train ballon ini adalah menumbuhkan kepercayaan diri, membangun kerja sama, mengembangkan kemampuan sosial, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan keberanian, melatih konsentrasi, menjadi sarana hiburan, sarana ekspresi, melatih kemandirian, membantu tumbuh kembang anak, aktivasi kegiatan majemuk dan melatih kepemimpinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa penggunaan permainan train ballon dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Ketika anak bermain train ballon, anak akan menyesuaikan diri dengan temannya. Selain itu, anak akan percaya diri dalam permainan, dengan bermain train ballon anak mematuhi aturan permainan, anak dapat bersikap sportif dalam permainan, anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok dan tugas individu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan train ballon terhadap perkembangan sosial anak.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian yang mempertegas penelitian ini adalah penelitian dari Kamrah Azizah (2013) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Train Ballon di Taman Kanak-kanak di Negeri Pembina Painan" dalam penelitian menunjukkan bahwa sama-sama melakukan permainan Train Ballon. Gita Roza Simona (2018) yang berjudul "Pengaruh Permainan Ular Balon Terhadap Kemampuan Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Bahari Padang" dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permainan ular balon memiliki pengaruh yang signifikan dan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan metode kuantitatif dan sama-sama permainan *train ballon*. Sedangkan perbedaannya adalah pada permainan dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak. Peneliti sebelumnya menggunakan permainan ular balon sementara peneliti menggunakan permainan *train ballon*. Peneliti sebelumnya juga menggunakan permainan *train ballon* untuk kemampuan motorik kasar anak sementara peneliti untuk kemampuan sosial anak.

Metode

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu “Pengaruh Permainan Train Ballon terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang” Menurut Arikunto (2010) bahwa penelitian Quasy exsperimental adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau memanipulasi semua variabel yang relevan, harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah VI Ulak Karang TK Aisyiyah VI Ulak Karang memiliki jumlah anak 60 orang yang terbagi kedalam empat kelompok, yaitu kelompok A, B1, B2, dan B3. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B1 dan B3, dimana kelompok B3 sebagai kelas eksperimen dan kelompok B1 sebagai kelas kontrol. Adapun jumlah sampel untuk setiap kelompok adalah B3 sebanyak 10 orang anak, dan B1 sebanyak 10 orang anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes buatan guru. Tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur yang hendak di ukur. Instrumen ini menggunakan format checklist untuk penilaiannya. Dengan kriteria penilaian yaitu Berkembang Sangat Baik di beri skor 4, Berkembang Sesuai Harapan 3, Mulai Berkembang 2, Belum Berkembang 1.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (t-test). Namun sebelumnya terlebih dahulu melakukan uji normalitas dengan uji liliefors dan uji homogenitas dengan bartlett.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilakukan sepuluh kali pertemuan, lima kali pertemuan kelas eksperimen (B3) terdiri dari satu kali pre-test lalu dilanjutkan tiga kali treatment dan diakhiri dengan pos-test. Kelas kontrol (B1) lima kali pertemuan terdiri dari satu kali pre-test lalu dilanjutkan tiga kali treatment dan diakhiri dengan post-test. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu data tentang hasil pre-test kemampuan sosial anak sebelum diberikan treatment terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk mengetahui apakah hasil pre-test terdapat perbedaan yang signifikan untuk kedua kelas eksperimen dan dan kontrol, dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik t-test. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dari hasil hipotesis dengan menggunakan *t-test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian *Pre-test* dengan *t-test*

No	Kelas	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha 0,05$	Keputusan
1	Eksperimen	10	66	0,8710	2,10092	Terima H_0

2	Kontrol	10	63,5			
---	---------	----	------	--	--	--

Dilihat dari tabel di atas untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 2,10092. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%), thitung lebih kecil dari pada ttabel ($0,8710 < 2,10092$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sosial anak di kelas eksperimen dan kontrol dalam nilai pre-test.

Sedangkan data yang diperoleh dari post-test penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol juga dilakukan dengan uji hipotesis dengan menggunakan teknik t-tes, yang bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian post-test terdapat perbedaan yang signifikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila thitung > ttabel berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Perhitungan Pengujian *Post-test* dengan *t-test*

No	Kelas	N	Hasil Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha 0,05$	Keputusan
1	Eksperimen	10	84,5	2,32919	2,07387	Tolak H_0
2	Kontrol	10	77			

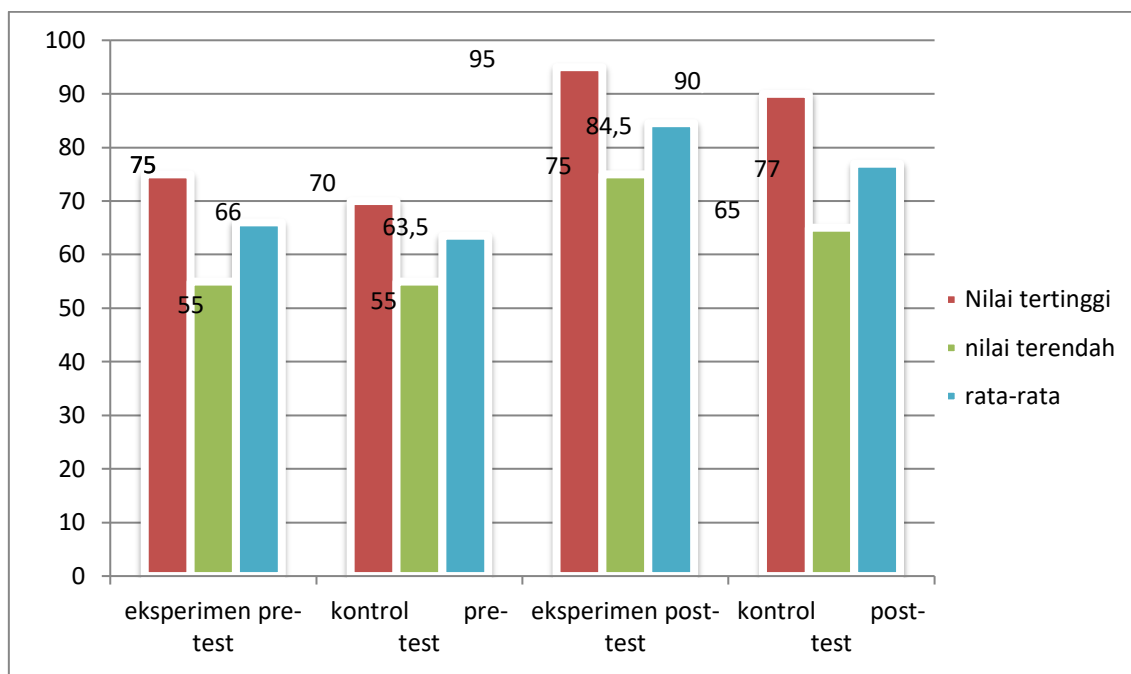
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil post-test di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam permainan train ballon terhadap kemampuan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

T tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah 2,07387. Dengan demikian, dapat diketahui taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%), thitung lebih besar dari ttabel ($2,32919 > 2,07387$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan train ballon terhadap kemampuan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak berpengaruh dengan permainan train ballon dibandingkan dengan permainan kereta api, terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil dicapai anak yaitu kelas eksperimen 84,5 sedangkan kelas kontrol 77. Setelah dilakukan perhitungan nilai pre-test dan nilai post-test kelompok eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai pre-test dan nilai post-test, yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan nilai post-test dengan nilai pre-test.

Pada pre-test nilai yang tertinggi yang diperoleh anak kelas eksperimen (B3) yaitu 75 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 66. Sedangkan pada kelas kontrol (B1) nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 70 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata 63,5. Perbandingan nilai post-test anak kelas eksperimen berkembang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada post-test nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 95 dan nilai terendah 75 dengan rata-rata 84,5. Sedangkan pada kelas kontrol post-test nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 77.

Perbandingan hasil perhitungan nilai pre-test dan post-test terlihat pada nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh anak dan dilihat pada rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol pada post-test, dimana pada post-test rata-rata menjadi lebih meningkat dari rata-rata pre-test setelah dilakukan treatment. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik tersebut:



Grafik 7. Data perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-test* diperoleh angka rata-rata kelas eksperimen yaitu 66 angka rata-rata kelas kontrol yaitu 63,5. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa *t* hitung sebesar 0,8710 dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ (*t* tabel = 2,10092) dengan derajat kebebasan $dk (N1-1)+(N2-1)=18$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,8710 < 2,10092$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a ditolak atau H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan *train ballon* terhadap kemampuan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Hasil kemampuan sosial anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *post-test* diperoleh angka rata-rata kelompok eksperimen 84,5 dan angka rata-rata kelompok kontrol yaitu 77. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa *t* hitung sebesar 2,321919 dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ (*t* tabel = 2,7387) dengan derajat kebebasan $dk (N1-1)+(N2-1)=18$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,321919 > 2,07387$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima atau H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan *train ballon* terhadap kemampuan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang. Hal tersebut karena anak sangat senang bermain *train ballon*, semua anak suka dengan balon.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa permainan *train ballon* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Permainan *train ballon* dimainkan oleh anak secara berkelompok, dan dimainkan diluar ruangan. Balon yang sudah ditiup diletakkan di antara dada dan punggung anak dan tidak boleh dipegang, hanya anak yang berada di depan yang boleh memegang balon dengan tangan. Tugas anak adalah berjalan menuju rute tertentu, seperti rangkaian kereta api dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh. Peneliti menggunakan tema alat transportasi subtema kendaraan darat dalam permainan tersebut. Kemampuan sosial sangat perlu dikembangkan dari usia dini agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan tuntutan sosialnya. Apabila pada usia dini anak telah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain maka anak akan memiliki perilaku sosial yang baik. Kemampuan sosial anak bisa di arahkan untuk

mengajarkan anak membangun keakraban antara teman sebaya, menolong orang lain, memiliki sikap empati, bekerjasama, saling menghargai, memaafkan orang lain dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Menurut Mayar (2013, p.459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana cara anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan.

Perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara bermain. Bermain merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan sosial, emosi, dan kognitif anak. Menurut Santrock dalam Fadlilah (2016, p.26) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan itu sendiri. Permainan juga memungkinkan anak melepas energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain ini perasaan anak akan menjadi bahagia, sehingga mengalami kenyamanan dalam melakukan keserangkaian kegiatan pembelajaran.

Salah satu permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan train ballon yang mana permainan ini dapat melatih kerja sama dan meningkatkan keakraban antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ancok dalam Rachmawati dan Kurniati (2010, p.133) permainan train ballon adalah suatu permainan yang merupakan seperti rangkaian kereta api di mana anak berjalan menuju rute tertentu dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh.

Menurut Maryatun dalam Samik (2014, p.3) train ballon termasuk kedalam kategori metode outbound yang bersifat low impact. Metode outbound yang sifatnya low impact merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan mengutamakan alat yang dapat diperoleh dari sekolah, atau di buat sendiri oleh pendidik.

Permainan train ballon termasuk ke dalam teori bermain dengan benda tipe bermain aturan. Menurut Mulyasa (2012, p.171) bermain dengan benda adalah bermain dengan menggunakan benda atau alat tertentu, dan benda atau alat tertentu tersebut dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak yang memainkannya.

Menurut Mulyasa (2012, p.172) bermain dengan aturan dapat optimal dilakukan apabila syarat-syarat dalam bermain dipenuhi dan dipatuhi oleh semua anak yang sedang bermain. Adapun syarat-syarat tersebut, antara lain berkaitan dengan waktu (*time*), tempat (*place*), peralatan (*things*), teman (*fellows*), dan aturan (*rules*). Syarat-syarat tersebut ada di dalam permainan train ballon.

Pada saat penelitian terlihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait dengan semangat anak dalam permainan, pada kelas eksperimen B3 peneliti menggunakan permainan train ballon anak sangat bersemangat dan sangat senang sekali dalam melakukan permainan karena anak sangat suka dengan balon, yang membuat anak sangat senang bermain. Dalam permainan train ballon ini anak bekerja sama mempertahankan balon agar tidak jatuh sampai menuju rute yang telah ditentukan. Dengan permainan ini anak dapat menyesuaikan diri dengan teman kelompoknya, percaya diri, mematuhi aturan permainan, bersikap sportif, bertanggung jawab dalam tugas kelompok dan individu.

Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan permainan kereta api untuk perkembangan sosial anak. Permainan ini juga menarik bagi anak dan tidak jauh berbeda dengan permainan train ballon yang peneliti gunakan pada kelas eksperimen. Perkembangan sosial anak di kelas eksperimen lebih berpengaruh dari pada hasil perkembangan sosial anak di kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini akan dikemukakan beberapa simpulan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat perbedaan tentang perkembangan sosial anak di TK

Aisyiyah VI Ulak Karang antara kelas eksperimen (B3) dibandingkan kelas kontrol (B1). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan permainan train ballon dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (84,5) dibandingkan dengan kelas kontrol nilai rata-rata (77).

Hasil hipotesis yang didapat yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $2,32919 > 2,1009$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = (N_1 - 1) + (N_2 - 1) = 18$. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,32919 > 2,1009$, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a diterima H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari permainan train ballon terhadap perkembangan sosial di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Simpulan dan Saran

Terbukti dengan adanya permainan train ballon berpengaruh terhadap perkembangan sosial, sehingga dapat disarankan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak hendaknya guru merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk anak, sehingga aktivitas yang menarik akan lebih mudah untuk mengembangkan sosial anak. Kemudian disarankan kepada kepala sekolah agar dalam mengembangkan pembelajaran khususnya perkembangan sosial anak hendaknya kepala sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi serta dorongan kepada guru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan sosial anak salah satunya yaitu permainan train ballon. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu literatur bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fadlilah. M. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. At-Ta'lim, Online: <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/43/50>.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23 (2), 103-111. DOI: 10.22146/bpsi.10567. Online: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>.
- Rachmawati, Y. dan Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Medis Group.
- Samik, R.R. (2014). Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Metode Outbound Anak Usia 3-4 Tahun Di PPT Umi Qolbu. *Paud Teratai*, Vol 3 (3), pp. 1-7. Online: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8025>.
- Wulandari, R. Ichsan, B., dan Romadhon, Y.A. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Anak Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, Vol. 8 (1), pp. 47-53 DOI: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>.



Reward Bintang untuk Pembiasaan Akhlak Mulia melalui Cerita Islam pada Anak

Khairiyah Titi Wahyu Adibah

Received: 16 04 2019 / Accepted: 26 07 2017 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Perkembangan akhlak mulia menggunakan reward bintang melalui cerita Islam anak usia dini yang menggunakan penelitian action research/penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian yaitu anak dengan usia 4-5 tahun kelompok A dan berjumlah 20 anak. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan tes lisan. Analisis data yang digunakan penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan akhlak mulia berupa reward bintang sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas sebesar 27 %. Setelah dilakukan tindakan yang ditetapkan yaitu melalui cerita Islam diperoleh hasil siklus I sebesar 43 % dan siklus II meningkat menjadi 82%. Hasil penelitian sudah memenuhi indikator pencapaian sebesar 70% yang telah disepakati peneliti dengan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan dengan memberikan reward bintang dan bercerita Islam anak dapat mengembangkan akhlak mulia. Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas maka dapat disimpulkan melalui penggunaan reward bintang dan bercerita dengan cerita Islam dapat meningkatkan perkembangan akhlak mulia anak TK AA

Kata kunci: akhlak mulia, reward bintang, cerita islam

Abstract *The development of noble character uses rewards starthrough stories of early childhood Islam that uses action research /classroom action research. Subjects in the study were children age 4-5 years group A and numbering 20 children. The method used for collecting data is observation, documentation and oral tests. Analysis of the data used in this study is descriptive qualitative. The results of the study showed the development of noble character in the form of rewards starbefore class action research was carried out by 27%. After the actions taken are determined through Islamic stories, the results of the first cycle are 43% and the second cycle increases to 82%. The results of the study have met the indicators of achievement of 70% that have been agreed by researchers with the school. The results of the study show that by giving rewards starand telling Islamic stories children can develop noble character. Based on the data from the class action research, it can be concluded through the use of rewards starand telling stories with Islamic stories can improve the development of noble character TK A children.*

Keywords: noble morals, reward stars, islamic stories n

Pendahuluan

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bagi seorang muslim, akhlak terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang

terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Akhlak berasal dari kata “Akhlak” yang merupakan jama” dari “*khulqu*” dari Bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat, dan adab (Abudin Nata, 2006,p.2). Akhlak itu terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji (*Akhlakul Mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*Akhlakul Mazmumah*). Salah satu aspek pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang harus diberikan perhatian serius, akhlak merupakan pengatur suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari kehidupan sosial

Dalam masa anak-anak tidak dipungkiri jika jauh dari pendidikan akhlak, anak mudah terbawa arus dari manapun, dan mudah menangkap segala sesuatu yang anak terima, jika arus yang diterima buruk, maka yang didapat anak buruk, dan sebaliknya. Untuk itu pendidikan akhlak itu sangat penting dan harus diberikan perhatian serius. Dalam hal ini, orang tua dan guru harus berperan aktif dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak dan memberi contoh peserta didik ke arah yang baik, supaya menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Pentingnya mendidik anak dimulai sejak usia dini dalam perkembangan jiwanya, anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya sebagai anak. Oleh karena itu, pendidikan anak selain diberikan dilingkungan keluarga, juga harus diberikan pendidikan formal. Salah satunya dalam pendidikan khusus anak yaitu pendidikan pra sekolah adalah pendidikan RA (*Raudlatul Athfal*). Yang mana pendidikan formal memiliki karakteristik-karakteristik tujuan yang akan dicapainya.

Kurikulum pendidikan anak usia pra sekolah yang disebut dengan acuan pembelajaran mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial dan emosional, dan pengembangan kemampuan dasar (Mulyasa, 2003, p.6). Aspek perkembangan anak yang mana salah satunya aspek perkembangan NAM (Nilai Agama dan Moral) dan SOSEM (Sosial Emosional), salah satu indikator diantaranya adalah membiasakan mengucapkan salam, terbiasa membantu dan bekerjasama, berani mengungkapkan pendapat, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, membiasakan mau berbagi dengan orang lain, mengikuti aturan kegiatan, sabar menunggu giliran, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mendengar dan berbicara dengan orang dewasa, membedakan baik buruk memelihara dan menyayangi makhluk ciptaan Allah.

Untuk usia pra sekolah, mereka perlu diajarkan dan dibiasakan dengan akhlak-akhlak mulia. Sebelum dikenalkan kepada anak-anak sebaiknya pendidikan menerapkan akhlak bukan hanya pengenalan teori-teori tata karma atau akhlak saja tetapi juga praktek-praktek tata krama yang mereka tiru dan teladani dari para guru. Akhlak mulia pada anak RA perlu diajarkan atau dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlak mulia seperti mengucapkan salam, membaca hamdalah pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi sedekah, memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan (seperti mandi, menggosok gigi dan membuang sampah pada tempatnya) (Samsu Yusuf LN, 2002, p.77). Cerita Islam yang di dalamnya mengandung akhlak yang mempunyai makna tersirat dan sifat alamiahnya manusia untuk menyenangi cerita dapat memberikan pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu cerita Islam dieksploitasi untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Dari hasil pengamatan pada penelitian observasi awal, prosentase aktivitas peserta didik secara klasikal selama pembelajaran pada tahap awal ini adalah sebesar 27% dari 20 siswa pada anak TK A di RA Perwanida 1 Salatiga dan termasuk dalam kategori belum tercapai. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada tahap Pra Siklus ini peserta didik belum dapat menunjukkan bahwa anak belum begitu mengenal tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama dalam

indikator perkembangannya. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam kelas, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian action research atau penelitian tindakan kelas (PTK). Beberapa pengertian penelitian tindakan kelas yang diutarakan oleh para ahli yakni penelitian tindakan kelas adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas bertujuan untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik. (Bahri, 2012, p.8).

Sedangkan pengertian lain mengungkapkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bersifat reflektif yang didasarkan pada kondisi riil yang kemudian dicari permasalahannya dan ditindaklanjuti dengan melakukan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sarwiji Suwandi, 2009, p.10-11). Penelitian lapangan akan efektif dan terorganisir, dalam hal ini action research mempunyai rencana-rencana yang lebih matang daripada metode penelitian lain, sehingga penelitian yang bertahap mempunyai data yang kuat dan terpercaya.

Dalam PTK ini secara kolaboratif peneliti secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dalam hal ini dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga lebih berkualitas dan efektif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dalam persyaratan penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi sekurang-kurangnya dua siklus. Dan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, evaluasi, dan refleksi.

Tahapan PTK ini dilaksanakan di RA Perwanida 1 Salatiga, yang mana sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang pendidikan pra sekolah, RA Perwanida 1 Salatiga ini beralamat di Jl. Srikandi No. 12, Desa Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Selanjutnya untuk subyek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas TK A tahun ajaran 2017, dimana jumlah peserta didik ada 20 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini dijelaskan sebagai berikut: 1) Pra Siklus yaitu sebelum melakukan penelitian tindakan kelas terhadap siklus I, lalu peneliti melakukan observasi pra siklus atau observasi awal. Observasi pra siklus ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dengan hasil belajar pada siklus I dan II di kelas. Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik dari tiap siklusnya. Kegiatan observasi pra siklus ini juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat diambil tindakan pada siklus I. 2) Siklus I Perencanaan: (a) Peneliti menyusun rencana kegiatan harian (RKH) di kelas. (b) Peneliti menyiapkan lembar observasi, pendokumentasian, dan lembar penilaian. (c) Menyiapkan cerita Islam yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Setelah melakukan tahapan awal dalam action research, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan tindakan diantaranya adalah sebagai berikut : (a) Peneliti mengkondisikan kelas dengan tepuk/bernyanyi. (b) Peneliti memberikan informasi awal tentang kegiatan pembelajaran secara singkat. (c) Peneliti menyampaikan gambaran materi tentang akhlak mulia. (d) Peneliti memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan akhlak mulia dan yang dapat membedakan akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. (e) Peneliti menceritakan sebuah cerita Islam yang mencerminkan akhlak mulia dan yang dapat membedakan akhlak mahmudah dan mazmumah. (f) Peneliti meminta beberapa dari peserta didik untuk berkomentar terhadap akhlak mulia dan yang dapat membedakan akhlak mahmudah

dan mazmumah. (g) Peneliti menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Islam tentang akhlak mulia khususnya. (h) Peneliti melakukan refleksi dan evaluasi/tes lisan pada peserta didik secara kondisional dan memberikan reward bintang bagi yang mampu sesuai kriteria penilaian.

Dalam hal ini tahapan selanjutnya adalah melakukan observasi, untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam memahami akhlak mulia dan dapat membedakan akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Tahapan ini yang diobservasi diantaranya adalah sebagai berikut : (a) Proses kegiatan pembelajaran. (b) Situasi dan kondisi lingkungan dan subjek/sasaran penelitian pada waktu proses kegiatan pembelajaran. Dari sinilah peneliti mulai mengobservasi peserta didik dengan lebih detail sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahapan selanjutnya setelah melakukan observasi yakni melakukan evaluasi, pada tahapan evaluasi, cara untuk menilai peserta didik dengan menggunakan tanya-jawab secara langsung. Hasil yang diperoleh dari tanya-jawab adalah pemahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Dari sinilah anak apakah dapat membedakan akhlak mahmudah dan mazmumah, lalu apakah anak dapat menunjukkan akhlak mulia, sehingga peserta didik dengan mudah terbaca oleh peneliti. Setelah tahapan evaluasi selesai, selanjutnya adalah tahapan terakhir pada siklus ini adalah tahapan refleksi, refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah didokumentasikan dalam observasi. Dalam hal ini, tahapan refleksi diantaranya sebagai berikut: (1) Menganalisa hasil dari observasi untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus I. (2) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II. Tahap terakhir membutuhkan kesimpulan dari action research pada siklus I masih memerlukan perbaikan dengan melanjutkan siklus kedua untuk menyempurnakan penelitian tindakan kelas ini.

Setelah menyelesaikan siklus pertama dengan melakukan serangkaian perencanaan yang hasilnya perlu perbaikan, maka dilanjutkan siklus yang kedua, pada dasarnya, semua kegiatan siklus II hampir sama dengan kegiatan siklus I. Dan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, terutama pada hasil refleksi yang terdapat pada siklus I. (a) Tahapannya tetap seperti pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. (b) Materi pelajaran berkelanjutan dengan cerita yang berbeda. Diharapkan, efektivitas kerja pada peserta didik dalam siklus ini semakin baik. (c) Instrumen Penelitian, diantaranya yaitu lembar observasi, Rencana Kegiatan Harian (RKH), silabus, lembar penilaian, catatan lapangan, pengumpulan Data. Sehingga efektivitas pada tahap ini diantaranya adalah sebagai berikut.

No	Jenis Penilaian	Keterangan
1	Observasi	Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Kunandar, 2013:143). Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan hikmah dari cerita Islam dalam pengembangan akhlak mahmudah.
2	Dokumentasi	Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi ini adalah berupa silabus, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan hasil dari observasi yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran akhlak mahmudah dengan menggunakan cerita Islam. Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang pemahaman peserta didik yang aplikasinya pada akhlak peserta didik.
3.	Tes	Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak bahwa : Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat

dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan. (Menurut Depdiknas, 2006)

Peneliti merancang lembar penugasan untuk anak didik sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa nilai hasil penerapan metode cerita untuk meningkatkan akhlak mulia anak usia dini.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, dilakukan analisis data menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari instrumen penelitian, maka mulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan tes dengan mengadakan reduksi data. Yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

Data yang terkumpul akan mempunyai arti dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kelompok data yaitu kuantitatif yang berbentuk angka – angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata dan simbol.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur di analisis di antaranya adalah nilai aktifitas peserta didik yang akan dicari prosentase aktifitas secara klasikal kemudian baru dideskripsikan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan hasil dari penelitian penilaian yang diberikan kepada anak didik, berupa “reward” kreasi bintang yang dapat ditempel, yang mana “reward” kreasi bintang tersebut akan diubah ke data yang bersifat angka untuk sementara, kemudian akan diolah dalam bentuk kualitatif, dengan ketentuan sebagai berikut :

No	Jenis Penilaian	Keterangan
1	Bintang 1	Belum Muncul (jikalau anak pasif dan diam)
2	Bintang 2	Mulai Muncul (jikalau anak mau mengangkat jari dan bertanya)
3.	Bintang 3	Berkembang Sesuai Harapan (jikalau anak dapat menyimpulkan isi cerita Islam dengan bantuan)
4	Bintang 4	Berkembang Sangat Baik (jikalau anak dapat menyimpulkan isi cerita Islam tanpa bantuan)

Berdasarkan indikator yang digunakan tiap Siklus adalah berbeda, dan cerita Islam yang digunakan pada setiap pertemuan juga beragam macamnya. Penentuan indikator keberhasilan dalam pengembangan akhlak mahmudah, diperoleh dari kesepakatan peneliti dengan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu berdasarkan kesepakatan bersama pihak sekolah, maka diputuskan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu 70%. Bila anak mampu mencapai nilai atau hasil dari pencapaian lebih dari 70% pada Siklus II, maka anak dapat dikatakan sudah mampu dalam mengembangkan perilaku baik (akhlak mahmudah), dan sebaliknya jika hasil pencapaian kurang dari 70% pada Siklus II, maka anak dapat dikatakan belum mampu dalam perkembangan akhlak mulia.

Data Hasil Pengamatan Pra Siklus, adapun data hasil dari pengamatan, pengumpulan data dan pengolahan data pada Pra Siklus, maka dapat disajikan ke dalam tabel sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian pra siklus, maka prosentase pencapaian tiap anak, karena nilainya dibawah indikator keberhasilan yaitu 70%, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar

anak belum maksimal, dan masih memerlukan perbaikan. Sedang rata-rata prosentase pencapaian kelas pada saat Pra Siklus sebesar 27%.

Data Hasil Pengamatan Siklus I, berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data dan pengolahan data pada Siklus I yaitu prosentase pencapaian tiap anak, belum ada anak yang dapat mencapai nilai yang indikator sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan guru dan kepala sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak belum maksimal, dan masih memerlukan perbaikan. Peningkatan dari rata-rata prosentase pencapaian pada saat Pra Siklus 27% dan pada hasil Siklus II 43%.

Data Hasil Pengamatan Siklus II, berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data dan pengolahan data pada Siklus II, Berdasarkan data yang dapat diketahui bahwa pada siklus II ini ada peningkatan aktivitas peserta didik. Prosentase aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada siklus II adalah 82% dengan kriteria sangat baik. Atau bisa disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui akhlak anak melalui cerita Islami. Pada dasarnya dalam pembahasan ini akan membahas pendidikan akhlak anak usia dini dan cerita Islam yang mendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral anak. Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil penelitian, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (action research) peneliti memperoleh perbandingan data setelah melakukan penelitian, perbandingan data tersebut yaitu : 1) Data Perbandingan Pra Siklus, berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian Pra Siklus diperoleh hasil pencapaian perkembangan akhlak mahmudah sebagai berikut: Berdasarkan data yang dapat disimpulkan bahwa rata-rata pencapaian perkembangan akhlak dalam satu kelas adalah 27%, dari indikator keberhasilan masih jauh dari kesepakatan peneliti dengan pihak sekolah adalah 70%. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan perbaikan pada Siklus I. 2) Data Perbandingan Siklus I, berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian Siklus I diperoleh hasil pencapaian perkembangan akhlak mahmudah sebagai berikut: dari data pengamatan rata-rata perkembangan akhlak mulia dalam kelas adalah 40%, dari indikator keberhasilan masih jauh dari kesepakatan peneliti dengan pihak sekolah adalah 70%. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan perbaikan pada Siklus II. 3) Data Perbandingan Siklus II, berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian Siklus II diperoleh hasil pencapaian perkembangan akhlak mulia. Berdasarkan data bahwa rata-rata perkembangan akhlak dalam satu kelas adalah 82%, dan sudah di atas indikator keberhasilan yang telah disepakati oleh peneliti dan pihak sekolah adalah 70%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan akhlak mulia dengan sangat baik.

Dari data tersebut dapat disimpulkan ada 16 anak yang sudah tercapai indikator keberhasilan, dan ada 4 anak yang belum tercapai indikator keberhasilan. Anak-anak yang belum tercapai diantaranya adalah anak yang mempunyai kelainan ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder), anak yang mengalami cacat fisik (Tuna Daksa), kekanak-kanakan, dan anak yang tingkat imajinasi tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data yang telah disajikan, bahwa menggunakan cerita Islam dapat digunakan untuk mengembangkan akhlak mulia. Dibuktikan dengan adanya peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap Pra Siklus yang rata-rata pencapaian keberhasilan mencapai 27%, pada tahap Siklus I yang rata-rata pencapaian keberhasilan mencapai 43%, kemudian pada tahap Siklus II yang rata-rata pencapaian keberhasilan mencapai 82%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita Islam dapat meningkatkan perkembangan akhlak mulia dengan reward bintang pada anak TK A di RA Perwania 1 Salatiga

Tahun Pelajaran 2016/2017 terbukti dengan meningkatnya tiap siklus yang dilalui peneliti dalam mencapai tujuan penelitian.



Gambar 1. Peneliti melakukan Praktek Lapangan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Penelitian Tindakan Kelas dalam “Reward Bintang untuk Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Cerita Islam Pada Anak TK A di RA Perwanida 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017”. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan cerita Islam dapat meningkatkan perkembangan akhlak mulia dengan reward bintang pada anak TK A di RA Perwanida 1 Salatiga. Padahal ini, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh anak-anak pada tiap siklusnya. Pada tahap Pra Siklus sebesar 27% meningkat pada Siklus I sebesar 43% dan ketika dilanjutkan pada Siklus II meningkat menjadi 82%. Jadi, total peningkatan yang terjadi dari Pra Siklus sampai Siklus II sebesar 55%, yang mana dari 27% menjadi 82%. Demikian dengan hipotesis dalam penggunaan cerita Islam dapat meningkatkan akhlak mulia dengan reward bintang anak TK A di RA Perwanida 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran, sesuai dengan hasil penelitian tindakan dan analisis peneliti dapat bermanfaat bagi berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan cerita Islam. Adapun saran-saran yang bermanfaat sebagai berikut: 1) Dalam penggunaan cara bercerita yang telah dilakukan di RA Perwanida 1 Salatiga supaya ditingkatkan lagi, khususnya dalam meningkatkan kreativitas dan imajinasi guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, variatif dan menyenangkan. 2) Mengingat bahwa bercerita Islam terbukti dapat meningkatkan hasil belajar anak. Guru hendaknya dapat menggunakan metode bercerita dengan lebih inovatif sehingga proses pembelajaran pada anak lebih efektif dan efisien.

Daftar Rujukan

- Amin, A. (1986). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Penerj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, A. (2008). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, N. dan Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin*. Jilid I, Penerj. Muhammad Zuhri. Semarang: Asy-Syifa.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, Dan Menyajikan CERITA Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Asmani, J.M. (2010). *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar (Dalam Perspektif Islami)*. Jogjakarta: Laksana.
- Nata, A. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, N.A. dan Barnawi. (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Suwandi, S. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sihabuddin. 1995). *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S., *et al.* (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suharso, dan Retnoningsih, A. (2009). *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Semarang:Widya Karya,.
- Zachi, E. (2014). *Rasulullah Bercerita (Belajar Akhlak, Adab, dan Hikmah Melalui Kisah-Kisah Teladan yang Diturunkan Rasulullah)*. Surakarta: Al-Qudwah Publishing.
- Zainuddin. *et al.* (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.



Gambaran Ekstrakurikuler di TK Telkom School, Padang

Septria Nurhasanah, Indra Yeni

Received: 25 07 2019 / Accepted: 29 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kegiatan ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Ada lima ekstrakurikuler yang dilaksanakan yaitu ekstrakurikuler hafidz, menari, renang, komputer dan marching band. Hasil penelitian secara umum diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang sudah berjalan secara berkesinambungan. Guru telah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mampu mengembangkan bakat serta menyalurkan minat anak melalui kegiatan terjadwal walau masih terdapat kekurangan dalam penerapannya.

Kata kunci: kegiatan, ekstrakurikuler, taman kanak-kanak.

Abstract This study aims to describe extracurricular activities at the Telkom School Kindergarten in Padang. This research uses descriptive method using qualitative. Informants from this study were principals, class teachers and extracurricular teachers. Data collection techniques in this study used observation techniques, interview techniques and documentation techniques. Data analysis techniques used are data triangulation techniques. There are five extracurricular activities carried out namely hafidz extracurricular activities, dancing, swimming, computer, and marching bands. The result of the study are generally known that extracurricular activities at the Padang School Kindergarten in Padang have been ongoing. The teacher has carried out planning, implementation, and evaluation that is able to develop talents and channel children's interests through scheduled activities even though there are still shortcomings in their implementation.

Keywords: activities, extracurricular, kindergarten.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan demi memberikan nilai dan mutu bagi suatu bangsa. Di era milenial dibutuhkan pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, penanaman karakter yang kuat, sikap tangguh, dan kreatif yang menghasilkan individu-individu cerdas secara kognitif, cakap secara afektif dan terampil secara psikomotor. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan perlu pada setiap jenjang pendidikan yang dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini. Semakin awal jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak akan semakin cepat pula aspek dasar anak berkembang sehingga siap menghadapi masa depannya. Sebagaimana menurut Eliza (2013, p.93) PAUD adalah periode yang sangat penting bagi anak untuk bertukar pengalaman dengan lingkungannya. Kepedulian guru, orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan akan lebih

bermakna untuk masa depan anak. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas pengalaman yang diperoleh anak. Sejalan dengan pendapat Eliza menurut Suryana (2016, p.17) persiapan yang diperlukan untuk masa depan anak dapat dilakukan melalui pendidikan dengan mengembangkan potensi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Suyadi (2014, p.22) menyatakan secara intitusional PAUD merupakan peletak dasar untuk menggali, membangun serta mengembangkan potensi dan aspek dalam pertumbuhan anak usia dini untuk menjadi manusia yang utuh dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk menghadapi kehidupannya di masa datang.

Masa berharga anak berada dibawah rentangan usia delapan tahun yang tidak dapat diulang kembali. Maka Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan fundamental dalam penanaman serta pembentukan nilai, karakter dan pembiasaan baik untuk mengembangkan juga membina potensi anak di bidang akademik maupun non akademik. Proses kegiatan akademik dapat diikuti anak secara bersama. Namun, tidak semua anak cakap dibidang akademik. Karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda dan unik (tiada duanya) sehingga istimewa. Konsekuensinya, setiap anak mempunyai gaya belajar, kecerdasan, keunggulan, minat dan bakatnya masing-masing. Sebagaimana menurut Aulia, dkk. (2017, pp.522-523) dalam upaya mengembangkan potensi anak tidak cukup hanya dengan mengikuti kegiatan pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga membutuhkan pembelajaran lebih di luar jam pembelajaran atau ekstrakurikuler. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkannya di bidang non akademik atau biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Chomaidi dan Salamah (2018, p.267) mengungkapkan bahwa kegiatan di luar intrakurikuler dan kokurikuler yang dilaksanakan sekolah merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya menurut Jalil (2018, p.129) mengemukakan penetapan alokasi waktu kegiatan ekstrakurikuler tidak ditetapkan oleh sekolah dalam program kegiatan kurikuler. Berikutnya Haryanggita (2015, p.27) menyatakan ekstrakurikuler merupakan aktifitas positif bagi anak yang dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan anak. Kemudian Wiyani (dalam Yanti dkk 2016, p.965) mengungkapkan ekstrakurikuler dilaksanakan dari kurikulum yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan anak dilingkungannya dan berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak. Selain menujung untuk perkembangan anak, kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan baik akan mengharumkan nama sekolah dan memberikan nilai jual untuk sekolah itu sendiri. Dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler membutuhkan manajemen yang tepat sebagaimana Munastiwi (2018, pp.374-375) mengungkapkan dalam menyelenggarakan sebuah pembelajaran di PAUD dibutuhkan manajemen yang baik karena memiliki peran strategis dan sangat penting sehingga tujuan pendidikan dalam lembaga dapat tercapai. Hal tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang telah melaksanakan ekstrakurikuler yang tidak hanya berfokus pada satu kegiatan ekstrakurikuler saja. Namun, juga melaksanakan beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang telah dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan anak. Kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh setiap kelas sesuai jadwal bulanan yang ditempel di dinding masing-masing kelas. Setiap anak akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang dirancang oleh sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan untuk mengasah kemampuan softskill dan hardskill yang dimiliki anak sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Metode

Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagaimana menurut Moleong (2012, p.6) penelitian bermaksud menjelaskan mengenai suatu keadaan secara keseluruhan melalui pendekatan metode alamiah terhadap subjek secara keseluruhan. Penelitian ini menjadikan anak-anak TK B di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang sebagai subjek dalam penelitian yang berada di jalan Aur Duri Indah Raya IV, Parak Gadang Timur, Padang Timur.

Peneliti menggunakan format observasi, format wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas dan guru ekstrakurikuler sebagai instrumen penelitian serta format dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang peneliti teliti. Pengumpulan data melalui teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi data merupakan teknik analisis data dalam penelitian ini selama di lapangan. Triangulasi merupakan teknik pengabsahan data yang digunakan.

Pembahasan

Penelitian terhadap gambaran ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak. Pada gambaran ekstrakurikuler ini guru melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Pertama, perencanaan ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang dirancang untuk mengembangkan potensi, bakat, minat serta aspek perkembangan anak yang dilakukan setiap tahun ajaran baru oleh guru. Terdapat lima jenis ekstrakurikuler yang direncanakan yaitu ekstrakurikuler hafidz, menari, renang, komputer dan marching band. Ekstrakurikuler diikuti oleh tiga tingkatan kelompok yang terdiri dari satu kelas dari Kelompok Bermain (KB), dua kelas dari Kelompok A dan enam kelas dari Kelompok B. Untuk mengatur kegiatan ekstrakurikuler agar lebih efektif guru membentuk jadwal kegiatan ekstrakurikuler. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler ini disusun setiap satu bulan sekali. Dalam satu hari sekolah bisa melaksanakan satu jenis ekstrakurikuler sampai empat jenis ekstrakurikuler. Sekolah menetapkan dalam jadwal kegiatan ekstrakurikuler dengan mengikuti anak-anak secara per kelas yang dirolling. Artinya untuk satu jenis ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam satu hari hanya akan diikuti untuk satu kelas. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler ini direncanakan dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.20 WIB setelah praktik sholat dhuha. Berikut jadwal ekstrakurikuler bulan April tahun 2019 Taman Kanak-kanak Telkom School Padang:

KEGIATAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
HAFIDZ	A2	B1	B3				B4	B5	B6	A1				A2	B1	B2	B3				B4	B5	B6	A1					A2	B1
MENARI	B3	B4	B5				B6	A1	A2	B1				B2	B3	B4	B5				B6	A1	A2	B1					B2	B3
RENANG	B1		B2				B3			B4				B5	B6						A1			A2					B1	
KOMPUTER	B2	B3	B4	B5			A1	B6	KB	A2	B1			B3	B2	B5	B4	B6			A2	B1	KB	B2	A2				B3	B4
MAECHING BAND		T1	T2					T1	T2						T1	T2						T1	T2							T1

Gambar 1. Jadwal ekstrakurikuler bulan April tahun 2019 Taman Kanak-kanak Telkom School Padang

Namun, untuk perencanaan ekstrakurikuler ini guru belum membuat perencanaan ekstrakurikuler secara tertulis, terstruktur, lengkap dan sistematis yang bermuatan komponen pembelajaran untuk masing-masing ekstrakurikuler yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler setiap pertemuan.

Tahap pelaksanaan ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang telah berjalan sesuai jadwal ekstrakurikuler yang dirancang oleh sekolah. Setiap ekstrakurikuler diikuti anak-anak dalam jadwal kelas masing-masing secara bergantian. Sekolah menyediakan guru khusus untuk masing-masing ekstrakurikuler kecuali ekstrakurikuler renang yang dilatih langsung oleh guru kelas. Namun, pada kegiatan pembelajaran guru tidak memaksimalkan kegiatan pendahuluan atau kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan fokus anak sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan inti guru ekstrakurikuler melatih anak sesuai garapan ekstrakurikuler yang diampunya. Berikut gambaran pelaksanaan masing-masing ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang:

1. Ekstrakurikuler hafidz, pada pelaksanaannya guru mengajarkan, membimbing dan melatih anak untuk menghafal Al-Quran. Materi pembelajaran anak adalah surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek pada juz 30. Tahapan pembelajaran menggunakan metode talaqqi telah sesuai dengan apa yang diterapkan guru dalam pembelajaran Al-Quran untuk anak usia dini yang belum pandai membaca Al-Quran. Namun pada proses mengajarkan materi guru hafidz belum menjelaskan isi kandungan Al-Quran kepada anak untuk menambah pengetahuan anak.
2. Ekstrakurikuler menari, pada pelaksanaannya mengenalkan dan melatih anak dengan berbagai tarian untuk anak usia dini seperti: tari batok, tari ampar-ampar pisang, tari sinanggar tullo dan beberapa tari kreasi dari lagu anak-anak seperti: lagu yo yo yo nari rame-rame, lagu abang tukang bakso, lagu malu sama kucing dan sebagainya. Namun, dalam penerapannya guru langsung mengajarkan tari secara utuh kepada anak. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik pengajaran gerak tari untuk anak usia dini yaitu menirukan, manipulasi dan bersahaja yang dapat membantu anak bereksplorasi dengan lingkungannya. Dari gerak yang diperoleh anak guru dapat menuntun menjadi gerak tari yang mudah dibawakan anak sehingga meningkatkan kreatifitas, pengetahuan serta stimulasi aspek dasar anak yang dapat memberikan rasa senang dan nyaman bagi anak.
3. Ekstrakurikuler renang, pada pelaksanaannya mengenalkan anak dengan kegiatan akuatik melalui dasar-dasar kegiatan berenang. Namun, dalam penerapannya anak tidak dilatih oleh instruktur renang yang memang ahli di bidang pembelajaran akuatik untuk anak usia dini sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara terstruktur sesuai tahapan-tahapan pembelajaran renang. Selain itu, perbandingan guru dan anak tidak ideal dengan perbandingan 1:18 sampai 1:22. Sebagaimana seharusnya perbandingan guru dan anak yaitu 1:5.
4. Ekstrakurikuler komputer, pada pelaksanaannya mengenalkan, mengajari serta melatih anak menggunakan komputer untuk membuat huruf, angka dengan aplikasi paint serta bermain game. Proses pembelajaran telah sesuai dengan prinsip pembelajaran komputer untuk anak usia dini yang mudah diterima dan sesuai dengan kemampuan anak.
5. Ekstrakurikuler marching band, pada pelaksanaannya mengenalkan anak dengan alat musik perkusi, cara memainkannya, dan dapat membawakan lagu anak-anak dalam bentuk tim. Pemilihan materi lagu dan tahap pengajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan anak usia dini.

Metode yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler bervariasi. Guru memilih metode yang sesuai diterapkan untuk anak usia dini pada masing-masing ekstrakurikuler, seperti metode talaqqi, metode kooperatif, metode demonstrasi, metode menyanyi serta metode praktik dan latihan (drill).

Untuk kegiatan penutup guru belum menerapkan secara maksimal dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang mana melalui kegiatan penutup dapat terjadi pertukaran informasi dan wawasan antara guru dengan anak, sehingga kegiatan yang telah dilaksanakan anak dapat mengetahui rangkuman hasil pelaksanaan ekstrakurikuler pada hari itu.

Selanjutnya tahap evaluasi ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang dilakukan melalui pengamatan langsung saat anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya menjadi penilaian di akhir semester pada laporan anak. Seharusnya guru membuat format penilaian anak setiap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jelas aspek yang dinilai dan yang telah berkembang selama anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan temuan gambaran ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi maka diperoleh hasil yang dibahas dengan teori sebagai berikut:

Taman Kanak-kanak Telkom School Padang telah menetapkan perencanaan ekstrakurikuler dalam bentuk perencanaan semester dan perencanaan bulanan yang berbentuk pengalokasian jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler. Perencanaan tersebut membantu menghindari bentroknya pelaksanaan antar kelas dan penumpukan peserta pada satu jenis ekstrakurikuler dalam satu hari. Namun, sekolah belum membuat perencanaan dalam bentuk tertulis, sistematis dan rinci untuk masing-masing ekstrakurikuler agar kegiatan pembelajaran berjalan secara terstruktur dan tujuan perencanaan dapat dirumuskan dengan jelas. Sebagaimana pendapat Latif, dkk. (2014, p.86) perencanaan pembelajaran merupakan sebuah panduan untuk membimbing guru dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas Sanjaya (2012, p.23) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses merumuskan strategi untuk mencapai tujuan pengaruh besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa perencanaan ekstrakurikuler sangat penting dirancang oleh guru secara terstruktur dan sistematis yang bermuatan materi pembelajaran, penetapan waktu, pemilihan metode, media, alat dan sumber belajar, tahapan pembelajaran serta penilaian untuk masing-masing ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang dibuat secara rinci dan jelas nantinya dapat menjadi panduan guru saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga tujuan pengembangan potensi, bakat, dan minat anak dapat tercapai secara maksimal. Namun, di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang belum ada perencanaan mengenai materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, bentuk penilaian serta komponen pembelajaran lainnya untuk setiap ekstrakurikuler yang dibuat secara tertulis dan sistematis sebagai panduan serta arahan bagi guru ekstrakurikuler saat pelaksanaan ekstrakurikuler. Sementara sekolah telah membuat rancangan jadwal pengalokasian waktu pelaksanaan ekstrakurikuler yang aktif dibentuk setiap bulan. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan yang dilakukan sekolah dalam menyusun perencanaan ekstrakurikuler. Karena perencanaan pembelajaran merupakan tahapan utama yang menjadi pokok dasar dalam pengelolaan pembelajaran.

Pelaksanaan ekstrakurikuler berjalan mempedomani jadwal pengorganisasian dan alokasi waktu kegiatan ekstrakurikuler yang telah di rancang guru oleh guru sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012, p.10) yang menjelaskan bahwa rencana pembelajaran diterapkan berpengaruh besar dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Untuk itu,

perlu perencanaan yang disusun secara matang untuk memandu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Di ruang ekstrakurikuler guru biasanya mengucapkan salam, menyampaikan materi kegiatan, lalu masuk ke kegiatan inti. Namun, pada pendahuluan guru ekstrakurikuler hendaknya menyiapkan anak terlebih dahulu secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Rusman (2014, p.7) bahwa tujuan pendahuluan adalah membangkitkan motivasi anak untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak dapat fokus sepanjang kegiatan berlangsung. Oleh sebab itu, pendahuluan penting dilakukan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler. Karena hal tersebut akan memberikan rasa senang dan nyaman bagi anak sehingga anak menjadi bersemangat dan termotivasi sepanjang mengikuti kegiatan.

Untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang peneliti akan membahas masing-masing ekstrakurikuler secara terpisah. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Ekstrakurikuler Hafidz

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hafidz, guru mengajarkan dan membimbing anak menghafal Al-Quran dari surat Al-Fatihah kemudian dilanjutkan ke juz 30 yang dimulai dari surat ke 114 yaitu surat An-Nas sampai surat Al-Adiyat. Proses menghafal ini dilakukan oleh guru hafidz secara berangsur angsur-angsur atau bertahap pada setiap pertemuan ekstrakurikuler. Nantinya, hafalan anak akan diulang kembali setiap pagi di hari Senin sampai hari Kamis melalui speaker yang terhubung di masing-masing kelas sebelum kegiatan pembelajaran harian agar anak tidak lupa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susianti (2016, p.14) dalam satu atau dua tahun pelajaran batasan target menghafal Al-Quran untuk anak usia dini sebaiknya hanya sampai juz 30 yang dilakukan dengan pembimbingan secara berkelanjutan bersama guru dan orang tua agar anak tidak terbebani dalam menghafal. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode talaqqi. Menurut Amaliah, dkk (2018, p.230) metode talaqqi adalah proses menghafal Al-Quran dengan membacakan ayat secara berulang-ulang untuk mendapatkan bacaan yang benar antara guru kepada anak dengan berhadapan langsung.

2. Ekstrakurikuler Menari

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menari, guru mengajarkan tari batok kepada anak di semester satu. Selanjutnya pada semester dua guru mengajarkan tari kreasi ke pada anak seperti tari sinanggar tullo, tari ampar-ampar pisang, tari randai, dan beberapa tari kreasi dari lagu anak seperti, lagu yo yo nari rame-rame, abang tukang bakso, malu sama kucing dan sebagainya. Untuk masing-masing kelas memiliki dua tarian yang berbeda dari kelas lainnya. Terkait hal tersebut Setiawan (2014, p.59) menyatakan materi tari untuk anak usia dini hendaknya selaras dengan keseharian anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak. Untuk itu guru harus menggali lebih jauh pengetahuan dan pemahaman anak dalam bentuk bereksplorasi dengan lingkungan selama kegiatan dilakukan dengan membiarkan anak menciptakan gerakannya sendiri hal tersebut membantu dalam mengembangkan berbagai aspek dasar pertumbuhan anak. Hasil gerakan yang telah diciptakan anak, nanti bisa diperhalus dan disesuaikan oleh guru menjadi sebuah gerakan tari dalam karakteristik gerak anak usia dini seperti menirukan, manipulasi dan bersahaja.

3. Ekstrakurikuler Renang

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler renang, anak-anak dilatih dan didampingi oleh guru masing-masing kelas yang ada di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang selama kegiatan renang berlangsung namun belum memiliki sertifikat renang. Perbandingan guru dan

anak dalam kegiatan berenang ialah 1:18 sampai 1:22. Guru memperkenalkan anak-anak dengan gerakan dasar renang serta pengaturan pernapasan di dalam air. Sementara Susanto (2014, p.51) menyatakan bahwa guru yang memandu program renang untuk prasekolah harus memiliki sertifikat renang terbaru dari instansi atau lembaga yang kompeten serta wajib mengikuti training khusus dalam tumbuh kembang anak, implikasi renang, dan bagaimana anak prasekolah belajar. Perbandingan guru dan anak maksimal 1:5 untuk pengawasan yang baik dan memenuhi kebutuhan individu murid. Selanjutnya Arifin (2013, pp.3-6) menyatakan model pengembangan gerak dasar renang harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan anak agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, dibutuhkan pelatih yang benar-benar memahami aktivitas renang untuk anak. Selanjutnya menurut Susanto (2012, pp.38-39) pembelajaran renang mencakup tiga ranah penting yaitu motoric dasar, sikap dan pemahaman.

Proses pembelajaran renang pada anak usia dini hendaknya tidak mengharuskan anak untuk pandai berenang, tapi mengusahakan kenyamanan dan keamanan anak saat beraktifitas di dalam air. Untuk itu diperlukan pengetahuan atau instruktur yang memahami aturan serta tahapan-tahapan pengenalan dan pelaksanaan aktifitas renang untuk anak usia dini.

4. Ekstrakurikuler Komputer

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan meliputi pengenalan perangkat keras komputer, fungsi atau kegunaannya serta cara mengoperasikan komputer, mengenalkan angka dan huruf menggunakan aplikasi paint, symbol dan ikon pada computer (software) dan bermain game pilihan di komputer. Kegiatan pembelajaran anak ini sesuai dengan pendapat Putri, dkk. (2017, p.4-5) mengatakan kegiatan pembelajaran pengenalan komputer anak meliputi pengenalan perangkat keras (hardware) komputer, dan perangkat lunak (software) komputer bermain game untuk menambah pengetahuan serta menggunakan aplikasi paint dan word untuk menggambar, membuat huruf dan angka. Untuk itu materi pembelajaran komputer hendaknya bernilai edukasi, bervariasi dan mudah diterima anak sehingga aspek dasar dan kreativitas anak dapat berkembang secara optimal yang potensial bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

5. Ekstrakurikuler Marching Band

Pelaksanaan ekstrakurikuler marching band guru mengenalkan anak terhadap alat-alat musik perkusi yang digunakan untuk latihan, seperti tenor, bass drum, lyra, snare drum dan stick drum. Selanjutnya guru membagi anak berdasarkan alat musik yang akan dimainkan. Guru mengajarkan bagaimana cara memainkan alat musik tersebut kemudian anak mulai belajar memainkan lagu dengan secara bertahap setiap latihan mulai hafal satu lagu kemudian dilanjutkan dengan lagu berikutnya hingga anak bisa memainkan beberapa lagu yang dilatihkan. Semua tahap pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler marching band ini dilatih oleh seorang guru khusus yang telah memahami cara bermain alat musik perkusi dalam grup marching band, serta mampu menggunakan metode yang sesuai dengan pengajaran untuk anak usia dini. Sebagaimana Kurniawan (2018, p.112) seorang pengajar musik (marching band) harus memiliki kemampuan dibidang musik, secara teori maupun praktek dan tahu bagaimana bekerja sama dengan orang lain dalam bentuk kelompok, serta tahu tentang teknik atau tahapan-tahapan mengajar serta dapat memberikan contoh kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hafif, dkk. (2016, p.232) disiplin ilmu kegiatan ekstrakurikuler marchingband meliputi lagu, koreografi, langkah, visual dan musik.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai kegiatan penutup dari serangkaian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang. Setelah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baik itu hafidz, menari, renang, komputer dan marching band peneliti melihat kegiatan ditutup dengan memberikan apresiasi kepada anak dan atau mengucapkan salam. Namun, peneliti melihat belum adanya kegiatan penutup yang dilakukan

oleh guru ekstrakurikuler mengenai rangkuman pembelajaran hari ini. Sebagaimana Rusman (2014, p.7) menyatakan pentingnya kegiatan penutup dilakukan sebagai bentuk tinjauan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru bersama anak sehingga terjadinya pertukaran informasi terkait capaian pembelajaran yang diperoleh anak dan bagaimana kelanjutan dari pelaksanaan pembelajaran kedepannya.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler melalui pengamatan (observasi) pada saat anak-anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pengamatan ini dilakukan langsung oleh guru ekstrakurikuler dan guru kelas. Hasil dari pengamatan guru terhadap perkembangan anak ini nantinya akan ditulis di dalam rapor anak. Namun, peneliti belum melihat adanya penilaian untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap selesai kegiatan secara tertulis dan berkelanjutan. Sebagaimana Lestari dan Sukanti (2016, p.81) menyatakan penilaian keberhasilan dapat dilakukan dengan tahapan mengembangkan indikator nilai, menyusun instrumen penilaian, melakukan pencatatan pencapaian, melakukan analisis serta evaluasi dan melakukan tindak lanjut. Kemudian Mulyasa (2012, pp.198-205) membagi penilaian menjadi tujuh, yaitu: 1) penilaian unjuk kerja; 2) observasi; 3) Anecdotal record (catatan anekdot); 4) Pemberian tugas; 5) Percakapan; 6) Skala penilaian; dan 7) Portofolio. Selanjutnya menurut Rusman (2012, p.13) evaluasi yang dilakukan guru merupakan tindakan untuk mengukur kompetensi tingkat pencapaian anak. Sejalan dengan pendapat di atas evaluasi menurut Mahyuddin (2008, p.7) proses menilai sesuatu secara tersusun dalam menentukan suatu nilai melalui penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang sekolah telah membuat penilaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk rapor. Namun sekolah belum membuat dalam bentuk penilaian tertulis dan sistematis sesuai tujuan dan aspek yang ingin dikembangkan pada anak. Penilaian yang dilakukan untuk ekstrakurikuler nantinya dapat menerangkan aspek perkembangan dasar yang telah dicapai anak pada setiap pertemuan sesuai dengan rancangan tujuan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, perlu adanya manajemen ekstrakurikuler PAUD dilaksanakan oleh guru kedepannya untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian di lapangan mengenai gambaran ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan ekstrakurikuler yang berjalan secara berkesinambungan. Perencanaan dilakukan guru bersama di semester awal. Kemudian guru merancang jadwal ekstrakurikuler bulanan, yaitu pengorganisasian kelas dan jenis-jenis ekstrakurikuler yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam satu bulan. Jadwal ekstrakurikuler bulanan ini dilaksanakan setiap harinya oleh masing-masing kelas yang ada di Taman Kanak-kanak Telkom School Padang. Pelaksanaan ekstrakurikuler mengikuti perencanaan yang telah ditetapkan sekolah. Namun, terdapat beberapa penerapan yang belum sesuai sebagai mana mestinya, seperti: kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup yang tidak dilakukan sebagaimana idealnya. Kemudian pada ekstrakurikuler renang anak tidak dilatih oleh instruktur renang yang telah tersertifikasi. Selanjutnya perlu dalam proses pelaksanaan guru menerapkan kegiatan yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini di masing-masing ekstrakurikuler. Evaluasi yang digunakan guru melalui observasi langsung, yaitu dengan melihat proses saat mengikuti ekstrakurikuler dan bagaimana perkembangan anak setiap mengikuti ekstrakurikuler. Kemudian hasil dari penilaian tersebut akan dituliskan di pada raport semester anak dalam bentuk tingkat pencapaian perkembangan anak di setiap jenis ekstrakurikuler yang diikuti.

Daftar Rujukan

- Amaliah, I.N., *et al.* (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 (2), pp. 229-236. Online: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/12276>
- Arifin, B. (2013). Pengembangan Gerak Dasar Renang untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 1 (1), pp. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1523>.
- Aulia, S.A.N., *et al.* (2017). Kajian Pembelajaran Alat Musik Drum Band di SDN Citengah Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 2 (1).
- Chomaidi dan Salamah. (2018). *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 13 (2), pp. 93-106. Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>.
- Hafif, *et. al.* (2016). Penerapan Multidisiplin Seni dalam Kegiatan Drumband pada Ekstrakurikuler SMA 3 Padang Panjang. *Jurnal Batoboh*, Vol. 1 (2), pp. 228-241. Online: <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh/article/view/158>.
- Haryanggita, A.K. dan Murbiyantoro, H. (2015). Pembelajaran Ekstrakurikuler Drumband di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedunggalur Ngawi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 3 (1), pp. 25-47. Online: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/13345>.
- Jalil, J. (2018). *Pendidikan Karakter Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi: Jejak.
- Kurniawan, E.Y. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari 11 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 3 (2), pp. 109-120. Online: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4575>.
- Latif, M., *et al.* (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 (1), pp. 71-96. Online: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1367>.
- Mahyuddin, N. (2008). *Assesmen Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 (2), pp. 374-375. DOI: <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, Aris. (2015). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 (1), pp. 55-68. Online: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/17>.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, E. (2009). Model Pembelajaran Akuatik Siswa Prasekolah. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 28 (3), pp. 38-39. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.305>.
- Susanto, E. (2014). *Pembelajaran Akuatik Prasekolah Menegnalkan Olahraga Air Sejak Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susianti, C. (2016). Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, Vol. 2 (1), pp. 1-19. DOI : 10.22460/ts.v2i1p1-19.305.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yanti, N., et al. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Kopri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6 (1), pp. 963-970. Online: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746>.



Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran, Padang

Ika Mutiara Sari dan Asdi Wirman

Received: 28 07 2019 / Accepted: 29 07 2019 / Published online: 29 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan. Metode Wafa adalah metode pembelajaran Al-qur'an dengan memaksimalkan fungsi otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dipadukan secara menarik dan menyenangkan. Ciri metode Wafa adalah membaca Al-qur'an dengan alunan nada hijaz dan program pembelajaran menggunakan gerakan sesuai dengan terjemah ayat. Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan merupakan sekolah yang memakai metode Wafa. Metode Wafa diterapkan dalam waktu memasuki 5 tahun, sebelumnya memakai metode Iqra'. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data digunakan sejak merumuskan data, menjelaskan masalah sebelum ke lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan pelaksanaan metode Wafa menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran metode Wafa dapat diterapkan secara face to face selama ± 60 menit sesuai dengan penguasaan ustazah.

Kata kunci: metode wafa, pembelajaran al-qur'an, anak usia dini

Abstract *The research objective was to study the implementation of the Wafa method in Al-quran learning at the TKIT Ar-Royyan School of Nature. The Wafa method is an Al-quran learning method by maximizing the functions of the right brain without overriding the left brain which is combined in an interesting and fun way. The characteristic of Wafa's method is to read Al-quran with the strains of the hijaz and learning programs using movements that are in accordance with the verse translation. TKIT Ar-Royyan Nature School is a school that uses the Wafa method. The Wafa method is applied within a 5-year transfer period, previously using the Iqra' method. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques consist of observation, interviews, documentation. Data analysis techniques used since formulating data, explaining problems before going to the field and continuing to finish the research results. The technique of validating data uses triangulation techniques. The results of the study found that the implementation of the Wafa method used 5P, namely opening, meeting, meeting, meeting. The steps for implementing the Wafa method learning can be applied face to face for ± 60 minutes according to the mastery of the teacher.*

Keywords: the wafa method, al-qur'an learning, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Setiap manusia memerlukan pendidikan karena dengan pendidikan manusia dapat belajar untuk mencapai kemandirian prestasi, dan berintegrasi terhadap perubahan kehidupan. Menurut Eliza (2013) mengatakan untuk terlahirnya generasi-generasi terbaik mesti melalui pendidikan. Maksudnya pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membentuk kepribadian yang bermoral. Pada UU Nomor 20 Tahun 2013 didefinisikan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi anak dalam menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis terutama bagi AUD.

Pendidikan anak pada usia dini memberikan pengaruh luar biasa terhadap perkembangan anak sebab letak dasar perkembangan selanjutnya. Sewaktu anak dewasa pendidikan akan memberikan bekas mendalam dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan kecerdasan anak (Nurhafizah & Azlina:2015). Pendidikan bagi AUD merupakan suatu dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Pendidikan AUD harus sesuai dengan kebutuhan anak dan mengandung nilai-nilai yang dianut pada lingkungan sekitar. Menurut Yaswinda, Yulsyofriend, Farida Mayar (2018), pendidikan harus diberikan sesuai tahap perkembangan anak dan dilaksanakan dengan suasana bermain yang menyenangkan. Menurut Trianto (2014, p.14), mengatakan AUD adalah individu unik dan memiliki karakter sendiri sesuai tahapan usianya. Tahap ini dikatakan masa Golden Age dimana semua lingkup perkembangan anak berkembang secara pesat seperti aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu program pengembangan pendidikan AUD yaitu aspek perkembangan nilai agama. Perkembangan nilai agama merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini seperti akhlakul karimah (akhlak mulia), dapat dipercaya, jujur, menghormati dan mau mengerjakan ibadah serta lainnya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Isi menyatakan nilai agama meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleransi terhadap agama orang lain.

Al-qur'an adalah kitab suci agama islam, sehingga membaca Al-qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan manusia. Menurut Wirman (2017, p.117), fakta di lapangan memperlihatkan penduduk Indonesia terdiri atas mayoritas umat muslim dan umumnya mengenalkan Al-qur'an kepada AUD. Pengenalan Al-qur'an terkait erat dengan pengembangan bahasa, agama moral dan nilai-nilai dasar sejak dini. Oleh karena itu, Al-qur'an adalah bagian penting dari kepercayaan agama islam yang memperkenalkan bacaan, isi, bahkan perbuatan sehari-hari didasarkan pada nilai-nilai Al-qur'an. Namun, fakta di lapangan cenderung sebagian orang masih ada yang belum bisa membaca Al-qur'an baik dilihat dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Atas hal tersebut, peneliti menyarankan solusi yaitu dengan memberikan pengajaran Al-qur'an sejak anak di usia dini, sehingga di usia dewasa anak dapat membaca Al-qur'an dengan baik.

Metode memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Sunardi (2014, p.8), metode adalah perencanaan yang dilakukan secara menyeluruh dengan berdasar pada pendekatan tertentu menggunakan bahasa yang teratur dan tidak ada bagian yang bertentangan. Melihat pengertian metode ini, proses belajar mengajar dapat memberikan kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi agar mudah diserap dengan baik oleh anak. Hal ini juga membantu anak dalam belajar Al-qur'an agar tidak mudah bosan dan hilang konsentrasi.

Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan pegambiran merupakan sebuah lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran Al-qur'an menggunakan metode Wafa (Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan). Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran telah menggunakan metode Wafa pada awal tahun 2015 setelah didirikan dalam pembelajaran Al-qur'annya. Sekolah ini terdiri atas empat kelas yaitu kelas A1, A2, B1 dan B2. Pembelajaran Al-qur'an dengan metode Wafa dilakukan selama satu jam disetiap hari pembelajaran secara face to face dengan anak. Ciri khas dari metode Wafa adanya alunan hijaz dan menggunakan gerakan dalam setiap materi hafalan, sehingga membantu anak dalam menyerap informasi yang diterima karena keterlibatan semua indra dalam proses penerimaan informasi akan tertanam dalam otak anak. Metode Wafa telah mengembangkan metode pembelajaran Al-qur'an ke berbagai wilayah di Indonesia dan luar

negeri meliputi Belanda, Republik Ceko, Italia, Hongkong, 27 provinsi di Indonesia dengan lembaga pengguna sebanyak 454 buah (booklet company profil).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran selama dua bulan. Subjek penelitian yaitu guru pada kelompok A dan informan penelitian meliputi pihak yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan orangtua, serta alumni. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum ke lapangan dan analisis di lapangan yang terdiri atas, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi data. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi data, menurut Sugiyono (2014:273) triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yang sama dan teknik yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian terhadap pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an AUD kelompok A di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran Wafa dalam pembelajaran Al-qur'an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Pertama, tahap pembukaan (P1) memiliki awalan waktu yang berbeda. Jika dilihat berdasarkan pembelajaran pada semester satu dan mengikuti kurikulum dinas, tahap pembukaan (P1) dilakukan mulai pukul 07.30 WIB. Saat itu anak masuk ke dalam kelas untuk melakukan pembelajaran Wafa. Hal ini termasuk pembukaan apabila ada kegiatan Pagi. Pukul 07.30 WIB ustazah dan anak masuk ke dalam kelas, bersalaman dengan ustazah, lalu dilanjutkan dengan sapaan pagi, "hello, selamat pagi", "assalamualaikum", cerita-cerita, bertanya kabar, "bagaimana perasaannya?", dan belai anak. Jika dibandingkan dengan kurikulum dinas, tahap ini termasuk dalam pengenalan tema sub tema. Namun, karena Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan menggunakan kurikulum JSIT, hal itu mengakibatkan pembelajaran keagamaannya dilakukan terlebih dahulu, sehingga waktu pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB saat anak datang dan langsung melakukan pembelajaran Wafa. Walaupun anak yang datang ke sekolah masih satu atau dua orang.

Berdasarkan pada pembelajaran pada semester dua, tahap pembukaan (P1) mulai pukul 06.45 WIB ketika ustazah selesai kegiatan Apel Pagi, kemudian memasuki kelas dan melakukan pembelajaran Wafa. Hal ini terjadi karena waktu anak pada semester dua dipergunakan untuk menyiapkan anak dalam pendidikan lanjut ke Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Jadi, pembelajaran pada semester dua lebih mengutamakan pembelajaran Wafa, menulis, dan membaca. Perbedaan waktu pembukaan (P1) tersebut digunakan agar proses pembelajaran menjadi lancar baik berdasarkan kurikulum dinas maupun kurikulum JSIT. Hal tersebut dilakukan agar waktu yang tersedia dapat dimaksimalkan dengan baik. Sebab pada pukul 08.00 WIB anak sudah harus selesai Wafa dan dilanjutkan dengan materi berikutnya hingga pukul 11.30 WIB. Apabila anak yang berada di dalam kelas sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran, maka ustazah meminta anak untuk mengambil masing-masing buku Wafa. Setelah itu, anak membuat barisan menghadap ustazah (face to face). Anak yang sudah rapi dan tenang kembali mengucapkan salam dan kemudian dijawab oleh ustazah. Lalu ustazah mengajak anak membaca doa sebelum belajar secara bersama. Pada tahap berikutnya ustazah memberikan beberapa pertanyaan kepada anak, seperti "bagaimana kabarnya nak?", "dengan siapa belajar Wafa di rumah?", "siapa yang mengantarkan ke sekolah?", dan pertanyaan lainnya sembari ustazah bercanda dengan anak sebelum memulai membaca Wafa. Ustazah menanyakan pertanyaan kepada anak secara menyeluruh apabila anak sudah banyak yang datang. Anak yang terdiri atas satu atau dua anak ditanyai secara perorangan.

Setelah anak siap untuk belajar maka ustazah memulai pembelajaran Wafa dengan mengucapkan Ta'awuz.

Kedua, tahap pengalaman (P2) terlihat ketika ustazah FG merangsang rasa ingin tahu anak dengan cara memberikan kata motivasi, seperti “ustazah yakin, siapa yang mengulang Wafa di rumah akan mendapatkan bintang yang banyak”, “hari ini ustazah mau bagi bintangnya 10 jika Wafa dan Foniknya bagus”, dan “sebelum teman-teman mendapat giliran silahkan dibaca dahulu, huruf yang tidak tahu boleh bertanya kepada ustazah”. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih antusias dan fokus dalam pembelajaran Wafa. Terakhir ustazah melakukan pengulangan materi terhadap penilaian dengan keterangan penilaian L (lancar) dan KL (kurang lancar). Sedangkan ustazah VD dalam tahap pengalaman (P2) menggunakan pengulangan materi dalam merangsang ingin tahu anak. Anak yang penilaian L (lancar) akan mengulang kembali materi sebelumnya secara acak (huruf hijaiyah yang sudah ditandai ustazah sebelumnya akibat lupa). Anak yang keterangan penilaian KL (kurang lancar) akan tetap diulang secara menyeluruh oleh ustazah. Hal ini terjadi karena anak belum lancar pada pembelajaran Wafa sebelumnya. Anak dengan keterangan penilaian KL (krang lancar) akan diberikan perlakuan lebih dibandingkan dengan anak keterangan penilaian L (lancar). Perlakuan tersebut dapat dilihat dengan cara ustazah bertanya kepada anak, seperti “ada anak ustazah mengulang Wafa di rumah?”, “dengan siapa mengulang Wafa dirumah?”, “kapan mengulanginya di rumah?”.

Ketiga, tahap pengajaran (P3) dimulai saat ustazah memberikan materi kepada anak. Pemberian materi kepada anak dilakukan secara berbeda-beda tergantung pada kemampuan anaknya. Kemampuan anak mempengaruhi jenis buku Wafa yang akan digunakan pada masing-masing anak. Ada anak yang masih Wafa TK, ada Wafa 1, bahkan ada anak yang sudah Wafa 5 atau sederajat dengan Al-qur'an. Pembelajaran Wafa dilakukan secara face to face (berhadapan) selama \pm 60 menit sehingga memudahkan ustazah dalam melihat materi anak. Ustazah biasanya menggunakan pulpen dalam menunjuk huruf hijaiyah pada buku Wafa. Pertama yang dilakukan ustazah adalah menunjuk huruf hijaiyah untuk dibaca anak. Kemudian anak dengan keterangan penilaian L (lancar) dilanjutkan dengan materi baru. Anak dengan materi baru akan diberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu oleh ustazah. Misalnya pada Wafa 1 halaman 35 yang berada pada kotak akan dijelaskan terlebih dahulu. Contohnya ص apabila hurufnya tidak bersambung dibaca ص ص ص dan apabila disambung bentuknya berubah dan cara bacanya juga berubah menjadi صصص.

Setelah diberikan penjelasan terkait materi lalu anak akan mengucapkan huruf hijaiyah selanjutnya secara mandiri dengan pengawasan ustazah. Jika anak bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik maka dilanjutkan pada huruf berikutnya, sedangkan anak yang masih kurang baik menyebutkan huruf hijaiyah akan dibantu oleh ustazah dengan menyebutkan ciri-ciri atau tanda-tanda yang ada pada huruf hijaiyah dan menanyakan huruf apa itu. Apabila anak tetap tidak dapat menyebutkan huruf tersebut maka ustazah menyuruh anak mengulang kembali di rumah dan melingkari huruf yang anak sering lupa lalu memberikan catatan kecil kepada buku anak, seperti buku monitoring dan buku Wafa, “bunda tolong ulangi lagi huruf yang dilingkari oleh ustazah, insyaallah anaknya akan bisa lancar”. Pembelajaran Wafa biasanya dilakukan ustazah sebanyak satu halaman penuh per anak setiap harinya. Namun, tidak menutup kemungkinan ada anak yang membaca dua atau empat baris per hari bahkan ada anak yang satu baris per hari. Hal ini terjadi karena anak yang susah dalam mengingat materi yang diajarkan oleh ustazah. Pembelajaran Wafa juga dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti pelafalan makhraj huruf, tanda baca, tajwid huruf, dan irama. Namun, pertimbangan ini disesuaikan dengan tingkatan Wafa anak.

Keempat, Tahap penilaian (P4) adalah tahap saat ustazah memberikan penilaian kepada anak terkait materi yang sudah dipelajari oleh anak. Setelah anak menerima pembelajaran Wafa maka ustazah mampu memberikan penilaian, anak tersebut bisa lanjut atau tidak. Penilaian dilakukan ustazah dengan dua bagian yaitu anak yang baik dalam pembelajaran Wafa dengan

pertimbangan yang ada akan diberi keterangan penilaian L (lancar), sedangkan anak yang kurang baik dalam pembelajaran Wafa akan diberi keterangan penilaian KL (kurang lancar). Ustazah juga memberikan bintang kepada anak ketika anak dengan keterangan penilaian L (lancar) dan KL (kurang lancar) dalam pembelajaran Wafa. Anak yang lancar biasanya diberikan bintang lebih banyak dari anak yang kurang lancar dalam pembelajaran Wafa. Pemberian bintang bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran Wafa. Pada tahap penilaian ini ustazah menuliskan pesan kepada orangtua agar anak bisa mengulang Wafa di rumah, terdapat juga tanggal, bulan, tahun, tanda tangan ustazah sehingga orangtua dapat dengan mudah melihat apakah anak ada Wafa atau tidak hari itu. Orangtua diberikan buku monitoring oleh ustazah untuk membantu orangtua dan ustazah dalam berkomunikasi. Buku monitoring berfungsi sebagai buku penghubung antara orangtua dengan ustazah karena dalam buku berisi perkembangan pembelajaran Wafa dan Fonik anak.

Ustazah juga memberikan penilaian kepada anak ketika akan pindah ke Wafa berikutnya, misalnya ada anak A yang Wafa 1 dan akan lanjut ke Wafa 2 karena anak sudah lancar sehingga anak dapat pindah Wafa. Namun, anak akan dilakukan tes terlebih dahulu oleh ustazah. Tes dilakukan berupa evaluasi pada buku Wafa 1 yang akan ditanyakan ustazah dan apabila anak dapat menjawab dengan baik anak dapat pindah ke Wafa 2. Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan memiliki penilaian tiap semester selain dari penilaian harian. Penilaian semester dapat dilakukan sebagai penilaian rapor anak ketika anak mendapatkan atau menerima rapor pada setiap semesternya. Penilaian rapor anak berbentuk deskripsi berupa penjelasan kepada orangtua mulai dari tingkatan Wafa, halaman terakhir Wafa, dan pesan yang diberikan kepada orangtua.

Kelima, tahap penutupan adalah tahap ketika ustazah mengakhiri pembelajaran materi Wafa anak. Peneliti melihat ustazah dan anak mengucapkan “alhamdulillah rabbil a’lamin” dan “shadaqallahul adzim” lalu ustazah memberikan penguatan kepada anak terkait materi yang telah dipelajari. Ustazah memberikan tugas kepada anak untuk mengulang kembali Wafa di rumah agar anak mendapatkan bintang pada hari besoknya dan bisa lanjut ke Wafa berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang menggunakan pembelajaran metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur’an menggunakan 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Hal ini diungkapkan berdasarkan keterangan dari informan dan juga diperkuat adanya temuan di lapangan yaitu sebagai berikut. Pertama, tahap pembukaan (P1) di mulai dari anak datang, masuk ke dalam kelas, mengucapkan salam, lalu bersalaman dengan ustazah. Kemudian ustazah menyuruh anak untuk mengambil buku Wafa dan selanjutnya anak membuat barisan berbentuk antrian. Pembelajaran Wafa dilakukan anak dengan membaca doa sebelum belajar lalu ustazah menanyakan beberapa pertanyaan kepada anak, seperti menanya kabar anak, “apakah anak sudah sarapan di rumah?”, “dengan siapa belajar Wafa di rumah?”, “siapa yang mengantarkan ke sekolah?”, dan lainnya. Tim Wafa (2017, p.21) mengatakan bahwa pembukaan (P1) merupakan dasar yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri anak, memikat anak, memuaskan anak dalam pembelajaran. Tahapan ini merupakan tahapan yang berpengaruh terhadap keberhasilan tahapan berikutnya karena menjadi pembuka sekat antara ustazah dengan anak. Pada tahapan ini ustazah harus melibatkan anak dalam tiga aspek, yaitu terdiri atas fisik, pemikiran, dan emosi anak. Ustazah juga harus memperhatikan modalitas belajar anak (visual, auditori, dan kinestetik) dengan strategi kegiatan, seperti tanya kabar, doa, cerita, nasyid, muraja’ah hafalan. Strategi kegiatan dapat dianalisis oleh pihak terkait (ustazah dan kepala sekolah) dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga diperlukan strategi pembelajaran guna menunjang keberhasilan pembelajaran anak.

Penggunaan strategi pembelajaran sangat penting dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar agar anak mudah menerima pembelajaran dari seorang ustazah. Sejalan dengan

pendapat Uno dalam Halim (2012, p.145), strategi pembelajaran adalah cara yang di gunakan ustazah untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung agar anak dapat menerima dan memahami sehingga di akhir kegiatan anak menguasai tujuan dari pembelajaran tersebut. Begitu juga menurut Mulyasa dalam Nurdyansyah dan Toyiba (2018), strategi pembelajaran merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti diskusi, pengamatan, dan tanya jawab serta kegiatan lainnya yang dapat mendorong pembentukan kompetensi anak.

Adapun strategi dan ciri pengajaran dalam menghadapi perbedaan modalitas belajar yang harus diperhatikan ustazah menurut Nurdyansyah dan Widodo (2015, p.51-53) adalah sebagai berikut. Pertama, strategi menghadapi anak visual yaitu 1) menggunakan materi visual seperti gambar, diagram, peta, dan lainnya, 2) menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting, 3) dirangsang untuk membaca buku ilustrasi, 4) menggunakan multimedia, 5) mendorong anak mengilustrasikan fikirannya dan gambar. Kedua, strategi menghadapi anak kinestetik yaitu 1) jangan paksa belajar dalam waktu yang lama, 2) mengajak anak belajar dengan mengeksplorasi lingkungan, 3) mengizinkan warna terang untuk mengkilite hal-hal penting dalam bacaan, 4) mengizinkan anak untuk belajar sambil mendengar musik, 5) mengizinkan anak mengunyah permen karet. Ketiga, strategi menghadapi anak auditori yaitu 1) melibatkan anak berpartisipasi untuk mengajar, 2) mendorong anak membaca materi pelajaran dengan suara keras, 3) menggunakan iringan musik untuk mengajar, 4) mendiskusikan ide dengan anak secara verbal, 5) membiarkan anak merekam pembelajaran dan mengulang lagi di rumah.

Kedua, tahap pengalaman (P2), terlihat ustazah memberikan kata-kata yang dapat memotivasi anak untuk rasa ingin tahunya pada materi Wafa. Seorang ustazah tidak sekedar menyampaikan materi Wafa kepada anak, tetapi harus bisa memahami anak sehingga terjadi proses belajar mengajar yang baik. Ustazah juga harus bisa membuat suasana belajar efektif yang melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran. Pemberian kata motivasi merupakan faktor penting bagi seorang anak. Anak datang ke sekolah juga memiliki motivasi seperti bertemu teman, bermain dengan teman, mendapatkan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Menurut WS. Winkel dalam Abidin (2006, p.145), motivasi adalah sebuah penggerak yang menjadi aktif, sedangkan Siagian dalam Suwati (2013, p.43) mengatakan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan anak mau dan rela menggerakkan kemampuannya dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya, dan menunaikan kewajiban dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Kemudian ustazah memberikan pertanyaan kepada anak seperti “ada anak ustazah mengulang Wafa di rumah?” atau “dengan siapa anak ustazah mengulang Wafa di rumah?” dengan tujuan mengulang kembali materi yang di pelajari anak sebelumnya. Jika anak mengulang kembali materi sebelumnya, maka anak akan mengingat atau menjemput kembali materi yang sempat terlupa oleh anak sebelum melanjutkan materi berikutnya dengan keterangan penilaian anak lancar (L), sedangkan anak yang kurang lancar (KL) juga akan mengulang kembali tetapi dengan bantuan ustazah. Pengulangan materi merupakan prinsip yang penting untuk dilakukan oleh ustazah terhadap anak. Menurut Sardiman dalam Wahyuni (2005, p.25), untuk mengatasi kelupaan diperlukannya kegiatan “ulangan”. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari memungkinkan anak untuk mengingat materi Wafa lebih besar.

Menurut Tim Wafa (2017, p.22), tahap pengalaman (P2) adalah rangsangan yang diberikan kepada anak oleh ustazah untuk menggerakkan rasa ingin tahu anak sebelum anak memperoleh materi yang akan dipelajari anak, sehingga anak akan mengalami kegiatan nyata atau konkrit yang akan memperkuat daya ingat anak terhadap materi yang diberikan. Sejalan dengan pendapat A'yun (2018, p.36-37), rangsangan yang diberikan kepada anak berfungsi untuk menggerakkan

rasa ingin tahu anak sebelum pemberian materi, seperti adanya simulasi, peragaan langsung oleh anak, dan cerita analogi.

Pertama, simulasi adalah metode yang dilakukan ustazah sebagai tiruan perbuatan yang pura-pura. Menurut Sri Anitah, W. Dkk dalam Ikhwan (2017, p.9), metode simulasi adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan ustazah dalam pembelajaran kelompok. Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objek bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kedua, peragaan langsung (metode demonstrasi) menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Suhendro (2018, p.4) adalah metode dengan cara penyajian bahan pelajaran atau materi dengan memperagakan atau menunjukkan kepada anak suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan. Ketiga, cerita analogi menurut KBBI adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Maksudnya sebuah cerita yang berbeda tetapi memiliki persamaan atau persesuaian dengan cerita yang sudah ada. Pembahasan di atas dapat dilihat bahwa untuk menggerakkan rasa ingin tahu anak sebelum memperoleh materi baru diperlukannya metode dalam merangsang anak agar memudahkan guru memberikan materi untuk anak. Sejalan dengan pengertian psikologi pendidikan menurut Slavin dalam Thalib (2017, p.5) yang mengatakan dalam proses pendidikan dan dan pengajaran, bagaimanapun anak menjadi fokus utama sehingga menjadi keharusan bagi ustazah untuk memahami secara baik kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan individu anak.

Ketiga, tahap pengajaran (P3) adalah pemberian materi yang dilakukan ustazah terhadap anak dengan memberikan penjelasan dan contoh terlebih dahulu lalu diikuti oleh anak. Ustazah memberikan penjelasan terkait huruf hijaiyah pada buku Wafa. Misalnya huruf ح hurufnya sama dengan huruf ح tetapi huruf tidak memiliki titik ح sedangkan huruf ح memiliki titik. Ustazah memberikan contoh dengan mengucapkan terlebih dahulu pelafalan huruf hijaiyah tersebut, misalnya huruf ح dibaca ha bukan Ha. Anak yang baik dalam pembacaan huruf hijaiyah akan bisa lanjut ke baris atau kata berikutnya sedangkan anak yang kurang baik akan dibantu oleh ustazah. Pembelajaran dilakukan ustazah secara face to face untuk memudahkan ustazah dalam memberikan materi kepada anak karena mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan ada anak membaca materi Wafa dengan dua baris atau empat baris dan ada juga anak yang satu halaman penuh. Kemampuan seorang anak berbeda karena ada juga perbedaan pada perkembangan anak. Perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya proses difrensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjningsih dalam Chamidah, 2019). Proses perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial, dan bahasa anak. Sejalan dengan pendapat Thalib (2017, p.10-11), perlakuan terhadap anak harus selaras dengan hakikat perkembangan (fisik, sosial, emosional, dan spiritual). Prinsip perkembangan bermakna perubahan yang harus ada dan tercapai pada setiap fase perkembangan, berubah dan mencapai kematangan termasuk sifat-sifat dan karakteristik dalam setiap fase perkembangan. Pada setiap fase atau periode perkembangan muncul tugas-tugas perkembangan individu anak. Jika tugas tersebut tercapai dengan sukses pada periode tersebut, maka individu anak akan mencapai kesuksesan hidup, dan pencapaian tugas selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pencapaian tugas-tugas perkembangan akan berakibat pada kemungkinan kesulitan pencapaian tugas pada periode selanjutnya, bahkan ketidakbahagiaan hidup.

Pembahasan di atas merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara disadari dan disengaja oleh ustazah untuk anak. Menurut Pane dan Dasopang (2017, p.335), belajar menunjukkan aktivitas aeaktifan seseorang dalam melaksanakan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri akibat interaksi dengan lingkungan yang

memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. Sejalan dengan konsep belajar sosial dalam Thalib (2017, p.19), memandang belajar sebagai bentuk perubahan atas perilaku seseorang dalam disposisi atau potensi yang bersifat relatif tetap dan tidak disebabkan oleh pertumbuhan. Anak memperoleh perilaku baru dan modifikasi perilaku-perilaku sebelumnya berdasar pengaruh lingkungan fisik dan sosialnya.

Pembelajaran materi Wafa pada tahap pengajaran sesuai dengan pendapat Tim Wafa (2017, p.22) yaitu pengajaran (P3) adalah tahapan ustazah memberikan materi secara bertahap dan diulang-ulang sehingga pada proses ini ustazah harus benar-benar mengerahkan kemampuannya agar anak terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan oleh ustazah. Terkait hal itu, peran ustazah sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi anak. Ustazah dituntut untuk menjadi seorang ustazah yang berkualitas. Pada pasal 8 UUGD dan Pasal 28 PP RI No. 19/2005, ustazah harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan AUD, dasar, dan menengah. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sejalan dengan pendapat Pangastuti (2017, p.115), pengajaran merupakan proses pemberian materi secara berulang-lang. Pemberian materi secara berulang-lang dimaksudkan agar anak tidak mudah lupa dan pembelajaran Wafa yang dilakukan secara bertahap juga.

Keempat, tahap penilaian (P4) adalah tahapan setelah anak selesai membacakan atau menerima materi pembelajaran pada hari itu. Penilaian dilakukan ustazah dengan dua bagian, yaitu anak yang baik dalam pembelajaran materi Wafa dengan pertimbangan yang ada seperti makhraj, tajwid, irama, dan tanda baca akan diberi keterangan penilaian L (lancar), sedangkan anak yang kurang baik dalam pembelajaran materi Wafa akan diberi keterangan penilaian KL (kurang lancar). ustazah juga memberikan bintang kepada anak yang telah selesai menerima materi yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya penilaian ketika anak akan pindah ke Wafa berikutnya dengan dilakukan tes terlebih dahulu oleh ustazah. Tes dilakukan berupa evaluasi pada buku Wafa 1 yang akan ditanyakan oleh ustazah dan apabila anak bisa menjawab dengan baik, anak dapat pindah ke Wafa 2. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2017, p.3), penilaian produk adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan, dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan, pemahaman dan keterampilan atau kemajuan yang telah dicapai anak terhadap tujuan atau nilai-nilai yang ditetapkan dalam suatu program atau dalam kurikulum.

Penilaian dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar, penilaian dibagi menjadi penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian oleh guru terhadap anak yang dalam hal ini tujuannya lebih memberikan informasi yang bermanfaat sehingga pembelajaran berikutnya kualitas anak lebih baik lagi, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui anak atau yang bisa anak lakukan, pada periode akhir masa belajar yang ditetapkan (Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015, p.3).

Penilaian dilakukan agar ustazah dapat melihat kemampuan anak bertambah dan perkembangan anak berkembang dengan baik atau tidak. Pemberian penilaian ustazah berdasarkan inisiatif ustazah sendiri agar anak merasa senang dan bahagia ketika mendapatkan penilaian seperti bintang, lambang senyum, dan sebagainya sebagai hadiah telah melakukan tugas dengan baik. Penilaian juga diharapkan dapat membantu stazah dan orangtua dalam mengetahui tumbuh kembang anak. Sejalan dengan penilaian menurut Tim Wafa (2017, p.22) adalah tahap melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan ditahap sebelumnya.

Kelima, tahap penutupan (P5) adalah tahap mengakhiri pembelajaran materi Wafa yang dilakukan anak dan ustazah dengan membaca alhamdulillah serta shadaqallahul adzim, kemudian disusul dengan pemberian penguatan kepada anak terkait materi yang telah di pelajari

anak. Kata “alhamdulillah” merupakan bentuk rasa syukur yang diucapkan kepada Allah SWT. Menurut kamus Arab-Indonesia, syukur diambil dari kata syakara, yaskuru, dan tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Menurut bahasa, syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan segala nikmat-Nya, baik dideskripsikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur memiliki dua arti yaitu rasa terima kasih kepada Allah SWT dan Untunglah atau merasa lega sebab dll (Yunus dalam Rahmawati, 2018, p.9). Kata “shadaqallahul adzim” (<https://brainly.co.id/tugas/5892809>) artinya “Maha Benarlah Allah Yang Maha Agung”. Ucapan ini biasa diucapkan setelah membaca ayat Al-qur’an. surah Ali Imran ayat 95 berarti “katakanlah (Muhammad), “benarlah (segala difirmankan) Allah”. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia tidaklah termasuk orang msyrik”.

Hal ini merupakan ucapan yang diucapkan sehari-hari setelah membaca Al-qur’an dengan kata “alhamdulillah” sebagai rasa syukur telah menyelesaikan bacaan Al-qur’an dan kata “shadaqallahul adzim” sebagai ucapan terakhir ketika menyudahi atau menutup sebuah bacaan Al-qur’an. Selain kata “alhamdulillah” dan “shadaqallahul adzim”, ustazah juga tidak lupa memberikan penguatan kepada anak terkait materi yang telah diajarkan. Penguatan yang diberikan ustazah diharapkan agar anak mengetahui dan memahami materi Wafa yang telah diajarkan kepada anak, bukan hanya penguatan tetapi adanya kalimat motivasi yang diberikan stazah, seperti “teman-teman hari ini kita sudah selesai Wafa, bagi yang kurang lancar diulang lagi Wafanya di rumah dan yang lancar belajar lagi supaya dapat bintang yang banyak”. Sejalan dengan pendapat Tim Wafa (2017, p.23), mengatakan tahap penutupan (P5) adalah kegiatan meriview materi, memberikan penghargaan dan pujian, serta memberikan motivasi anak untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. Sejalan juga dengan pendapat Pangastuti (2017, p.115), tahap penutupan (P5) adalah tahap kegiatan meriview materi, memberikan penghargaan, pujian, dan motivasi kepada anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-qur’an di Sekolah Alam TKIT Ar-Royyan Pegambiran Padang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode Wafa menggunakan langkah-langkah 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang ada di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan bersama ustazah. Pembelajaran metode Wafa dilakukan secara face to face selama ± 60 menit setiap harinya sesuai dengan penguasaan ustazah di dalam kelas. Langkah-langkah 5P diaplikasikan ustazah secara bertahap dan berulang dalam pembelajarannya.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2006). Motivasi dalam strategi pembelajaran dengan pendekatan ‘ARCS’. *Publikasi Ilmiah*, Vol. 18 (2), pp. 143-155. Online: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/890/4.%20Zaenal%20Abidin.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Chamidah, A.N. (2009). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan Khusus*, Vol. 4 (3), pp. 83-93. Online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/789>.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 13 (2), pp. 93-106. Online: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/4286>.

- Halim, A. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMP N 2 Secangung Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, Vol. 9 (2), pp. 141-158. Online: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/issue/archive>.
- Ikhwan, A. (2017). Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 (2), pp. 1-34.
- Kartowagiran, B. (2011). Kinerja guru profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Cakrawala pendidikan*, Vol. 30 (3), pp. 463-473. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4208>.
- Muhid, A. (2015). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Muhammadiyah Sidiarjo. Online: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1610>.
- Nurdyansyah, N. dan Andiek, W. (2015). *Inovasi teknologi Pembelajaran*.
- Kosn, N.N.A.M. (2016). Implementasi Permainan Tradisional Indonesia di Taman Kanak-Kanak Kota Padang. *Pedagogik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 (1), pp. 85-93.
- Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an AUD Melalui Metode Wafa. *2nd Annual Conference on Islamiec Early Childhood Education Proceedings*, Vol. 2.
- Rahmawati, R. (2018). Terapi syukur dalam mengatasi kejenuhan pada seorang wanita karir di Desa Kadungrejo Waru Sidoarjo. *Doctoral dissetation UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Suhendro, S., dan Widodo, S. (2018). Pengaruh Metode Demonstrasi dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMAN 3 Metro. *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol. 6 (3), pp. 1-13. Online: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/15264>.
- Suwati, Y. (2013). Pengaruh kompensasi dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Tunas Hijau Samarinda. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 1 (1), pp. 41-55. Online: [http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/yuli%20jurnal%20\(03-19-13-02-50-31\).pdf](http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/yuli%20jurnal%20(03-19-13-02-50-31).pdf).
- Wafa. T. (2017). *Buku Pintar Guru Al-qur'an Wafa*. Surabaya: PT. Kualita Media Tama.
- Wahyuni, D. (2005). Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Sisiwa Kelas II MA Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005, *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang*.
- Wirman, A. (2017, Desember). Introducing Foreign Language in Early Childhood In International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press.
- www.wafaindonesia.or.id
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi bagi Guru PAUD Kecamatan Tilatang Kemang Kabupaten Agam. *Ya bunayya: Jurnal Pendidikan AUD*, Vol. 2 (2), pp. 13-22. DOI: <https://doi.org/10.24853/yby.2.2.13-22>.



Pembangunan Karakter Mandiri Anak di PAUD Salsabila, Kota Banda Aceh

Wahyu Khafidah

Received: 23 07 2019 / Accepted: 29 07 2019 / Published online: 30 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini menggambarkan upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila di Kota Banda Aceh dapat diamati dalam semua kegiatan yang dilakukan anak dari sampai di sekolah hingga jadwal sekolah selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya membangun karakter mandiri kepada anak dengan cara: memberi salam dan menjawab salam, berjalan santun, berbicara santun, rapikan setelah selesai, siapkan penyimpanan dan berikan contoh. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting.

Kata kunci: upaya guru, karakter mandiri

Abstract *The purpose of this study is to describe the teacher's efforts in building the child's independent character in PAUD Salsabila in Banda Aceh City. This type of research is descriptive qualitative research. The researcher collects data by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done using data triangulation techniques. The efforts of teachers in building children's independent character in PAUD Salsabila in Banda Aceh City can be observed in all activities carried out by children from school to the school schedule. The results of the study indicate that the teacher seeks to build independent character in the child by greeting and answering greetings, walking politely, speaking politely, trim after completion, prepare storage and give an example.*

Keywords: teacher's efforts, independent character

Pendahuluan

Masa usia dini adalah merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak menuju dewasa. Penentuan perkembangan ini disebabkan karena masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Barnawi mengemukakan bahwa 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika manusia berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun (2012, h.33). Perkembangan anak usia dini akan membawa potensi karakter yang baik akan terbentuk bagi anak. Ratna mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (2007, h.107). Margaretha menyebutkan karakter diartikan sebagai keadaan

mental atau moral seseorang, masyarakat, bangsa dan sebagainya. Kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang, bangsa, dan sebagainya yang berbeda dari yang lain (2016, h.122).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dapat dimaknai mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini yang tertanam dalam diri dan tercerminkan dalam perilaku keseharian. Karakter secara umum terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa seseorang atau sekelompok orang. Novan mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi yang lebih serius. Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya (2013, p.29).

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Menurut Syamsu, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Dapat disimpulkan upaya guru dalam membangun karakter mandiri dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kemampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Dari hasil *grand tour* lapangan maka masih peneliti temukan fenomena yang terjadi di PAUD Salsabila yaitu 1) masih ada anak yang belum memberi salam menjawab salam, belum berjalan santun, belum berbicara santun. 2) masih ada anak yang harus ditemani orang tuanya jika tidak anak tersebut akan tetap menangis karena tidak dapat melihat ibunya. 3) masih terdapat anak yang belum mampu memakai dan membuka serta meletakkan sepatunya dirak sepatu. Dari fenomena ini maka anak belum sepenuhnya memiliki karakter mandiri.

Berdasarkan aspek dan komponen kemandirian tersebut, ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut: Anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan lebih kompleks cakupannya dibandingkan dengan pertumbuhan. Sebab, proses pertumbuhan fisik manusia tercakup pula dalam perkembangannya. Perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu ranah perkembangan fisik, ranah perkembangan intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta ranah perkembangan emosi dan ranah perkembangan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral (2008, h.8).

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak. Hal ini berguna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Memberikan tugas yang sederhana merupakan salah satu cara untuk menghindari sikap manja pada anak, seperti meminta anak untuk merapikan kamarnya yang berantakan. Selain itu, upaya tersebut juga dapat memunculkan dan melatih rasa tanggung jawab anak usia dini. Anak yang tidak diharuskan melakukan tugas sejak dini, nantinya menjadi kurang mampu mengatur dirinya sendiri (2009, h.177). Berbagai riset telah dilakukan dan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak usia dini yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu, lebih banyak berhasil dibandingkan mereka yang merasa tidak mampu melakukannya (2008, h.26).

Melakukan sesuatu seperti keberanian anak usia dini untuk memanjat dinding, meniti jembatan titian, dan melompat ala tarzan dapat mengembangkan rasa “mampu” untuk bisa memiliki harga diri yang kuat sehingga pada gilirannya akan memunculkan keinginan anak usia dini untuk mengurus dirinya sendiri. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi, karena salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia dini adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri (2007, h.16).

Permainan pasif dapat diartikan sebagai bentuk permainan yang mengandalkan pikiran dan kesabaran anak. Dalam permainan ini anak diajak untuk berpikir dan mengambil sebuah keputusan agar dapat memecahkan masalah yang ada untuk menyatakan rasa mampu. Permainan pasif dapat berupa permainan-permainan imajinasi yang biasanya terdapat pada media komputer, misalnya permainan (game) kursus membuat kue dengan beberapa tingkat keahlian dan permainan memakaikan baju yang cocok untuk bepergian.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, serta menggunakan strategi multi metode, dengan metode utama observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dalam pelaksanaan penelitian peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti (2005, h.12). Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada disebuah pendidikan anak usia dini yang terdapat di Kota Banda Aceh, berlokasi dipusat kota, yang terletak di Jl. Tgk. Abu Lam U, nomor 7 Komplek Balai Kota, Gampong Baru Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. PAUD Salsabila ini merupakan tempat pendidikan untuk anak usia dini yang berusia 0-6 tahun di PAUD Salsabila ini terdapat jenjang dan jenis pendidikan mulai dari tempat penitipan anak usia 0-2 tahun, kelompok bermain usia 2-4 tahun dan taman kanak-kanak 4-6 tahun yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil Penelitian dan Analisis

Letak di kompleks kantor walikota Kota Banda Aceh. Sudah berdiri semenjak tahun 2007 lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.1 mengenai tabel identitas sekolah. PAUD Salsabila memiliki visi dan misi. Visi PAUD Salsabila adalah “terbentuknya generasi yang berakhlak mulia dan mandiri serta menjadikan anak usia dini dan taman kanak-kanak Salsabila yang sehat, cerdas dan ceria”. Misi PAUD Salsabila yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan mutu pendidikan.
3. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan berakhlak mulia.
4. Mengembangkan dan memupuk bakat seni.

5. Membiasakan perilaku Islami.

Identitas lembaga pendidikan dan data pelengkap pendidikan anak usia dini (PAUD) Salsabila, dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	PAUD SALSABILA
Alamat	Jl. Tgk. Abu Lam U No. 7 Komplek Balai Kota, Gampong Baru
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Anak Usia Dini
Status Sekolah	Swasta
Kecamatan	Baiturrahman
Kabupaten/Kota	Banda Aceh
Provinsi	Provinsi Aceh
Negara	Indonesia

Tabel 2. Data Pelengkap Sekolah PAUD Salsabila

E-mail	paudsalsabila.bna07@gmail.com
Luas tanah	400 m ²
Jumlah ruang kelas	4 Kelas
Ukuran ruang kelas	3x4 meter
Posyandu	Ada dalam kurun waktu 6 bulan sekali
Toilet dalam	3 x 4 meter
Toilet luar	5 x 4 meter
Negara	Indonesia
Lapangan olah raga	Luas 15x8 meter
Halaman bermain anak-anak Luas 5x4 meter terdiri dari:	
Ayunan duduk, perosotan, ayunan, putar-putar, papan titian, apotik hidup, penghijauan, besi gantung, taman kupu-kupu	

Tabel 2 mengenai data pelengkap dapat dilihat bahwa PAUD Salsabila memprogramkan karakter mandiri pada anak. Hal ini dapat dilihat dari program sekolah menyediakan halaman bermain bagi anak seperti papan titian, perosotan, ayunan duduk, apotik hidup.

Pembentukan karakter mandiri pada anak akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Guru berperan penting dalam menanamkan proses pembentukan karakter mandiri ini pada anak. Dalam hal ini guru dan dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang diterima dilingkungannya. Karakter mandiri pada PAUD Salsabila adalah diajarkan dengan memberi salam dan mengucapkan salam, berjalan santun, berbicara santun.

Tabel 3. Hasil Penelitian Karakter Mandiri Anak di PAUD Salsabila

No	Kegiatan anak	Respon anak	Respon dan Peran guru
	Bersalaman sambil memberi salam dan mengucapkan salam	Ada anak acuh tak acuh akibat masih mengantuk, anak yang ceria merespon dengan bersemangat	Guru tetap mengarahkan dengan menyapa anak terlebih dahulu
	Berjalan santun	Anak membungkukkan badan dengan tangan kanannya kedepan sambil berjalan,	Guru membiasakan anak berjalan santun disaat

	namun anak tidak selalu melakukannya jika tidak diingatkan terlebih dahulu	melewati orang-orang yang lebih tua darinya
Berbicara	Ada anak yang berteriak-teriak kalau berbicara	Guru mengarahkan anak agar berbicara santun tanpa harus berteriak dengan merendahkan nada berbicara

Berdasarkan tabel 3 di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan memberi salam dan mengucapkan salam anak masih belum bisa melakukannya dengan baik karena masih ada anak yang acuh tak acuh namun guru tetap mengarahkan dengan menyapa anak terlebih dahulu. Berdasarkan observasi guru dalam proses pembentukan karakter mandiri anak guru membiasakan anak berjalan santun disaat melewati orang-orang yang lebih tua darinya, anak merespon sangat baik anak membungkukkan badan dengan tangan kanannya kedepan sambil berjalan, namun anak tidak selalu melakukannya jika tidak diingatkan terlebih dahulu.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia disampaikan secara non verbal sebanyak 80 persen. Berjabat tangan sebagai komunikasi non verbal, efektif menginterpretasikan arti pesan verbal. Untuk itu pembiasaan salaman ketika mulai masuk sekolah selalu dilakukan di PAUD Salsabila. Kebiasaan bersalaman atau berjabat tangan antara siswa dengan guru mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah ini. Sebagaimana menjadi tugas dari guru bahwa di sekolah ini adalah sebagai orang tua dari semua peserta didik. Yang namanya orang tua tentu ada perhatian dan tanggungjawab kepada anak.

Pembudayaan bersalaman antara siswa dengan guru ini dapat membentuk karakter dan perilaku yang baik antara anak dengan guru ketika di sekolah, dan anak dengan orang tuanya ketika berada di rumah. Untuk membentuk karakter dan menumbuhkan perilaku baik butuh pembiasaan. Tentunya pembiasaan baik ini juga perlu di lakukan oleh orang tua dan siswa saat di rumah dan lingkungan masing-masing dan bekal siswa di masa mendatang.

Saat anak berbicara masih terdapat anak-anak yang berteriak-teriak berbicara dengan temannya sehingga guru harus segera bertindak dengan cara mengarahkan anak agar berbicara santun tanpa harus berteriak dengan merendahkan nada suara dalam berbicara. Dari observasi peneliti guru yang mendengar ada anak yang meminta sesuatu dengan berteriak langsung menegurnya. Guru mengarahkan siswa yang berteriak tadi dengan cara memberikan nasehat gar meminta sesuatu dengan suara yang lembut. Kemudian guru juga mengarahkan lawan bicara agar dapat memberikan apa yang diminta oleh temannya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa ada siswa yang berkelakuan seperti tersebut, jadi guru harus menegurnya agar siswa tersebut dapat berubah secara perlahan-lahan.

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan persiapan, maka hendaklah para guru memusatkan perhatian terhadap siswa tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, selanjutnya siswa mulai memahami realita kehidupan ini. Jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Hasil observasi berkaitan dengan metode yang kedua yaitu pendekatan hati, maksudnya ialah seorang guru PAUD harus benar-benar memiliki hati yang tulus dalam membentuk karakter mandiri anak, karena anak-anak dapat merasakan ketulusan tersebut.

Proses pembentukan karakter mandiri tersebut dapat lebih mudah dibentuk jika guru benar-benar melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan tulus membimbing dan mengajarkan anak tanpa ada paksaan maupun kekerasan, meskipun mereka anak usia dini tapi mereka bisa merasakan perbedaan antara ketulusan dan kekerasan, pendekatan dari hati ini lebih ke arah kasih sayang, motivasi, rasa aman, dan nyaman, kalau anak nyaman dengan guru apapun

yang diajarkan gurunya akan mudah diterimanya contohnya membiasakan anak memberi salam dan mencium tangan ibu guru atau orang tua.

Ajarkan anak dengan senang hati tulus ikhlas untuk melakukannya, tentu saja hal itu juga harus dilakukan oleh sang guru, jika guru saja tidak dengan senang hati menyambut dan berjumpa dengan anak bagaimana anak bisa dengan senang hati juga mencium tangan ibu guru untuk memberi salam, oleh karena itu guru harus menghindari bermuka masam pada anak meskipun punya segudang permasalahan yang dihadapi, guru PAUD dituntut untuk senantiasa ceria, gembira dan bahagia, agar hal positif ini juga akan dirasakan pada anak sehingga anak mencium tangan orang tua atau guru dan memberi salam tidak akan menjadi suatu beban akan tetapi menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan.

Sedangkan metode yang ketiga yaitu metode perhatian dan contoh, dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini sangat penting guru untuk memperhatikan perkembangan kemandirian anak sudah sampai mana, disaat guru mengajar kan anak untuk menaruh sepatu diraknya pada hari ini tidak bisa besok guru tidak mengingatkannya lagi karena anak-anak harus tetap diingatkan setiap saat agar dapat menjadi kebiasaan terbentuknya karakter mandiri, oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan perhatiannya terhadap hal ini sembari memberikan contoh disetiap memberikan arahan pada anak bukan hanya sekedar arahan saja tetapi juga memberikan contoh juga, saat kita meminta anak membuang sampah pada tempatnya alangkah baiknya guru juga mengambil sampah dan membuangnya pada tong sampah sehingga anak selain mendengarkan arahan dari ibu gurunya juga dapat melihat contohnya secara langsung, tidak hanya sekedar teori saja yang anak dapatkan melainkan anak mendapatkan prakteknya secara langsung.



Gambar 1. Upaya Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh Tahun 2019

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru harus senantiasa menerapkan pembiasaan berperilaku sesuai dengan tata krama melalui ketiga metode ini jika memang menginginkan proses pembentukan karakter mandiri pada anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ketiga metode ini harus dipraktekkan setiap harinya pada anak

disekolah, tidak bisa hanya satu metode saja yang dijalankan, karena untuk mendapatkan hasil yang baik harus menggunakan ketiga metode ini secara terus menerus setiap harinya.

Berbagai riset telah dilakukan dan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak usia dini yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu, lebih banyak berhasil dibandingkan mereka yang merasa tidak mampu (2008, h.26). Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan, dan mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri yang akan mengantarkan anak usia dini menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa upaya yang saya lakukan dalam membentuk karakter mandiri adalah yang paling mendasar dengan menyatukan visi dan misi lembaga, kepala sekolah, guru dan wali murid. Dengan cara mengkomunikasikan melalui pertemuan-pertemuan, dan rapat. Lalu memastikan kepala sekolah, guru dan wali murid memberikan contoh perilaku mandiri serta melibatkan anak pada segala aktivitas yang melatih kemandirian.

Penulis menyimpulkan bahwa ada tiga upaya yang dimaksud kepala sekolah PAUD Salsabila: pertama dengan menyatukan visi dan misi lembaga, kepala sekolah, guru dan wali murid dengan cara mengkomunikasikan melalui pertemuan-pertemuan, dan rapat. Kedua memastikan kepala sekolah, guru dan wali murid memberikan contoh perilaku mandiri serta ketiga melibatkan anak pada segala aktivitas yang melatih kemandirian.

Hasil wawancara penulis maka terungkaplah bahwa langkah konkrit dalam membina karakter anak, para guru untuk menyatukan langkah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai berikut: kepala sekolah berusaha memberikan pemahaman-pemahaman atau pijakan-pijakan dalam membentuk karakter mandiri anak melalui pertemuan evaluasi kegiatan disetiap sabtu serta mengikutkan guru pada seminar-seminar, workshop, yang di adakan oleh mitra-mitra PAUD seperti Himpaudi/ IGTKI/ LSM. Kerapian yang dipraktikan guru PAUD Salsabila adalah sebagai berikut. Harmaini menyebutkan bahwa karakter anak memang harus dimulai sejak dini (Harmainy, 2011, h.15).

Pembahasan

Bagian ini terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (b) menafsirkan temuan-temuan, (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (d) menyusun teori baru atau modifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya, dinyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur lima tahun, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan hasil penelitian.

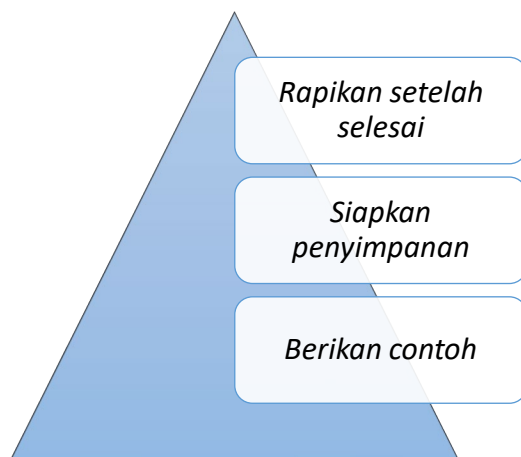
Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Misalnya, ditemukan bahwa terdapat korelasi antara kematangan berpikir dengan lingkungan anak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lingkungan dapat memberikan masukan untuk mematangkan proses kognitif anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak, termasuk sekolah sebagai tempat belajar.

Temuan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan membandingkan temuan penelitian sebelumnya, atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan di lapangan, perbandingan harus disertai rujukan.

Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar) teori yang lama dapat dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah disertai dengan

modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.



Gambar 2. Upaya Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh Tahun 2019

Rapikan setelah Selesai

Guru PAUD Salsabila mengajarkan anak usia dini untuk membiasakan diri mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai bermain. Guru PAUD mengajarkan mereka mengembalikan satu mainan ke tempatnya, sebelum ia mengambil mainan lain. Dengan demikian, anak akan mengetahui bahwa setiap benda ada tempat penyimpanannya.

Siapkan Penyimpanan

Langkah selanjutnya setelah mengajarkan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai adalah menempatkan wadah di setiap sudut kelas untuk dijadikan tempat menaruh barang-barang anak. Bentuknya bisa berupa keranjang. Tempelkan label untuk setiap penyimpanan agar anak usia dini terbiasa menaruh benda pada tempat yang tepat. Orangtua dan guru PAUD dapat juga menggunakan label berbentuk gambar bila si anak masih belum bisa membaca.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: Untuk memudahkan anak terbiasa rapi kami di Salsabila menyediakan keranjang sampah yang bersimbolkan gambar sebagai contoh keranjang sampah yang pertama kami tuliskan nomor satu sisa makanan lalu gambar dikeranjang sampah itu kami gambar sisa nasi, sisa tulang, lalu dikeranjang sampah yang kedua bertuliskan nomor dua sampah plastik lalu digambar itu kami tempel contoh plastik permen, plastik jajan, lalu dikeranjang yang ketiga bertuliskan nomor tiga sampah kertas lalu kami taruh dan kami tempelkan contoh-contoh sampah kertas.

Guru membuat keranjang sampah dengan gambarnya agar memudahkan anak yang belum bisa membaca dengan melihat dan mengerti gambar lebih mempermudah anak. Berikut ini adalah tips yang dapat dilakukan oleh guru PAUD untuk menjadikan anak usia dini mau menempatkan mainannya di wadah penyimpanannya:

1. Guru PAUD menyiapkan wadah penyimpanan yang memadai. Bisa berupa lemari, boks berukuran besar, rak, dan sebagainya. Jika terasa merepotkan untuk membuat semua itu. Beli saja boks-boks plastik berukuran besar, ditoko-toko home furnishing.

2. Guru PAUD sebaiknya mendesain wadah penyimpanan yang tidak ribet seperti mudah dibuka dan ditutup sehingga anak tidak kesulitan menggunakannya.
3. Guru PAUD menempatkan wadah penyimpanan ditempat yang bisa dijangkau anak sehingga memudahkan mereka memilih dan mengambil mainan favoritnya serta memudahkannya mengembalikan setelah selesai digunakan.
4. Guru PAUD memerhatikan tinggi wadah penyimpanan jika wadah penyimpanan berupa rak atau lemari. Jika ketinggiannya melebihi jangkauan anak, tentu akan membuatnya malas merapikan mainannya.

Berikan Contoh

Langkah selanjutnya setelah menyiapkan wadah penyimpanan adalah guru PAUD memberikan contoh kepada anak usia dini. Hal itu disebabkan anak-anak belajar di sekolah dengan cara meniru gurunya. Guru PAUD harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara merapikan dan mengatur barang-barang. Guru PAUD memulai dengan cara mengajak mereka bersama membereskan dan memunguti mainan yang masih tergeletak dilantai. Sedikit demi sedikit, berikan tanggung jawab lebih pada mereka sehingga pada akhirnya akan terbiasa membereskan barang-barangnya sendiri.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pembentukan karakter mandiri pada anak di PAUD Salsabila adalah membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama, tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari akan dihadapi anak. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, lalu mendidik anak usia dini terbiasa rapi, kemudian memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini, dan memberi anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya.

Setelah melakukan penelitian upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh dapat peneliti memberikan saran guru perlu memiliki cara yang efektif untuk memotivasi anak agar karakter mandiri yang sudah dibentuk di sekolah tidak hilang begitu saja, karena jika anak yang sudah benar-benar terbentuk karakter mandiri dia akan menolak apabila dibantu melalui kegiatan yang anak tersebut sudah bisa untuk melakukannya.

Daftar Rujukan

- Barnawi. (2012). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Harmainy, L. (2011). *Pendidikan Karakter sejak dini*. Harian Singgalang.
- Chrisna Sar, M. dan Fadlanissa. (2016). *Pendidikan 18 Karakter Bangsa*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzati, R.E., et al. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pedak, M. dan Sudrajad, H. (2009). *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.

- Prasetyo, D.S. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain: Mengenal Manfaat dan pengaruh Positif Permainan bagi Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suryani, S. dan Izzati, R.E. (2007). *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alwi, H., et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodelogi Peneliitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Khafidah, W. (2018). *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta di Banda Aceh*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.



Kemampuan Guru Membangun Literasi Etnomatematika Anak di TK Al Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX-3, Cimahi, Bandung

Komala, Fifiet Dwi Tresna Santana, Heris Hendriana

Received: 29 07 2019 / Accepted: 30 07 2019 / Published online: 31 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian AUD pada TK Al Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX-3 menerapkan pendekatan penelitian deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik quasi eksperimen. Desain yang dilakukan memiliki pertimbangan bahwa, jika dilakukan pengelompokan secara random maka akan mengganggu pembelajaran dan program di sekolah. Desain eksperimen yang digunakan yakni kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the nonequivalent control group design*). Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan menelaah kemampuan guru dalam membangun literasi etnomatematika di TK AL Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX-3. Manfaat dari penelitian adalah membantu mengembangkan khasanah teori, pengetahuan dan praktek mengenai kemampuan guru dalam membangun literasi etnomatematika. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait literasi etnomatematika anak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata literasi etnomatematika sebelum pembelajaran tidak berbeda secara signifikan kelas eksperimen- kontrol. Hal tersebut, bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, diperoleh perbedaan kemampuan awal antara dua kelas tersebut. Selanjutnya, setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan posttest untuk melihat hasil akhir setelah diberikan perlakuan di kedua kelas. Hasil posttest pada literasi etnomatematika membuktikan terdapat peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata posttest kelas eksperimen yaitu 125,43 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 91% sedangkan untuk kelompok kontrol rata-ratanya yaitu 105,95 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 82%. Ringkasan skor literasi etnomatematika anak pada kelas kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian membuktikan tindakan pada kelas eksperimen mampu meningkatkan literasi etnomatika anak lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kata Kunci: kemampuan guru, literasi etnomatika, anak usia dini

Abstract The AUD study at Al Hikmah Mujahidin Kindergarten and TK Kartika XIX-3 applied a descriptive and quantitative research approach using quasi-experimental techniques. The design carried out has the consideration that, if random grouping is carried out, it will disrupt learning and programs at school. The experimental design used is the non-equivalent control group design. The purpose of the research is to find out and examine the teacher's ability to build ethnomatematic literacy at TK AL Wisdom of Mujahideen and TK Kartika XIX-3. The benefits of research are to help develop the repertoire of theories, knowledge and practices regarding the ability of teachers to develop ethnomatematic literacy. This study produced several findings related to child ethnomatematics literacy. Based on the results of the study it was found that the average ethnomatematic literacy before learning did not differ significantly from the experimental-control class. That is, that before learning is carried out, the initial ability difference between the two classes is obtained. Furthermore, after the action was carried out, posttest was carried out to see the final results after being given treatment in both classes. The posttest results on ethnomatematics literacy prove that there is a greater increase in the experimental class compared to the control class. The average posttest of the experimental class is

125.43 with the percentage of achievement that is equal to 91% while for the control group the average is 105.95 with the percentage of achievement that is equal to 82%. Summary of the scores on children's ethnomatematic literacy in the control and experimental classes. The results of the study prove that the actions in the experimental class were able to improve children's ethnomatematic literacy better than the control class.

Keywords: teacher's ability, ethnomatematic literacy, early childhood

Pendahuluan

Masa anak usia dini adalah masa yang paling peka, yang mana cara pengembangan pengetahuan yang paling tepat pada anak adalah lebih efektif sejak dini. Kemampuan guru membangun literasi etnomatematika pada PAUD akhir-akhir ini juga mulai dikenalkan. Untuk mengenalkan metode berhitung permulaan agar lebih menarik dan tepat dilakukan oleh guru PAUD untuk membangun literasi khususnya dalam pemahaman angka dan bilangan melalui permainan. Untuk itulah dituntut kemampuan guru dalam membangun literasi etnomatematika pada anak usia dini sesuai dengan Permen No. 136 Tahun 2014 baru berupa pengenalan angka dan bilangan. Sesuai dengan konsep literasi etnomatematika yang menggabungkan unsur budaya ke dalam pembelajaran maka peneliti tertarik untuk mencoba memodifikasi mengenai bagaimana kemampuan guru membangun literasi etnomatematika yang berupa pengenalan angka dan bilangan melalui permainan tradisional.

Menstimulasi literasi anak sejak dini dibutuhkan kemampuan guru yang kreatif dan inovatif yang dapat membangun literasi. Kemampuan guru menstimulasi literasi adalah satu cara guru agar senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik dalam pembelajaran. Untuk melakukan program literasi, dibutuhkan pendekatan atau strategi model yang dilakukan oleh guru sehingga anak-anak dapat memahaminya. Salah satu pendekatan model pembelajaran yang memasukan unsur literasi dan budaya untuk menanamkan konsep-konsep pengenalan angka atau bilangan dikenal dengan literasi etnomatematika. Literasi matematika dapat diartikan sebagai pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika meliputi kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memperkirakan fenomena atau kejadian (Fajriyah, 2018 p.1-6). Kemampuan guru membangun literasi etnomatematika PAUD adalah bagaimana kemampuan guru membangun pengetahuan anak untuk mengenal matematika mengenai pemahaman angka dan bilangan melalui budaya yang sudah dikenal dan dilakukan dari sejak jaman dahulu. Berdasarkan permasalahan di atas maka secara umum permasalahan dirumuskan "Bagaimanakah Kemampuan Guru dalam Membangun Literasi Etnomatematika Pada AUD Kelompok B di TK AL Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX-3?"

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan dan bukti empirik mengenai kemampuan guru membangun literasi etnomatematika. Kemampuan pedagogik guru PAUD adalah satu kemampuan yang wajib dimiliki guru PAUD yaitu guru wajib menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran baik berupa pendekatan, strategi, metode, maupun teknik (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007; Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Salah satunya adalah etnomatematika. Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk dalam kemampuan yang terdapat dalam literasi anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa strategi merupakan strategi yang mampu menstimulasi dan mengoptimalkan kemampuan literasi anak.

Kemampuan literasi untuk perkembangan anak usia dini, melalui kemampuan literasi informasi yang sebaiknya sudah dikembangkan sejak dini, hal ini dapat membantu anak untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun dan secara efektif menciptakan pengetahuan baru, memanfaatkannya serta mengkomunikasikannya dalam rangkaian pemecahan masalah yang sedangkan akan dihadapinya. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari (Ruhaena, 2017, pp. 177-184) yang berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Semakin rendah skor yang didapatkan, menunjukkan semakin rendah pula kemampuan literasi.

Etnomatematika menggunakan konsep matematika secara luas yang terkait dengan berbagai aktivitas matematika, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan lain sebagainya. Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika sebagai rumpun ilmu pengetahuan. Jika menengok negaranegara lain, keberhasilan negara Jepang dan Tionghoa dalam pembelajaran matematika karena mereka menggunakan Etnomatematika (Uloko ES, Imoko BI, 2007, pp. 31-36). Hal ini membuktikan bahwa implementasi etnomatematika dalam pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif bagi peserta didik.

Etnomatematika terbentuk dari cara-cara atau kebiasaan yang mampu membaaur dengan tradisi setempat. Kebiasaan atau cara yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki nilai guna bagi kehidupan masyarakat sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. Cara-cara yang digunakan berbeda antara satu tempat dengan tempat lain. Seperti misalnya beberapa kebudayaan yang masih bertahan dan dilestarikan hingga saat ini yakni beberapa alat musik tradisional rebana. Dalam perancangannya menggunakan konsep geometri dengan mengikuti cara-cara yang sudah ada tanpa mempelajari tehnik rancang dengan hitungan matematis yang rumit. Oleh karena tumbuh dan berkembang dari budaya, keberadaan etnomatematika seringkali tidak disadari oleh masyarakat penggunanya. Hal ini disebabkan, etnomatematika seringkali terlihat lebih “sederhana” dari bentuk formal matematika yang dijumpai di sekolah. Masyarakat daerah yang biasa menggunakan etnomatematika mungkin merasa tidak percaya diri dengan warisan nenek moyangnya, karena matematika dalam budaya ini, tidak dilengkapi definisi, teorema, dan rumus-rumus seperti yang biasa ditemui di matematika akademik. Tiap budaya dan sub budaya mengembangkan matematika dengan caranya sendiri.

Disadari atau tidak matematika memiliki andil yang penting dalam mempengaruhi konstruksi budaya manusia, karena konsep dasar yang ditawarkan oleh matematika dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sifatnya praktis. Peran lainnya adalah mampu memberikan wawasan peran sosial matematika dalam bidang akademik. Melalui nilai-nilai budaya lokal karakter bangsa dapat dibangun. Hal ini diharapkan akan memberikan angin segar dalam rangka menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat dengan tetap melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Transformasi nilai-nilai budaya ini dapat dilakukan melalui etnomatematika.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik quasi eksperimen. Jenis desain eksperimen yang digunakan yaitu kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the nonequivalent control group design*). Penelitian ini terdiri dari kelas eksperimen (TK Kartika XIX - 3) dan kelas kontrol (TK Hikmah Mujadhidin). Pada kelas eksperimen diberikan paket literasi etnomatematika dan kelas kontrol memperoleh perlakuan konvensional. Desain eksperimen kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the nonequivalent control group design*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang cukup besar. Artinya kedua kelas dapat dikatakan memiliki kemampuan awal yang tidak jauh berbeda. Setelah dilakukan pengamatan pada kedua kelas dengan perlakuan yang berbeda, yakni kelas eksperimen diberikan paket literasi dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan, dilakukan *posttest* dan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 125,43 dengan standar deviasi 4,93. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata literasi etnomatika sebesar 105,95 dengan standar deviasi 7,03.

Jika kita bandingkan peningkatan yang terjadi pada kedua kelas maka diperoleh *gain* antara hasil *pretest* dan *posttest*, *gain* ini untuk selanjutnya diolah menjadi *gain* yang sudah ternormalisasi atau disebut *N-gain*. Untuk kelas eksperimen diperoleh *N-gain* sebesar 0,82 dengan standar deviasi 0,10 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh *N-gain* sebesar 0,62 dengan standar deviasi 0,11. Berdasarkan kategori (Hake, 1999, pp. 1-7) diperoleh bahwa peningkatan literasi etnomatika anak usia dini pada kelas eksperimen tergolong kategori tinggi sedangkan peningkatan literasi etnomatika pada kelas kontrol tergolong sedang. Hal ini dapat diartikan peningkatan literasi etnomatika anak usia dini pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Sebelum data literasi etnomatika anak usia dini diolah lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik. Uji asumsi statistik yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dan homogenitas varians dilakukan terhadap data *pretest*, data *N-Gain*. Uji normalitas dan homogenitas varians data *pretest* dilakukan untuk mengetahui jenis statistik uji kesamaan rata-rata data *pretest*. Analisis ini bertujuan untuk menguji bahwa tidak adanya perbedaan terhadap kemampuan awal literasi etnomatika anak antara kelas *Kelompok Eksperimen* dan *Kelompok Kontrol* sebelum pembelajaran. Jika data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka uji kesamaan rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji-t, sedangkan jika data normal tetapi tidak homogen uji kesamaan rata-rata menggunakan uji-t', dan untuk data yang tidak memenuhi syarat normalitas, uji kesamaan rata-rata menggunakan uji non-parametrik, uji *Mann-Whitney U*.

Berdasarkan uji-t untuk literasi etnomatika anak usia dini sebesar 0,273. Nilai *Sig.* > 0,05 sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata *pretest* yang signifikan baik pada literasi etnomatika anak usia dini untuk *Kelompok Eksperimen* dan *Kelompok Kontrol*. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum perlakuan pembelajaran dilakukan kedua kelas memiliki literasi etnomatika anak usia dini yang setara. Oleh karena itu, syarat bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dapat terpenuhi. Sehingga perlu dianalisis secara komprehensif untuk pembuktian hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian pertama berbunyi: "Peningkatan literasi etnomatika anak usia dini *Kelompok Eksperimen* lebih baik dibandingkan dengan anak *Kelompok Kontrol*".

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis maka diperoleh data bahwa nilai $Sig. = 0,000$. Karena nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan literasi etnomatika anak usia dini anak yang signifikan antara anak *Kelompok Eksperimen* dengan anak Kelompok Kontrol. Rata-rata peningkatan literasi etnomatika anak usia dini pada *Kelompok Eksperimen* yaitu 0,82 lebih besar dibandingkan kelompok kontrol sebesar 0,62, selisih perbedaan tersebut sebesar 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi etnomatika anak usia dini *Kelompok Eksperimen* lebih baik dibandingkan dengan anak Kelompok Kontrol.

Setelah diketahui bahwa peningkatan kemampuan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, selanjutnya akan dilihat seberapa besar pengaruh *Kelompok Eksperimen* dalam meningkatkan literasi etnomatika anak usia dini dengan menggunakan *effect size* yaitu sebagai berikut. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh besar *effect size* sebesar 0,95. Ukuran tersebut berada pada kategori besar sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan pada *Kelompok Eksperimen* memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan literasi etnomatika anak usia dini.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait literasi etnomatematika anak. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata literasi etnomatika sebelum pembelajaran tidak berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini berarti bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara dua kelas tersebut. Selanjutnya, setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan *posttest* untuk mengetahui gambaran akhir setelah tindakan di kedua kelas.

Hasil *posttest* pada literasi etnomatika menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 125,43 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 91% sedangkan untuk kelompok kontrol rata-ratanya yaitu 105,95 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 82%.

Menunjukkan bahwa setelah tindakan dilaksanakan diperoleh bahwa pencapaian pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen guru merancang suatu proses pembelajaran dengan pemberian paket literasi. Anak diajak diberikan cara-cara khusus yang digunakan dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, permainan, menjelaskan, dan sebagainya (Rachmawati, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pada kelas eksperimen mampu meningkatkan literasi etnomatika anak lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terjadi karena bagaimana anak diajak untuk memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktek-praktek tersebut dan diharapkan akan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, pada tindakan ini anak diajak untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika sebagai rumpun ilmu pengetahuan.

Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata literasi etnomatika sebelum pembelajaran tidak berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini berarti bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara dua kelas

tersebut. Selanjutnya, setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan *posttest* untuk mengetahui gambaran akhir setelah tindakan di kedua kelas.

Hasil *posttest* pada literasi etnomatika menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 125,43 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 91% sedangkan untuk kelompok kontrol rata-ratanya yaitu 105,95 dengan persentase pencapaian yaitu sebesar 82%. Literasi etnomatika anak pada kelas kontrol dan eksperimen setelah setelah adanya perlakuan dilaksanakan adanya pencapaian pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Karena pada kelas eksperimen guru merancang suatu proses pembelajaran dengan pemberian paket literasi. Anak diajak diberikan cara-cara khusus yang digunakan dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pada kelas eksperimen mampu meningkatkan literasi etnomatika anak lebih baik dibandingkan dengan kelas control.

Pengakuan

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah TK Al Hikmah Mujahidin dan TK Kartika XIX – 3. Tak lupa pula kami ucapkan kepada Pimpinan dan LPPM IKIP Siliwangi yang senantiasa memfasilitasi kami mendapatkan hibah internal. Terima kasih pula saya ucapkan kepada reviewer yang dengan kesabarannya mereview jurnal yang kami kirimkan.

Daftar Pustaka

- Fajriyah, E. (2018). Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *Proceeding Prisma*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589/9497>. [diunduh tanggal 22 Juli 2019].
- Hake, Richard R. (1999). Analyzing Change/Gain scores. [On-Line]. Diakses dari www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf [diakses pada tanggal 1 Juli 2019].
- Lisnawati, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, Vol. 44 (3), pp. 177–184. DOI: 10.22146/jpsi.16929JCC. [diunduh tanggal 23 Juli 2019].
- Pemerintahan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Uloko ES, Imoko. (2007). Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4 (1). Januari 2017 [diunduh tanggal 20 Juli 2019].



Penggunaan Media Slime untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak *Cerebral Palsy* di SLB 1 Panti, Pasaman Timur, Padang

Windasari, Yarmis Hasan

Received: 25 07 2019 / Accepted: 01 08 2019 / Published online: 01 08 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Penelitian ini mengungkapkan tentang anak Cerebral Palsy kelas I di SLB N 1 Panti, yang mengalami kesulitan dalam memegang Pensil dikarenakan belum matangnya kekuatan otot pada motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media slime efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari II siklus. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Dari hasil penelitian pada siklus I kemampuan anak dalam meremas slime didapatkan hasil pertemuan pertama (46,7 %), pertemuan kedua (53,3%), pertemuan ketiga (60%), dan pertemuan keempat (66,7%). Siklus II kemampuan anak dalam meremas slime didapatkan hasil pertemuan pertama yaitu (73,3%), pertemuan kedua (80%), pertemuan ketiga (86,7%), pertemuan keempat (86,7%). Dari hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwa nilai anak mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak memegang pensil yang semakin bagus.

Kata kunci: motorik halus, media slime, anak *cerebral palsy*

Abstract This study revealed about Cerebral Palsy student in Class 1 at SLB N1 Panti, who had difficulty in holding pencils due to immaturity of muscle strength in fine motoric. This study aims to determine whether the use of slime mediawas effective in improving student's fine motoric. The research method used is classroom action research which consists of II cycles. Each cycle consists of four meetings. Technique of collecting data used are observation, documentation, and tests. From the results of the research in the first cycle the ability of student in squeezing slime was obtained from the results of the first student meeting (46.7%), the second meeting (53.3%), the third meeting (60%), and the fourth meeting (66.7%). The second cycle of student ability in squeezing slime obtained the first meeting results (73.3%), second meeting (80%), third meeting (86.7%), fourth meeting (86.7%). From the results obtained above, it can be seen that the value of students has increased, it can be seen from the ability of student to hold a pencil that was getting better.

Keywords: fine motoric, slime media, cerebral palsy child

Pendahuluan

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan

pusat motorik di otak (Pertamawati, 2014). Perkembangan fisik yang dimiliki oleh setiap individu berkaitan erat dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan suatu unsur perkembangan dari kematangan dan pengendalian gerak yang dapat dilihat dari bertambahnya umur individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya umur, perkembangan motorik yang dimiliki tentunya semakin kompleks dan berbeda dengan sebelumnya. Akan tetapi, kemampuan motorik sebelumnya merupakan dasar dari kemampuan motorik berikutnya (Depdiknas, 2002).

Perkembangan merupakan aspek dari prolaku motorik dan control motorik yang terkait dengan perubahan performans motorik sepanjang rentan kehidupan, perkembangan motorik meliputi antara lain yang pertama perkembangan kemampuan gerakan yang esensial dan kedua penguasaan keterampilan gerakan. Hal tersebut merupakan suatu proses yang sejalan dengan penambahan usia dimana secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari sederhana ke yang kompleks, dari yang tidak terorganisir menjadi terorganisir dengan baik dan pada akhirnya ke arah penyuaian keterampilan dengan terjadinya proses menua (Rohendi & Seba, 2016).

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang optimal. Perkembangan motorik halus pada usia tertentu menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan melompat serta menjagakeseimbangan badannya (Maghfuroh, 2018). Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya. Sedangkan Motorik halus meliputi gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencorat-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Motorik halus pada aktivitas pembelajaran sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menulis. motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Tifali, 2014). Dengan menguasai motorik halus anak dapat melakukan hal seperti melipat kertas, menulis, menempel, menggunting, memegang dan melepas. Akan tetapi jika anak mengalami hambatan dalam motorik halusnya, maka anak akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan motorik halus akan berdampak kesulitan pada kemampuan akademik umumnya dan khususnya pada akademik menulisnya (Ngateman, 2015). Gangguan-gangguan motorik halus tersebut tidak bersifat permanen, kemampuan motorik halus dapat dikembangkan melalui kegiatan melatih kekuatan dan koordinasi otot-otot kecil yang kontinu secara rutin salah satu contohnya dengan menggunakan media slime (Sentosa, Ramadhaniyati, & Sukarni, 2014)

Diketahui anak *cerebral palsy* merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi otak dan jaringan syaraf yang mengendalikan laju belajar, bagian otak yang belum berkembang, bagian otak belum berkembang sempurna, hal ini dikarenakan kurangnya oksigen di dalam kandungan, cacat tulang belakang, pendarahan bagian otak belakang dan lain sebagainya (Sumantri, 2006). Penyebab yang mengakibatkan lumpuhnya otak, ciri-ciri umum dari lumpuh otak adalah ditandai dengan terlambatnya perkembangan motorik, refleks menggenggam hilang saat bayi berusia tiga bulan dan berjalan atau merangkak dengan kaki jinjit. Khusus anak *cerebral palsy* yang tipe spastik memiliki ciri-ciri anggota tubuh lemah atau mengalami kekakuan serta tidak dapat digerakkan (Sumekar, 2009).

Gangguan yang dialami anak CP tipe spastik adalah adanya gangguan fisik motorik. Hal tersebut dikarenakan adanya kerusakan di dalam otak. Kondisi ini pada akhirnya berdampak tidak baik terhadap perkembangan pada diri anak, baik perkembangan dari segi fisik maupun psikologisnya jadi mengalami gangguan (Mulyati, 2016). Anak cerebral palsy tipe spastik mengacu pada suatu kondisi di mana kekakuan otot meningkat, menyebabkan postur kaku di satu atau lebih ekstremitas (lengan atau kaki) (Chintia, 2011). *Cerebral Palsy* merupakan salah satu bentuk *brain injury* yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit *neuromuskular* yang disebabkan oleh gangguan perkembangan, atau kerusakan sebahagian dari otak. *Cerebral Palsy* mengacu pada perubahan yang bersifat nonprogresif dari gerakan atau fungsi motorik sebagai hasil dari kerusakan Intrakranial, luka, atau penyakit yang muncul sebelum, selama, atau sesudah kelahiran (Setiawan, 2012). Oleh karena itu, anak *cerebral palsy* tipe spastik ini mengalami keakuan pada motorik halus untuk itu anak mengalami kesulitan dalam memegang pensil sehingga anak membutuhkan pelayanan yang khusus dalam meningkatkan kemampuan motoriknya pada saat memegang pensil melalui penggunaan media slime yang akan diajarkan pada anak.

Media slime adalah jenis mainan yang bentuknya mirip dengan lumpur, lengket, terasa agak dingin dan bertekstur kenyal, slime juga dapat dibentuk dengan beranekaragam bentuk karena teksturnya kenyal slime dapat diremas, dilipat, digulung sehingga membentuk suatu karya seni (Levingston, Adebiyi, & Hadley, 2018). Slime biasanya dimainkan oleh anak-anak kecil bahkan remaja, dimainkan seperti plastisin/playdought dan dibuat menjadi berbagai macam bentuk. Slime mempunyai beberapa kegunaan, antara lain: sebagai alat permainan anak untuk meningkatkan kreatifitasnya dan melatih kelenturan otot jari dan menjadi bahan kesenian buat anak yang mempunyai jiwa seni, slime bisa diubah menjadi bentuk-bentuk yang indah dan mempesona. Jadi selain digunakan untuk bermain dengan media slime dapat melatih genggaman anak *cerebral palsy* yang tipe spastik agar dapat menggenggam benda dengan baik terutama dalam memegang pensil.

Dari hasil pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N 1 Panti, ditemui anak yang mengalami hambatan cerebral palsy yaitu jenis hambatan *serebral palsy* tipe spastik. Peneliti mengamati proses pembelajaran yaitu menghubungkan titik menjadi garis lurus dan membuat pola, anak belum dapat melakukannya dikarenakan anak belum dapat memegang pensil dengan baik dan benar. Permasalahan yang ditemukan peneliti tertarik menguji efektifitas dari penggunaan slime dalam meningkatkan kekuatan otot motorik halus anak *cerebral palsy*, yang merupakan sebuah media baru dalam meningkatkan motorik halus anak. Merujuk pada permasalahan di atas penulis mencoba untuk meningkatkan kekuatan memegang pensil pada anak dengan baik dan benar. Penulis memilih media slime dalam meningkatkan kekuatan memegang pensil anak serebral palsy. Media ini dianggap paling efektif karena jika dibandingkan dengan media lain media ini dianggap tidak berbahaya bagi anak, teksturnya yang lunak ketika diremas dan mudah dibentuk sesuai dengan bentuk yang kita inginkan. Kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu, inisiatif, dan kreatif dengan cara menggunakan media slime. Melalui pengamatan yang dilakukan motorik halus dan motorik kasar yang diamati pada anak, diketahui bahwa anak memiliki masalah pada motorik halus terutama dalam memegang pensil anak. Dengan demikian penulis tertarik untuk memberikan pelayanan khusus melalui media slime dalam meningkatkan kekuatan memegang pensil anak *cerebral palsy* di kelas 1 SLB N 1 Panti.

Metode

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas dengan menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Pendekatan kualitatif menggunakan strategi penelitian naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory* atau studi kasus (Emzir, 2010).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pendekatan penelitian yang peneliti lakukan bersifat kualitatif dan kuantitatif (Iskandar, 2011). Penelitian tindakan kelas tersebut dilakukan oleh guru data dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai (Gustiany, 2014).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya". Proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan guru (Hikmawati, 2017).

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu indikator dalam peningkatan profesional guru, juga dapat memotivasi guru untuk selalu berfikir kritis dan sistematis untuk memajukan proses pembelajaran di sekolah, selain itu PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan pada setiap siklus yang mencerminkan terjadinya peningkatan atau perbaikan (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal 2017)

Penelitian ini menggunakan dua siklus, dimana tiap siklus ada empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan berpedoman pada hasil observasi, tes dan kolaborasi dengan catatan penting di lapangan yang berlangsung. Data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisis data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknis analisis data kuantitatif (Arikunto, 2013) ditentukan sebagai berikut:

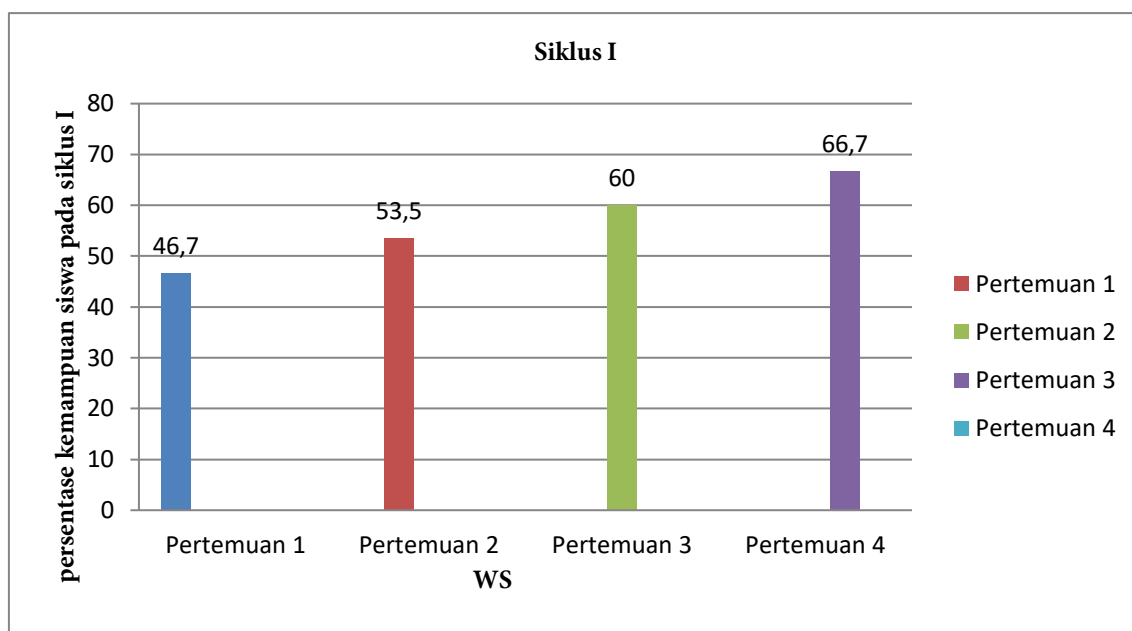
$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Penelitian ini dilaksanakan di SLB N 1 Panti yaitu di kelas I yang terdiri dari satu orang anak, dimana penelitian tindakan secara garis besar terdapat tahapan lazim, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Asrori, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, observasi, dan tes.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media Slime. Setiap pertemuan di adakan tes sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Akhir dari siklus yaitu adanya laporan hasil pengamatan dari guru kelas, lalu kolaborator (pemberi tindakan) dan guru kelas menganalisis kegiatan dan hasil yang telah dicapai dan kemudian mengadakan refleksi untuk menentukan tindak lanjut berikutnya.

Analisis data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I, yaitu 1) Bagaimana proses penggunaan media slime dalam meningkatkan motorik halus anak cerebral palsy ? 2) Apakah media slime efektif dalam meningkatkan motorik halus anak cerebral palsy? Dijelaskan menggunakan grafik dan pemerolehan skor dari kemampuan memahami isi bacaan pada siklus I, dan siklus II.

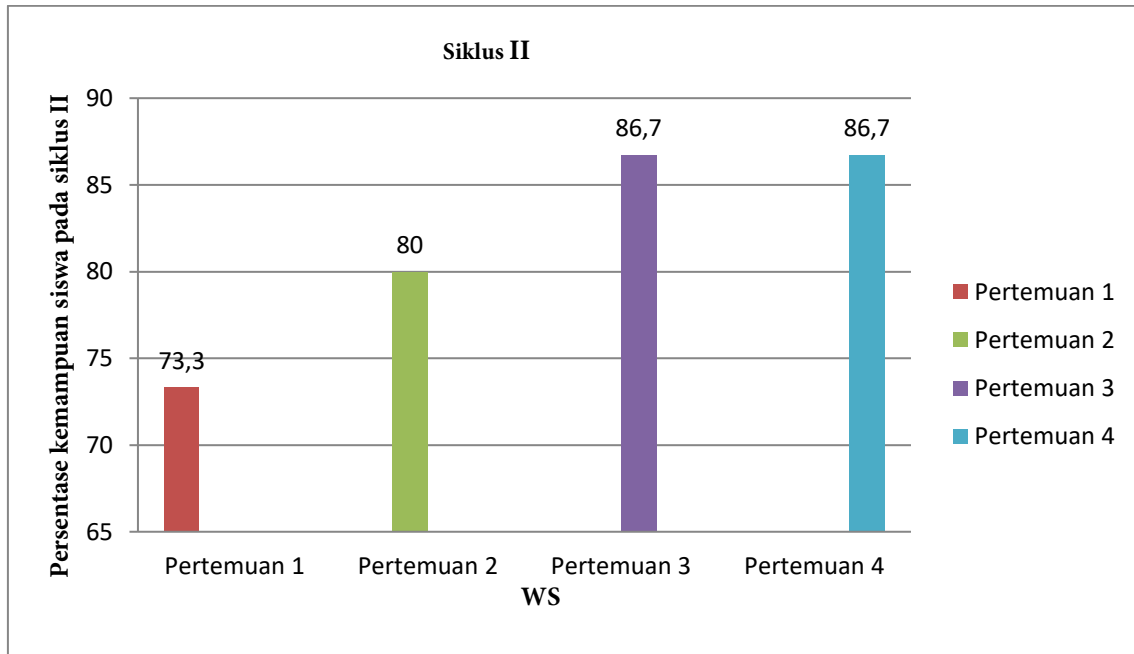


Gambar 1. Kekuatan motorik halus anak siklus I

Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam meremas media Slime. Adapun tindakan pada siklus I ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Berdasarkan grafik 1 kemampuan NF dalam meremas Slime didapatkan hasil pertemuan pertama NF (46,7 %), pertemuan kedua (53,3%), pertemuan ketiga (60%), dan pertemuan keempat (66,7%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai WS dalam kekuatan motorik anak sedikit ada peningkatan setelah diberikan media Slime dengan cara meremas Slime. Namun demikian nilai WS masih belum mencapai optimal. Oleh sebab itu antara peneliti dan guru kelas akan memberikan lanjutan ke siklus II. Hal ini bertujuan agar anak setelah diberikan tindakan benar-benar bisa memegang pensil dengan baik.

Perbedaan siklus I dan siklus II yaitu terletak pada pemberian tindakan yaitu di siklus II ini. Hasil dari siklus II selengkapny dapat dilihat dalam bentuk grafik yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kekuatan motorik halus anak siklus II

Berdasarkan grafik II kemampuan WS dalam meremas slime didapatkan hasil pertemuan pertama yaitu (73,3%), pertemuan kedua (80%), pertemuan ketiga (86,7%), pertemuan keempat (86,7%).

Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan dari hasil di atas kekuatan motorik anak mengalami kemajuan, hal ini ditandai sudah bisa memegang pensil dengan menggunakan media slime dengan cara meremas slime kekuatan otot pada jari-jari anak semakin bagus sehingga anak dapat memegang pensil.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kekuatan otot motorik halus anak dalam memegang pensil anak *cerebral palsy* tipe spastik melalui penggunaan media slime di SLB N 1 Panti, Pasaman. Kemampuan memegang pensil bagi anak *cerebral palsy* merupakan proses mematangkan motorik halus pada anak, dimana motorik halus ini merupakan aktivitas pembelajaran sekolah yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menulis. Dengan menguasai motorik halus anak dapat melakukan hal seperti melipat kertas, menulis, menempel, menggunting, memegang dan melepas. Akan tetapi jika anak mengalami hambatan dalam motorik halus, maka anak akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan motorik halus akan berdampak kesulitan pada kemampuan akademik umumnya dan khususnya pada akademik menulisnya.

Media Slime adalah jenis mainan yang bentuknya mirip dengan lumpur, lengket, terasa agak dingin dan bertekstur kenyal. Slime biasanya dimainkan oleh anak-anak kecil bahkan remaja, dimainkan seperti plastisin/playdought dan dibuat menjadi berbagai macam bentuk. Slime mempunyai beberapa kegunaan, antara lain: sebagai alat permainan anak untuk meningkatkan kreatifitasnya dan melatih kelenturan otot jari dan menjadi bahan kesenian buat anak yang mempunyai jiwa seni. Slime bisa diubah menjadi bentuk-bentuk yang indah dan mempesona. Jadi selain digunakan untuk bermain dengan media slime dapat melatih genggaman anak *cerebral palsy* yang tipe spastik agar dapat menggenggam benda dengan baik.

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan hasil bahwa media slime dalam meningkatkan kemampuan memegang pensil bagi anak *cerebral palsy* kelas 1 di SLB N Panti, berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini terlihat dari terjalannya komunikasi yang baik antar siswa, peneliti dan pengamat sehubungan dengan materi yang telah disampaikan.

Setelah dilaksanakan penelitian sebanyak delapan kali pertemuan menunjukkan ada peningkatan kemampuan anak dalam memegang pensil melalui media slime. Hasil peningkatan kemampuan anak tampak pada pertemuan siklus I dan siklus II. Penggunaan media slime ini efektif dalam meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* tipe spastik pada saat memegang pensil. Hal ini terlihat dari hasil persentase nilai yang diperoleh oleh anak, mulai dari siklus I sampai siklus II dibandingkan dengan nilai kemampuan awal anak. Dimana persentase dalam memegang pensil WS mengalami peningkatan dari 66,7% pada siklus I dan 86,7% pada siklus II.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan Analisis data yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan delapan kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa dengan Media Slime dapat meningkatkan kemampuan memegang pensil anak *cerebral palsy* tipe Spastik. Melalui Media Slime anak lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dikarenakan proses pembelajaran dengan cara bermain menarik minat anak serta penggunaan media slime yang mempunyai variasi warna sehingga anak lebih senang dalam belajar. Proses meningkatkan kemampuan memegang pensil anak *cerebral palsy* tipe spastik ini, peneliti berupaya untuk anak dapat memegang pensil dengan baik dan benar. Upaya yang dilakukan yaitu memberi bimbingan kepada anak, memberikan pelajaran berupa meremas slime sehingga motorik halusnya matang dan kekuatan pada otot-otot jari jadi semakin membaik dan anak dapat memegang pensil dengan benar sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas anak dapat menimbang dengan anak yang lain. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan pembelajaran dengan menggunakan media slime karena media slime sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kekuaptan motorik halus anak *cerebral palsy*

Daftar Rujukan

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chintia. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kirigami pada Siswa Cerebral Palsy Tipe Spastik di SLB Rela Bhakti I*. 1–11.
- Depdiknas, D. O. (2002). *Model Pengembangan Motorik Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Direktorat Olah Raga Masyarakat Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gustiany, T. (2014). Improving Study Result of First Grade Students` Additional Counting. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*.
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.

- Iswari, M., Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal. (2017). *Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang*. 5, 156–162.
- Levingston, J. A., Adebiyi, M. E., & Hadley, B. (2018). Slime Bash Social: A Tactile Manipulative for Child and Youth Play. *Journal of STEM Arts , Crafts , and Constructions*, Vol. 4 (1), pp. 1-15. Online: <https://scholarworks.uni.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1046journal-stem-arts>.
- Maghfuroh, L. (2018). *Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada*. *Jurnal Endurance*, Vol. 3 (1), pp. 55–60. DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488>.
- Muhammad Asrori. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Mulyati, E.N. (2016). Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata Dan Tangan Anak *Cerebral Palsy* Spastik Melalui Latihan Memainkan Alat Musik Tradisional. *Inclusive: Journal of Special Education*, Vol. 2 (1), pp. 107–118. Online: ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/158/112
- Ngateman. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis Melalui Permainan Memungut Bola Pada Anak Cerebral Palsy. *E-JUPEKhu*, 1(47–59).
- Pertamawati, I. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 (3), pp.
- Rohendi, A., & Seba, L. (2016). *perkembangan Motorik*. Banadung: Alfabeta.
- Sentosa, I. D., Ramadhaniyati, & Sukarni. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Kertas Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorders (Asd) Di Slb Bina Anak Bangsa Pontianak. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, Vol. 3 (1), pp. 1–11. Online: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/27428>.
- Setiawan, A.T. (2012). Efektivitas Media PIuzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat bagi Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 1 (3), pp. 27–36. DOI : <https://doi.org/10.24036/jupe7600.64>
- Sumantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Tifali, M. G. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Papan Alur pada anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 3 (3), pp. 455–466. Online: ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/.../3104